



Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://www.gys.or.id>

© 2013 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

Menghargai persembahan tulisan yang mereka berikan kepada Tuhan kita Yesus Kristus,
kami tidak mencantumkan nama-nama para penulis, karena hanya kepada-Nyalah Segala
kemuliaan harus dipanjatkan. Amin

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	3
KATA PENGANTAR	5
PEMAHAMAN ALKITAB:	7
Tiga Golongan Manusia: Golongan Herodes (1).....	8
Tiga Golongan Manusia: Golongan Herodes (2).....	11
Tiga Golongan Manusia: Golongan Ahli Taurat.....	16
Tiga Golongan Manusia: Golongan Orang Majus.....	19
Bayi Yesus Dan Herodes (1).....	22
Bayi Yesus Dan Herodes (2).....	24
Bayi Yesus Dan Orang Majus (1).....	26
Bayi Yesus Dan Orang Majus (2).....	29
Bayi Yesus Dan Ratap Tangis.....	31
Bayi Yesus Dan Palungan.....	33
Bayi Yesus Dan Orang Tuanya.....	35
PENYEMPURNAAN ROHANI	37
Tak Gemetar Lagi.....	38
Menyangkal Diri.....	41
Belajar Untuk Setia.....	44
Perihal Kekuatiran.....	47
Bukan Apa, Tetapi Mengapa.....	49
Sekuat Tenaga Menuju Keselamatan.....	52
Meraih Kesempatan (1).....	54
Meraih Kesempatan (2).....	56
Meraih Kesempatan (3).....	58
Anugrah Yang Terbesar.....	60
Sungguh Besar KasihMu Tuhan.....	63
Menang Atas Pencobaan Hidup.....	66
Menjaga Kekududsan Dalam Perkataan.....	68
Persembahan Yang Berkenan.....	70
Hidup Oleh Iman.....	73
DUNIA KERJA	75
Pekerjaan Pertama Manusia (1).....	76
Pekerjaan Pertama Manusia (2).....	79

Pekerjaan Kedua Manusia (1)	82
Pekerjaan Kedua Manusia (2)	85
Mengalahkan "Raksasa" Kenyamanan.....	89
Ekonomi Orang Kristen	92
Mengendalikan Uang	95
Beberapa Hal Yang Dipercayakan.....	98
Menikmati Hidup Yang Dikaruniakan (1)	101
Menikmati Hidup Yang Dikaruniakan (2)	105
CINTA DAN PERNIKAHAN	108
Perasaan Yang Bergejolak (1)	109
Perasaan Yang Bergejolak (2)	113
Perasaan Yang Bergejolak (3)	116
Gaya Berpacaran (1)	120
Gaya Berpacaran (2)	123
Cantik Luar Dan Dalam.....	126
Kait Pornografi	129
Anggur Dalam Pernikahan	132
Godaan Perselingkuhan	135
Tidak Dicintai	138
KOLOM KREATIF	141
Kaya Atau Miskin (1)	142
Kaya Atau Miskin (2)	144
Kaya Atau Miskin (3)	147
Janda "Dua Peser" Modern	149
Penyakit Yang Berbahaya	152
Bekal Untukmu, Nak.....	155
Beralunya Waktu	157
Menghitung Waktu	159
Karangan Bunga.....	161
Pohon Yang Belajar Berbuah	163
Siapakah Aku? (1)	166
Siapakah Aku? (2)	171
Aw Robek.....	174
Tertegun	176

KATA PENGANTAR

Surat kabar Tempo edisi Februari 2012 pernah menuliskan, “Dua puluh tahun lalu tak pernah kita bayangkan ini semua terjadi. Konser artis mancanegara diserbu penonton meski tiketnya berharga belasan juta rupiah. Ribuan orang antri panjang untuk mendapatkan BlackBerry dan iPhone terbaru. Restoran *fine dining* sering kekurangan tempat duduk. Pengusaha muda beramai-ramai menjadi anggota kelompok kebugaran atau klub bermain golf.”¹

Ternyata di tahun 2012, menurut pengamatan Bank Dunia, kelompok orang yang mempunyai daya beli “lebih dari cukup” di Indonesia bertambah dari 37,7 persen menjadi 56,5 persen. Di satu sisi, rupanya jumlah orang-orang kaya di Indonesia bertambah cukup banyak.

Namun di sisi lain, menurut situs berita Antara News, “Jumlah penduduk miskin, penduduk yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar, pada Maret 2011 tercatat sebesar 30,02 juta orang atau 12,49 persen dari total penduduk Indonesia.” Meskipun pemerintah Indonesia berusaha menurunkan angka kemiskinan menjadi 9,5 sampai 10,5 persen di tahun 2013,² jumlah tersebut masih dirasakan sangat tinggi oleh para cendekiawan.³

Saat ini, apakah Anda merasa kaya atau miskin? Seperti halnya kutipan berita di atas, bagi yang mempunyai daya beli “lebih dari cukup” tentunya merasa berkelimpahan secara materi. Tetapi bagi mereka yang sama sekali tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri, akan merasa sangat berkekurangan.

Namun, tidak demikian halnya menurut firman Tuhan. Kaya atau miskin ternyata tidak dinilai dari sudut pandang materi, melainkan dari kerelaan kita dalam kondisi yang

berkekurangan untuk memberikan perhatian kepada orang lain yang membutuhkan, ataupun keinginan kita dalam kondisi yang berkesusahan untuk meluangkan waktu bagi Tuhan.

Edisi renungan kali ini mengingatkan kita akan beberapa hal: Apakah kita sudah menjadi kaya dalam penyempurnaan rohani? Kaya dalam meluangkan waktu untuk pasangan maupun keluarga? Ataukah kita sudah jatuh miskin dalam hal rohani oleh karena kesibukan dalam dunia pekerjaan dan dalam usaha menjaring uang dan kesuksesan?

Marilah kita bersama-sama berjuang untuk mengumpulkan harta yang di surga dan bukan harta di bumi yang dapat dirusak oleh ngengat dan karat (Mat. 6:19).

Selamat membaca dan Tuhan memberkati.

- ¹ Ledakan jumlah orang kaya baru di Indonesia. (2012). Tempo Bisnis, Tempo.co., tertanggal 20-Februari-2012. Diambil tanggal 18-September-2012. [<http://www.tempo.co/read/news/2012/02/20/090385073/Ledakan-Jumlah-Orang-Kaya-Baru-di-Indonesia>]
- ² Ruslan Burhani. (2012). Tingkat kemiskinan 2013 akan menjadi 9,5-10,5 persen. AntaraNews.com., tertanggal 5-Juli-2012. Diambil tanggal 18-September-2012. [<http://www.antaranews.com/berita/320053/tingkat-kemiskinan-2013-akan-menjadi-95-105-persen>]
- ³ Angka kemiskinan di Indonesia masih tinggi. (2012). Pikiran Rakyat Online, 30-Desember-2011. Diambil tanggal 18-September-2012. [<http://www.pikiran-rakyat.com/node/171290>]

■ Pemahaman Alkitab ■

TIGA GOLONGAN MANUSIA: GOLONGAN HERODES (1)

"Ketika raja Herodes mendengar hal itu terkejutlah ia..."

– Matius 2:3

Dalam pengenalan kita akan Kristus, minimal ada tiga macam tanggapan. Perikop Matius 2:1-6, 16-18 menceritakan tentang kelahiran Tuhan Yesus. Namun dalam menanggapi kelahiran-Nya, ada beberapa macam golongan sikap.

Golongan Herodes

Golongan Pertama adalah golongan Herodes. Bagaimanakah tanggapan Herodes terhadap kelahiran Yesus? Ternyata pada jaman Yesus, jaman rasul Petrus, jaman rasul Paulus-pun tetap ada sosok Herodes. Siapakah sebenarnya seorang Herodes ini?

Sesungguhnya Herodes adalah seperti nama jabatan. Dalam Alkitab setidaknya ada beberapa generasi Herodes. Yang pertama adalah Herodes Agung (tahun 37 Sebelum Masehi sampai tahun 4 Sebelum Masehi). Ada juga yang dikenal sebagai Herodes Antipas, Herodes Agripa I dan Herodes Agripa II.¹ Pada jaman Yesus, raja yang memerintah adalah Herodes Agung. Saat Yesus berumur 33 tahun, Herodes Agung sudah meninggal. Dan yang mengadili Yesus adalah Herodes Antipas. Sedangkan pada jaman rasul Paulus adalah Herodes Agripa.

Mengapa Herodes Agung begitu panik mendengar tentang kelahiran Yesus? Menurut referensi, Herodes adalah seorang yang sangat curiga, kejam, berkuasa dan gila hormat. Apakah yang akan terjadi jikalau seseorang mempunyai sifat yang demikian? Lebih bahaya orang kaya yang jahat ataukah orang miskin yang jahat? Lebih bahaya seorang preman yang jahat ataukah seorang presiden yang jahat? Tentunya seseorang yang jahat dan mempunyai kuasa, itulah yang lebih berbahaya.

Untuk mempertahankan tahta, Herodes tidak segan-segan membunuh siapa saja yang menghalangi ambisinya. Termasuk keluarganya sendiri. Menurut sebuah referensi, ibu mertuanya sendiri dibunuh, karena ia takut tahtanya dirampas. Herodes curiga bahwa ibu mertuanya bersekongkol untuk mengukudeta dirinya. Lalu orang kedua yang dibunuhnya adalah istrinya sendiri. Orang ketiga yang dibunuh adalah anak sulungnya, karena ia takut kerajaannya akan dirampas oleh anaknya sendiri. Keluarga Herodes satu per satu dibantainya.²

Sekarang tiba-tiba Herodes mendengar bahwa ada “raja yang lain” akan muncul. Apakah yang ada dalam pikiran Herodes? Keluarganya sendiri saja dibantai, apalagi orang lain yang akan membahayakan posisinya. Tidak heran jika banyak bayi yang dibunuh. Dengan demikian, timbullah istilah dari orang Romawi sendiri “lebih baik menjadi babi milik Herodes dibandingkan dengan menjadi anak Herodes.”³ Mengapa demikian? Ternyata dalam bahasa Yunani, kata babi—hus,⁴ hampir serupa dengan kata anak—huios.⁵ Sebab babi dianggap haram oleh orang yahudi, maka tidak akan berani untuk disentuh dan dibunuh. Istilah ini menggambarkan betapa kejamnya sosok Herodes.

Golongan Orang yang Menolak untuk Percaya

Golongan Herodes bagaikan orang-orang yang tidak mau percaya kepada Yesus. Apakah hambatannya untuk percaya kepada Yesus? Mengapa ada orang yang tetap saja tidak mau menerima Yesus? Mungkin hatinya sudah mau menerima, tetapi karena sesuatu hal, orang tersebut langsung tidak mau menerima-Nya. Mengapa demikian? Tentunya harus ada yang rela dilepaskan dari dirinya dan ini adalah pergumulan berat tersendiri. Dalam 2 Korintus 4:3-4 rasul Paulus memberitahukan bahwa jika Injil yang diberitakan kepada orang dan orang itu hatinya masih tertutup juga, maka mereka akan binasa. Mengapa ada orang yang setelah diberitakan Injil, hatinya masih menolak untuk menerima? Dikatakan dalam ayat 4, oleh karena hati mereka telah dibutakan oleh ilah jaman ini.

Menolak karena Ilah Jaman Ini

Sangat sedih rasanya mendengar kisah hidup teman saya, yang dahulu begitu bergiat di gereja. Namun setelah menikah dengan orang bergama lain, akhirnya ia mengikuti agama suaminya.

Banyak orang yang meninggalkan Tuhan karena ilah jaman ini. Apakah yang termasuk dalam ilah jaman ini? Salah satunya bisa juga pekerjaan. Jika kita bersama-sama renungkan, apakah seorang koruptor dapat dengan mudah menerima Tuhan Yesus? Mungkin dalam pekerjaannya ia berada di posisi yang nyaman, namun apa yang dilakukannya tidak “bersih.” Dengan demikian, jika ingin masuk ke dalam Tuhan, ia harus rela untuk melepaskan kebiasaan lamanya—untuk tidak korupsi. Hal inilah yang menjadi pergumulan berat bagi dirinya. Tidak mudah memang dan tidak semua orang dapat melepaskannya.

Ada pula seorang pemuda setelah sekian tahun ke gereja, tetap menolak untuk dibaptis. Ia merasa oleh karena pekerjaannya, maka tidak memungkinkan bagi dirinya untuk dibaptis. Ia merasa bahwa hal tersebut sangat bertentangan dengan iman kepercayaannya. Namun, jika ia dibaptis, karena bertentangan dengan keyakinannya, ia harus meninggalkan pekerjaan tersebut. Namun karena ia takut menganggur dan tidak mendapat mata pencaharian, akhirnya ia memutuskan untuk tetap tidak dibaptis. Inilah yang dimaksudkan dengan ilah jaman ini—sesuatu hal yang dapat menghambat kita untuk dapat masuk ke dalam Tuhan.

Bagaimanakah tanggapan kita terhadap Tuhan Yesus? Marilah kita saling mengintrospeksi kehidupan rohani kita agar jangan sampai mata hati kita dibutakan oleh ilah jaman ini yang akan menghambat kita di dalam menerima keselamatan yang telah dijanjikan-Nya.

¹ Unger, M.F. (1988) *The New Ungers Bible Dictionary*. Moody Press. Chicago, hal. 555-558

² Orr, James. (1915). Entry for Herod. *International Standard Bible Encyclopedia*. http://www.biblehistory.com/herod_the_great/HERODInternational_Standard_Bible_Enc.htm

³ His Cruelty. http://www.bible-history.com/herod_the_great/HERODHis_Cruelty.htm

⁴ 5300. hus. (1998). *NAS Exhaustive Concordance of the Bible with Hebrew-Aramaic and Greek Dictionaries*. The Lockman Foundation.

⁵ Thayer and Smith. Greek Lexicon entry for Huios. *The New Testament Greek Lexicon*. <http://www.searchgodsword.org/lex/grk/view.cgi?number=5207>

TIGA GOLONGAN MANUSIA: GOLONGAN HERODES (2)

“...Herodes akan mencari Anak itu untuk membunuh Dia”

– Matius 2:13

Bagaimanakah sikap manusia di dalam menanggapi Yesus Kristus? Ada beberapa tanggapan. Salah satunya, bagaikan golongan Herodes. Kitab Matius mencatatkan bahwa Herodes terkejut dan bertanya-tanya tentang “raja yang baru lahir” bukan untuk menerima-Nya, menyembah-Nya; melainkan untuk membunuh Dia (Mat. 2:2, 13).

Dalam sejarah meskipun secara agama dan ras raja Herodes adalah seorang Ibrani, namun kehidupan sehari-harinya justru menunjukkan bahwa ia seorang yang kafir oleh karena lingkungan sekitarnya. Dalam hidupnya, ia justru membangun sebuah kuil Romawi. Di wilayah Yerikho, ia membangun istana-istana Romawi yang mewah. Dan di Yerusalem, ia memperkenalkan permainan-permainan budaya Yunani, Romawi maupun pengaruh Helenistik—pengaruh yang mengagungkan budaya dan kebiasaan Yunani.¹ Golongan Herodes adalah bagaikan orang yang menolak untuk menerima Yesus. Namun, bagaimanakah tipe orang golongan seperti Herodes pada masa sekarang ini?

Menolak karena Lingkungan

Ada orang yang takut dengan lingkungannya sehingga mengikuti pengaruhnya. Contohnya saja seseorang yang ingin pindah dari suatu agama tertentu kepada kekristenan. Tidak jarang orang tersebut menerima berbagai macam ancaman, permusuhan dan penghinaan. Karena hal-hal tersebut, akhirnya ia menjadi tidak tahan dan meninggalkan Tuhan. Padahal dalam hatinya ia sudah mau percaya kepada Yesus.

Ada pula sebuah kisah nyata tentang seorang pemuda yang ingin dibaptis, tetapi ayahnya marah besar dan tidak mengijinkannya. Ayahnya berkata bahwa jika sampai ia dibaptis, maka ia tidak

boleh lagi tinggal di rumah itu dan harus keluar, jangan pernah kembali lagi. Setelah beranjak dewasa, sang anak memutuskan untuk dibaptis. Ia pasrah di dalam menerima keputusan ayahnya jika memang benar ia diusir dari rumah. Setelah ayahnya mengetahui bahwa anaknya sudah dibaptis, amarahnya meluap. Sang anak berbesar hati bersiap untuk menerima kenyataan jika ia harus diusir dari rumah.

Namun, sebagai orangtua, seberapa besar perbedaan pendapat yang dihadapi, tetap saja ia menyayangi anaknya. Ayahnya menjadi tidak tega untuk mengusir anaknya sendiri dan akhirnya tetap mengijinkannya untuk tinggal bersama-sama.

Mengapa ada orang yang sulit untuk menerima Yesus sebagai Juru Selamat? Bisa juga karena orang tersebut memiliki latar belakang keluarga yang tidak baik, tidak memiliki sosok figur ayah yang baik. Bagaimana mungkin? Ada orang yang diberitahu bahwa Tuhan Yesus bagaikan Bapa yang baik, seperti halnya bapamu sendiri. Tetapi orang itu merasa bahwa ayahnya adalah seorang yang kasar, “ringan tangan”—suka memukul, dan seorang yang dingin tiada kasih. Jikalau Tuhan Yesus seperti demikian, lebih baik tidak usah menjadi orang Kristen.

Orang yang tidak memiliki sosok figur ayah yang baik, merasa sulit untuk menerima Tuhan Yesus. Sebab sebelumnya sudah tertanam dalam benaknya bahwa seorang bapa bukanlah seorang sosok yang tidak baik. Namun, untuk hal seperti ini, perlu diperbaharui terlebih dahulu pola pikirnya. Jika tidak, maka akan sulit untuk menerima Tuhan Yesus sebagai Bapa kita.

Menolak karena Kuasa Kegelapan

Ada juga orang yang sulit untuk menerima Yesus, dan ini tidak lain karena kuasa kegelapan. Kita perlu berhati-hati. Orang-orang yang dikuasai oleh kuasa kegelapan ada yang bermacam-macam. Ibaratnya adalah seperti orang mengikat seekor ayam; demikianlah kuasa kegelapan akan mengikat kita.

Seperti apakah orang mengikat seekor ayam? Umumnya yang diikat hanya salah satu kakinya saja dan diberi jarak antara tali ikat dan si ayam agar ia masih dapat bergerak dengan leluasa untuk mencari makan. Tetapi ayam tersebut tidak dapat berjalan

melebihi batas tali pengikat dan tidak dapat berjalan lebih jauh dari jarak tersebut. Begitulah kira-kira caranya Iblis mengikat kita. Ia tidak mengikat secara keseluruhan. Bukan berarti orang yang dikuasai Iblis akan selalu menjadi gila dan kehilangan akal sehatnya. Ada pula orang yang dikuasai Iblis, tetapi masih dapat berkhotbah dan melakukan mujizat (Mat. 7:21-23).

Ada beberapa contoh orang-orang yang dikuasai oleh kuasa kegelapan:

Yang pertama adalah orang yang dikuasai secara penuh—seperti halnya orang Gerasa, fisik dan jiwanya dikuasai oleh roh jahat (Mark. 5:1-15).

Yang kedua, dikuasai sekali-kali—seperti raja Saul. Sebab ketika roh jahat masuk, barulah ia merasa benci sekali dengan Daud (1Sam. 16:14-23).

Yang ketiga, dikuasai secara sebagian namun dalam jangka panjang—seperti halnya orang yang kerasukan roh jahat dan secara fisik menjadi bungkuk, buta dan bisu (Mrk. 9:25, Luk. 13:11, Mat. 12:22). Jiwanya tidak terikat, hanya fisiknya saja. Ketika Tuhan Yesus menyembuhkan, ia cukup memerintahkan roh jahat untuk keluar dan segera orang tersebut sembuh (Mrk. 9:25). Iblis bisa saja menempati sebagian dari jiwa kita, dan inilah yang membuat seseorang sulit untuk menerima Yesus.

Jikalau seseorang mencoba untuk bermain dengan kuasa kegelapan, misalkan saja pergi ke tukang ramal, maka jiwa kita akan diikatnya. Apakah salah satu ciri dari orang yang jiwanya diikat atau kerasukan roh jahat? Orang yang kerasukan roh jahat biasanya akan menolak firman kebenaran yang disampaikan, meskipun ia mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan. Dengan demikian, akan sulit untuk memberitakan Injil kepada seseorang yang sedang kerasukan. Roh jahat yang ada harus terlebih dahulu dikeluarkan.

Seorang pendeta pernah menyampaikan, jikalau kita menjadi anak Allah, kita tidak perlu kuatir, sebab akan ada sekelompok malaikat yang memelihara orang-orang beriman. Mazmur 34:8 mengatakan bahwa malaikat Tuhan akan berkemah di sekeliling

orang-orang yang takut akan Dia. Perkataan ini bukanlah sebuah kiasan. Sesungguhnya, bagi orang yang takut akan Tuhan, malaikat Tuhan akan bersamanya.

Anak dari pendeta tersebut, ketika masih kecil dan belum dibaptis, setiap malam pasti menangis sampai menjerit-jerit. Sang pendeta merasa bahwa ada kuasa gelap yang menggangukannya. Meskipun jemaat turut membantu doa, tetap saja ia merasakan kuasa gelap yang meliputi. Sampai suatu kali setelah anaknya dibaptis, gangguan tersebut berhenti dengan sendirinya.

Kemudian, ketika anak tersebut bertumbuh dan sudah mulai belajar berjalan, suatu kali ia sedang berjalan bersama orangtuanya keluar rumah. Tiba-tiba datang seekor anjing yang terkenal sangat galak di lingkungan rumahnya dan suka menggigit orang lain tanpa alasan.

Tanpa disadari anak tersebut langsung berjalan menuju ke arah anjing tersebut, sedangkan orangtuanya masih berjalan di belakangnya tidak memperhatikan. Langsung saja anjing tersebut menggonggong dengan galaknya. Anehnya, anjing tersebut tidak berani mendekat. Justru si anak mulai memegang, mengelus-elus dan menaiki sang anjing. Anjing itu langsung terdiam. Akhirnya si anak jalan ke arah yang diinginkan, si anjing hanya mengikuti dari belakang saja tidak menggonggong lagi.

Alkitab pernah mencatatkan kisah Bileam dan keledainya (Bil. 22:36-23:3). Keledainya menepi dan menolak untuk berjalan maju karena melihat ada roh malaikat di depannya. Mungkin hal itu pula yang terjadi pada anjing yang galak tadi. Dalam hidup kita, Tuhan telah berjanji kepada kita bahwa malaikat akan berkemah di sekeliling kita, tetapi mungkin kita tidak dapat melihatnya.

Ada orang yang pernah melihat bahwa roh malaikat hadir di tengah-tengah jemaat yang sedang beribadah. Oleh karena itu, hendaknya kita memusatkan perhatian dan keseriusan kita di dalam ibadah, sebab roh Allah juga turut hadir bersama-sama dengan kita saat kita beribadah kepada-Nya.

Itulah beberapa contoh golongan Herodes, golongan orang-orang yang menolak untuk percaya kepada Tuhan Yesus dengan berbagai alasan, lingkungan, pekerjaan bahkan kuasa kegelapan sekalipun. Marilah kita bersama-sama mempertahankan iman kita agar tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat membuat kehidupan rohani kita jatuh.

¹: Unger, M.F. (1988) The New Ungers Bible Dictionary. Moody Press. Chicago, hal. 556

TIGA GOLONGAN MANUSIA: GOLONGAN IMAM DAN AHLI TAURAT

*“...semua imam kepala dan ahli Taurat...dimintanya keterangan
dari mereka...” – Matius 2:4*

Golongan manusia berikutnya yang memberi tanggapan tentang kelahiran Yesus adalah golongan imam kepala dan ahli taurat. Dikatakan bahwa ketika berita tentang kelahiran Yesus diketahui, mereka langsung mencari tahu dan meneliti. Informasi yang diberikan oleh mereka bukan hanya tepat, namun juga akurat dan membuat Herodes gentar. Jelas-jelas mereka menekankan bahwa “akan bangkit seorang pemimpin yang akan mengembalakan umatKu Israel” (Mat. 2:6).

Golongan para imam kepala dan ahli Taurat, mereka secara rinci tahu dimana Yesus akan lahir, namun anehnya, mereka sama sekali tidak mencari Yesus. Seakan-akan mereka hanya bertujuan untuk memberitahukan informasi yang dibutuhkan, tetapi informasi tersebut sepertinya tidak ada kaitan apa-apa dengan mereka. Itulah golongan para imam dan ahli Taurat—mereka tahu tentang Yesus namun mereka tidak peduli.

Tahu Tetapi Tidak Peduli

Golongan orang seperti ini bisa saja terjadi dalam gereja. Banyak orang Kristen yang mengerti firman Tuhan, bahkan dapat menjelaskannya dengan terperinci. Namun, sesungguhnya, hati mereka tidak tertuju pada Tuhan. Apalagi kalau mereka menggunakan firman hanya untuk tujuan perdebatan. Sudah seharusnya firman Tuhan dijalankan dan dilakukan ke dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Seseorang yang di dalam hatinya ternyata tidak ada Yesus justru berbahaya. Sebab ia akan menyangka bahwa dirinya telah menerima janji keselamatan tetapi ternyata dalam hatinya sama sekali tidak ada Yesus. Ini bagaikan golongan para imam dan ahli Taurat, yang mengetahui tentang Yesus namun sama sekali tidak mencari-Nya.

Jangan Menyalahgunakan Firman

Apakah saat ini kita mengetahui firman Tuhan seperti layaknya para imam dan ahli Taurat? Namun kita perlu mengingatkan diri agar jangan firman tersebut digunakan hanya untuk menegur dan mengkritik orang lain semata-mata. Ketika sedang bersitegang dan emosi, biasanya orang tidak suka untuk langsung dinasehati, apalagi dengan firman Tuhan. Apalagi jikalau pasangan suami istri sedang berargumentasi, jangan sekali-kali menyalahgunakan ayat Alkitab.

Bisa saja sang suami menghardik istrinya, “hai isteri, tunduklah kepada suamimu!” (Ef. 5:22). Apakah sang istri dapat dengan mudah menerima perkataan ini? Kemungkinan besar sang istri juga akan membalasnya, “Suami harus mengasihi isterinya!” (Ef. 5:28). Bahkan akan semakin menambah panas situasi. Sang istri akan semakin emosi, “Mengapa kamu tidak mengasihi saya, malah selingkuh?” Janganlah menggunakan ayat Alkitab untuk menyerang orang lain, baik itu pasangan suami istri ataupun orangtua dengan anak, sebab hasilnya tidak akan efektif. Bahkan, kedua belah pihak akan menjadi semakin sakit hati dan berdebat semakin sengit.

Jikalau mau menegur, tegurlah langsung kepada inti permasalahan. Firman Tuhan hendaknya digunakan untuk menegur diri sendiri. Jikalau mendengar khotbah ataupun membaca Alkitab, dan firman Tuhan terasa menusuk di hati kita, memang demikianlah tujuan dari firman—memperbaiki diri kita.

Firman untuk Membangun

Lalu bagaimanakah kita mempergunakan firman Tuhan? Terhadap orang lain, gunakanlah firman yang membangun. Ketika seseorang sedang lemah secara rohani, berikanlah nasehat yang membangun dan memberikan semangat. Hal tersebut akan lebih mudah diterima. Jangan menggunakan ayat untuk menyerang seseorang karena tidak ada seorangpun yang ingin diserang.

Perlu diingat pula bagi anak muda untuk berhati-hati di dalam memberi kritikan, apalagi bersifat pedas, langsung dan terbuka, kepada orangtua. Mengapa demikian? Sepertinya orangtua tidak semudah itu untuk menerima nasehat ataupun kritikan

dari anaknya. Meskipun orangtua berada di posisi yang salah dan si anak berada di posisi yang benar, tetap saja sulit untuk diterima. Bagaimana bisa terjadi hal demikian? Sebab ini bersifat psikologis.

Jangankan orangtua ditegur oleh anak, jikalau kita saat ini ditegur oleh seorang anak Sekolah Dasar yang masih kecil, kemungkinan besar kita juga tidak akan terima. Bahkan dengan marah kita akan berkata, “Siapakah kamu? Masih kecil saja sudah berani menegur yang lebih dewasa.” Umumnya, sulit untuk menerima teguran dan kritikan seseorang yang jauh lebih muda di bawah kita secara umur. Bukannya menerima, melainkan kita akan membalas dengan mengungkit-ungkit kesalahan si anak SD itu. “Kamu sendiri saja di kelas masih nyontek dan sekarang kamu mau menasehati saya?”

Kepada orangtua atau orang yang lebih tua secara umur dibanding kita, janganlah langsung menegur secara terbuka dan langsung. Berbicaralah secara baik-baik namun sifatnya bukan teguran ataupun bersifat mengajari. Boleh juga menyindir secara halus tetapi sopan. Misalkan saja, agar orangtua mau meluangkan waktunya untuk anak dan tidak setiap saat sibuk dengan utusan atau pekerjaannya sendiri, janganlah langsung menegur dengan pedas, “Mama kalau jadi orangtua harusnya begini, begitu.” Ada cara yang lebih sopan, halus dan komunikatif, “Tadi saya ke rumah teman, mamanya baik sekali, perhatian dan mau meluangkan waktu dengan anaknya.” Sampaikan apa yang ingin disampaikan secara halus dan penuh kasih. Firman Tuhan hendaknya jangan digunakan sebagai serangan ataupun kritikan.

Apakah saat ini kita termasuk golongan imam dan ahli Taurat? Jangan sampai kita hanya tahu tentang kebenaran firman Tuhan tetapi tidak dapat melakukannya atau bahkan sama sekali tidak menanamkannya dalam hati kita sendiri—sehingga hanya semata-mata mempergunakan firman untuk menyerang, mengkritik tanpa mengerti arti firman Tuhan yang sesungguhnya bagi kehidupan rohani kita.

TIGA GOLONGAN MANUSIA: GOLONGAN ORANG MAJUS

"...datanglah orang-orang majus...untuk menyembah Dia"

– Matius 2:2

Siapakah sesungguhnya orang-orang majus ini? Darimanakah asalnya mereka? Menurut salah satu sumber referensi, ada kemungkinan besar mereka datang dari daerah Babel¹ (modern Irak). Namun kalau kita renungkan sejenak, bukankah Babel adalah negara penyembah berhala? Mengapa ada orang-orang dari negara penyembah berhala ingin mencari Yesus?

Bangsa Asing yang Menjadi Percaya

Mungkin ada beberapa penjelasan. Salah satunya adalah ketika jaman Daniel, raja Babel sendiri pernah memerintahkan kepada daerah kekuasaannya untuk takut dan gentar kepada Allahnya Daniel (Dan. 6:26-27). Jika menentang Allahnya Daniel, artinya sama dengan menentang raja yang berkuasa pada saat itu. Dari sekian banyak orang yang mendengar titah raja, mungkin saja terdapat orang-orang yang memang pada akhirnya takut dan gentar pada Allahnya Daniel.

Sama seperti ketika bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, ada pula orang-orang bangsa lain yang juga ikut keluar bersama-sama dengan mereka dan menjadi percaya kepada Tuhan Allah bangsa Israel (Kel. 12:38, 48). Dengan demikian, pada jaman keluarnya bangsa Israel, terdapat pula bangsa-bangsa asing yang menjadi percaya pada Tuhan Allah meskipun mereka termasuk minoritas.

Kemungkinan besar orang majus adalah keturunan bangsa-bangsa asing yang percaya pada Tuhan di jaman Daniel bahwa di Israel terdapat Allah yang benar.

Bintang dan Bayi Yesus

Ketika orang majus melihat bintang, mereka tahu bahwa ada seorang raja yang baru lahir. Namun ini bukanlah seorang raja biasa, melainkan raja Juru Selamat. Bagaimanakah kita tahu akan hal ini? Sebab ketika orang-orang majus sampai kepada Yesus, mereka sujud menyembah-Nya—sebab bayi ini bukanlah raja biasa semata-mata.

Suatu hal yang menarik bahwa di kitab Lukas dicatatkan para gembala datang melihat Yesus yang masih bayi terbaring dalam palungan (Luk. 2:16). Sedangkan orang-orang majus, ketika datang ke rumah, mereka melihat Yesus sebagai Anak bersama Maria, ibuNya. Anak itu tidak lagi terbaring di palungan, berarti sudah bertumbuh besar.

Dari Timur, atau kemungkinan besar wilayah Babel, sampai ke Israel membutuhkan perjalanan waktu yang cukup lama. Mengapa Herodes membunuh bayi yang berumur dua tahun ke bawah (Mat. 2:16)? Sebab saat orang-orang majus datang dihadapan Herodes, sampai ketika mereka tidak balik menghadap lagi, terdapat selisih waktu yang cukup lama—kira-kira dua tahun lamanya. Dengan demikian, Herodes, tidak mau mengambil resiko, mengambil patokan untuk membunuh bayi-bayi berumur dua tahun ke bawah.

Harta Benda yang Dipersembahkan

Lalu apakah yang dibawa oleh orang-orang majus untuk Yesus? Dikatakan bahwa mereka mempersembahkan emas, kemenyan dan mur (Mat. 2:11). Berapa banyakkah orang-orang majus ini? Yang pasti lebih dari satu orang, karena disebut “mereka.” “Mereka” disini bisa saja menunjukkan jumlahlah tiga, empat, atau bahkan lima orang. Namun mengapa selalu dikenal sebagai “tiga orang majus”? Oleh karena jumlah jenis persembahan yang dibawa adalah tiga macam.

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa setiap orang harus membawa satu jenis persembahan. Bisa saja beberapa orang membawa satu jenis benda, sedangkan yang lainnya membawa jenis yang lainnya. Tetapi sesungguhnya, yang lebih penting bukanlah jumlah orangnya, melainkan jenis harta benda yang dipersembahkan.

Memberikan emas—melambangkan kehormatan untuk menyembah seorang Raja yang telah lahir. Lalu kemenyan—seperti yang tercatat dalam Keluaran 30:34, 37 dan 38 bahwa kemenyan ditujukan untuk ukupan, wangi-wangian bagi Tuhan. Dan yang terakhir adalah mur—ketika Yesus mati, perempuan-perempuan mempersiapkan minyak mur (Luk. 23:56a). “Mur” adalah wangi-wangian yang seperti getah dan digunakan untuk penguburan atau pemakaman. Mengapa membawa mur? Meskipun Yesus adalah lahir sebagai Raja, Ia juga akan mati untuk dosa seluruh umat manusia.

Kemenyan yang diberikan janganlah digunakan untuk kepentingan dirinya sendiri—seperti yang telah dinasehatkan dalam Keluaran 30. Dalam Perjanjian Lama, jika ada orang yang menggunakan kemenyan bagi dirinya sendiri, orang itu harus dimusnahkan (ayat 38). Mengapa demikian? Sebab wangi-wangian yang kudus melambangkan kemuliaan Tuhan, dan kemuliaan tersebut diperuntukkan bagi Tuhan. Seseorang tidaklah patut dan layak untuk merebut kemuliaan Tuhan.

Orang-orang majus yang sujud menyembah Yesus memberikan yang terbaik bagi kemuliaan-Nya. Apapun yang kita lakukan, baik itu untuk pekerjaan kudus atau pekerjaan yang memuliakan Tuhan—jikalau Tuhan beserta dengan apa yang kita lakukan—janganlah kita kemudian merebut kemuliaan yang sudah seharusnya milik Tuhan. Kiranya apa yang dipersembahkan orang-orang majus dapat menjadi teladan dalam kehidupan rohani kita.

¹. Drum, W. (1910). Magi. In *The Catholic Encyclopedia*. New York: Robert Appleton Company. Diambil tanggal 13-Juli-2011 dari situs Ensiklopedi katolik New Advent: <http://www.newadvent.org/cathen/09527a.htm>

BAYI YESUS DAN HERODES (1)

“Di manakah Dia, raja orang yahudi yang baru dilahirkan itu?” – Matius 2:2

Matius 2:1-12 adalah sebuah perikop yang menceritakan tentang kunjungan orang-orang majus ke Betlehem. Cerita ini cukup unik dari sudut pandang kitab Matius. Tujuan dari cerita ini adalah untuk mendukung sebuah fakta bahwa Yesus adalah raja orang Yahudi (Mat. 2:2). Permulaan perikop dimulai dengan pencarian orang-orang majus terhadap bayi Yesus.

Mereka datang ke Yerusalem dan bertanya, “Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu?” Sebab mereka telah melihat bintangNya di Timur dan mereka datang untuk menyembah-Nya (ayat 2). Pencarian orang-orang majus terhadap raja ini mempengaruhi seluruh tanah Yehuda, dan pencarian ini menghasilkan beberapa peristiwa di pasal ini.

Tokoh utama dari pasal 2 adalah raja Herodes. Ia juga dikenal sebagai Herodes Agung. Dalam kitab Injil, kita juga melihat ada Herodes yang lain, yang tidak lain adalah anak dari Herodes Agung. Herodes dalam pasal 2 ini disebut sebagai raja oleh pemerintahan Romawi. Menurut sebuah referensi, Herodes adalah seorang pengatur yang baik dan sangat pintar. Namun ia sangat suka akan kekuasaan dan membebankan pajak yang berat pada masyarakat.¹ Raja ini juga dipenuhi oleh rasa curiga yang berlebihan, terutama pada saat-saat akhir hidupnya, ia berubah menjadi seorang yang kejam dan dipenuhi dengan amarah. Dan karena rasa cemburu dan curiganya, ia membunuh teman-teman dekatnya. Ia bahkan rela membunuh istrinya sendiri dan setidaknya dua orang anaknya. Sungguh, Herodes adalah seorang raja yang kejam dan pencemburu.

Ketika ia mendengar kabar tentang kelahiran sang “raja orang Yahudi,” ia terkejutlah ia beserta seluruh Yerusalem. Dalam versi bahasa Inggrisnya, ia ‘bersusah hati’ (NKJV). Orang-orang di Yerusalem mungkin memikirkan sang bayi yang disebut-

sebut sebagai raja akan menjadi apa kelak dan siapakah bayi tersebut. Mereka juga mungkin berpikir apa maksud dari semua ini bagi kepentingan politik orang-orang Yahudi di masa yang akan datang. Namun, bagi Herodes tentunya, berita kelahiran sang raja ini menjadi kekuatiran tersendiri dan menjadi hal yang sangat mengganggu pribadinya.

Kemudian, Herodes berusaha untuk mencari para ahli Taurat dan bertanya kepada mereka kapan dan dimana raja orang Yahudi ini akan dilahirkan. Mereka mengutip dari nubuat nabi Mikha dan berkata bahwa Mesias harus datang dari Betlehem (Mi. 5:2).

Nubuatan ini sekali lagi menekankan tentang Yesus sebagai raja. Ia akan memerintah Yehuda dan Ia juga yang akan mengembalakan Israel (Mat. 2:6). Dalam Yehezkiel 34:11-16, perikop ini menjelaskan bagaimana Allah berjanji bahwa Ia akan menjadi gembala Israel. Dan ketika Ia datang, Ia akan membawa damai dan kemakmuran bagi domba-domba-Nya. Ia akan mencari yang hilang dan membimbing yang tersesat. Bahkan Ia akan membalut yang terluka dan menguatkan yang sedang lemah. Inilah pekerjaan sang Mesias. Seperti yang kita ketahui, Yesus adalah gembala yang baik. Ia datang ke dunia untuk mencari dan menemukan yang tersesat. Ia juga membawa berkat rohani berlimpah pada umat yang percaya. Tidak seperti raja Herodes, Yesus bukanlah seorang diktator.

Meskipun Yesus memerintah sebagai raja, Ia juga adalah gembala yang baik. Dengan kata lain, Ia adalah raja yang penuh dengan belas kasihan. Ia datang untuk menolong umat-Nya dan untuk memberikan mereka kehidupan yang kekal. Dengan demikian, nubuat nabi Mikha memberikan kita teladan tentang pekerjaan pelayanan Yesus.

¹. Unger, M.F. (1988) *The New Ungers Bible Dictionary*. Moody Press. Chicago, hal. 555-558

BAYI YESUS DAN HERODES (2)

“...dengan diam-diam Herodes memanggil...dan bertanya...”

– Matius 2:7

Saat raja Herodes mengetahui tentang kelahiran raja orang Yahudi, ia terkejut dan bersusah hati (Mat. 2:3). Herodes merasa bahwa dirinya sudah diakui sebagai seorang raja. Lalu, sekarang ada seorang bayi yang dilahirkan sebagai raja orang Yahudi? Jika ia harus mengakui Yesus sebagai raja, itu berarti bahwa ia harus menyerahkan tahta kerajaannya kepada sang raja orang Yahudi ini. Itulah sebabnya ia menjadi sangat takut, terpojok dan merasa posisinya sebagai raja terancam.

Di kemudian hari, dalam pelayanan-Nya, kita dapat melihat betapa banyak orang yang menentang Yesus—oleh karena mereka merasakan bahwa posisinya terancam. Sebagai contoh, para pemuka agama, para imam, orang-orang Farisi sangat menentang Yesus sebab Ia lebih dikenal orang banyak dibandingkan dengan diri mereka sendiri. Yesus berbicara dengan penuh kuasa dan orang banyak mendengarkan-Nya! Yesus melakukan banyak tanda hebat dan mujizat sehingga banyak orang mengikuti-Nya. Oleh karena inilah, para pemuka agama merasa bahwa posisi mereka sudah terancam sehingga mereka berencana untuk membunuh Yesus.

Sama halnya dengan apa yang dirasakan oleh raja Herodes pada saat mendengar seorang bayi telah lahir sebagai raja. Sedangkan dirinya pada saat itu menjabat sebagai raja! Sekarang ini, apakah kita merasa “terancam” dengan kehendak Tuhan? Ketika kehendak Tuhan bertentangan dengan keinginan pribadi kita, kita merasa terancam. Itulah sebabnya Yesus berkata bahwa barangsiapa ingin mengikut Aku, hendaknya ia menyangkal dirinya dahulu (Luk. 9:23). Untuk menyembah Yesus sebagai raja, pertama-tama kita harus bisa menurunkan “kerajaan” kita pribadi. Jika kita bersikeras pada pendirian, kesenangan dan kesombongan pribadi kita, maka kita tidak akan dapat menjadi pengikut Yesus Kristus.

Seringkali kita mendengarkan firman Tuhan, kita merasa terancam dan terpojok karena firman-Nya menuntut kita untuk berubah. Perkataan Tuhan menyingkapkan kelemahan-kelemahan dan dosa-dosa kita. Firman Tuhan menuntut kita untuk melepaskan apa yang kita inginkan. Dengan demikian, kita dapat melakukan apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh Tuhan. Jika kita tidak menyangkal diri, maka itu berarti kita melawan kehendak Tuhan.

Bisa saja kita menutup telinga dan berpura-pura tidak mendengarkannya. Bahkan kita dapat membuat diri kita terasa nyaman dengan berbagai macam alasan untuk membenarkan diri kita sendiri. Atau dapat saja kita memberitahukan kepada diri kita bahwa yang dimaksudkan Tuhan bukanlah demikian. Ketika kita melakukan semua hal-hal yang diatas, itu berarti kita lebih menghormati diri kita sendiri sebagai raja dibandingkan mengakui Kristus sebagai raja atas diri kita. Saat kita rela untuk menyangkal diri kita sepenuhnya, barulah kita dapat menaati kehendak Tuhan.

Herodes berusaha untuk mempertahankan posisinya sendiri sebagai raja dan ia berusaha membunuh raja orang Yahudi—Yesus. Apakah saat ini kita masih bersikeras untuk mempertahankan prinsip, pendirian, kesenangan pribadi kita diatas kehendak Tuhan?

BAYI YESUS DAN ORANG MAJUS (1)

“...datanglah orang-orang majus dari Timur ke Yerusalem...”

– Matius 2:2

Dalam Matius 2, diceritakan pula tentang orang-orang majus. Siapakah orang-orang majus ini? Mereka berasal dari negeri asing dan menurut nubuatan Perjanjian Lama, raja-raja dari negara lain akan datang untuk menyembah raja orang Yahudi. Dalam Mazmur 72:10 dan Yesaya 60:6, kedua nubuatan ini merujuk pada kemuliaan Israel yang akan datang. Dalam kedua perikop yang telah disebutkan, raja-raja asing dan bangsa-bangsa asing datang bersama-sama untuk menyembah-Nya. Nubuatan ini tergenapi di dalam Yesus Kristus, ketika orang-orang majus dari Timur datang menyembah-Nya.

Mereka datang dan membawa persembahan. Memberikan persembahan adalah suatu hal yang sangat penting bagi budaya Timur Tengah, terutama untuk seseorang yang lebih ditinggikan dan dihormati. Ketika mereka datang kepada Yesus, mereka sujud menyembah-Nya. Dengan demikian, Matius mencatatkan kedatangan orang-orang majus ini bukan hanya untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah raja orang Yahudi, melainkan Yesus adalah raja segala bangsa!

Yesus adalah raja yang akan memerintah seluruh bangsa dan semua bangsa akan diberkati oleh karena diri-Nya. Ia akan membawa keselamatan kepada semua orang di muka bumi. Oleh karena keselamatan pada semua bangsa inilah, sebuah perbuatan yang patut dan tepat bagi orang-orang majus di dalam menempuh perjalanan yang begitu jauh, untuk datang khusus menyembah-Nya.

Kita juga dapat meneladani tekad dan ketidak-putus-asaan mereka. Orang-orang majus ini datang jauh-jauh dari Timur ke Yerusalem untuk mencari raja ini. Pertama-tama, mereka datang ke Yerusalem karena pada umumnya, seorang raja biasa dilahirkan di Ibukota—yaitu Yerusalem. Tetapi orang-orang

Yerusalem sendiri justru tidak tahu bahwa ada seorang bayi yang dilahirkan sebagai raja orang Yahudi.

Meskipun demikian, orang-orang majus tidak serta-merta berputus asa. Setelah mengetahui dari para ahli Taurat bahwa raja itu dilahirkan di Betlehem, mereka segera pergi ke Betlehem untuk mencari-Nya. Dengan tekad dan ketidak-putus-asaan, akhirnya mereka menemukan raja orang Yahudi—Yesus Kristus.

Tetapi Herodes memiliki sikap yang berbeda. Herodes mengelabui orang-orang majus itu dengan berkata bahwa ketika mereka menemukan si bayi Yesus, datanglah kembali dan laporkan kepadanya supaya ia dapat datang sendiri menyembah-Nya. Keinginan yang disampaikan ini tentunya bukan untuk menyembah Yesus melainkan untuk membunuh-Nya. Dari kedua perilaku ini, kita dapat melihat perbandingan yang sangat bertolak-belakang antara Herodes dan orang-orang majus.

Sesungguhnya, mereka mewakili dua jenis orang yang menyembah Tuhan. Yang pertama adalah jenis orang-orang majus yang dengan kesungguhan dan tekadnya menyembah Yesus. Yang kedua adalah jenis Herodes yang hanya menyembah dengan bibir.

Seringkali perbuatan-perbuatan kita menunjukkan jenis penyembah Tuhan yang seperti apa diri kita ini. Beberapa orang berusaha sekeras mungkin untuk datang beribadah ke gereja meskipun mereka tinggal sangat jauh dari gereja. Namun, beberapa orang lainnya menyalakan kesempatan untuk datang beribadah meskipun tempat tinggal mereka sangat dekat dengan gereja.

Beberapa orang ingin sekali menghadiri acara yang sedang diadakan oleh gereja supaya mereka dapat saling membangun di dalam Tuhan. Sedangkan beberapa orang lainnya perlu diingatkan berulang kali tentang kegunaan acara tersebut. Beberapa orang terus berusaha selama masih diberikan kesempatan untuk dapat terus melayani saudara-saudari di gereja. Tetapi beberapa orang lainnya, menunggu sampai mereka mendapatkan status yang terhormat dalam gereja, barulah mereka mau melayani.

Beberapa orang meneliti firman Tuhan dengan seksama agar mereka dapat memahami kehendak Tuhan. Namun, beberapa orang lainnya, menunggu saat-saat terakhir sampai mereka tidak ada pilihan lainnya lagi dan dengan putus asa meminta tanda-tanda mujizat yang dari Tuhan.

Saat ini, apakah kita sungguh-sungguh seorang penyembah Tuhan yang sejati? Ini akan terbukti melalui perbuatan-perbuatan kita. Belajarlah dari orang-orang majus yang telah menempuh perjalanan begitu jauh, membawa persembahan yang berharga dan mengatasi rintangan untuk menemukan seorang bayi yang dilahirkan sebagai raja orang Yahudi.

BAYI YESUS DAN ORANG MAJUS (2)

“...bintang yang mereka lihat di Timur itu mendahului mereka...” – Matius 2:9

Orang-orang majus setelah tiba di Betlehem, mereka melihat bintang yang telah mereka lihat semula. Sangatlah menarik untuk direnungkan bahwa Tuhan memberitahukan kelahiran Yesus, pertama-tama adalah kepada orang asing. Herodes dan orang-orang di Yerusalem sama sekali tidak mengetahui bahwa ada seorang raja yang baru dilahirkan (Mat. 2:2). Bahkan mereka harus mendengar kabar tersebut dari orang asing!

Herodes dan orang-orang Yerusalem sama sekali tidak melihat sebuah bintang. Namun ketika orang-orang majus berangkat dari Yerusalem ke Betlehem, mereka melihat bintang yang mendahului mereka. Tuhan tahu bahwa orang-orang majus ini sungguh-sungguh di dalam mencari Yesus. Maka, Ia menyediakan mereka sebuah bintang untuk membimbing pencarian mereka.

Sama halnya sekarang ini, Tuhan tahu siapa yang sungguh-sungguh di dalam menaati kehendak-Nya. Dan Ia akan mengungkapkan kehendak-Nya kepada orang-orang demikian. Penulis Mazmur 25 menasehatkan kepada kita bahwa Tuhan akan menunjukkan jalan dan rencana-Nya kepada orang-orang yang takut akan Dia, agar mereka dapat mengetahui jalan yang benar untuk dilalui. Oleh karena itu, tujuan dan motivasi kita yang sesungguhnya sangatlah penting di dalam pengambilan keputusan. Sebab Tuhan akan membimbing mereka yang memiliki kesungguhan hati untuk menaati perintah-Nya.

Dalam kisah ini, kita melihat sebuah peristiwa yang cukup ironis. Di satu sisi, ada kabar gembira yang datang—yaitu lahirnya raja orang Yahudi. Tetapi disisi lain, cukup ironis bahwa kabar gembira tersebut diberikan pertama kali kepada orang-orang asing, bukan kepada orang Yahudi sendiri.

Akan ada banyak peristiwa ironis lainnya yang terjadi berulang kali dalam kitab Injil ini. Pernah suatu kali Yesus memberikan komentar bahwa seorang asing memiliki iman yang jauh lebih besar daripada iman orang Yahudi (Mat. 15:28). Orang-orang dari berbagai negara akan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub—sedangkan umat pilihan akan ditolak (Mat. 8:11).

Seringkali mereka yang merasa sudah tahu akan kehendak Allah, justru berbalik menyalahkan-Nya dan sama sekali tidak memiliki keinginan dan kesungguhan untuk menjalankan perintah-Nya. Dengan demikian, mereka menjadi buta akan kehendak Allah. Mereka akan mencari bimbingan namun bimbingan tidak akan diberikan kepada mereka.

Sekarang ini, hanya sebatas mengetahui firman Tuhan tidaklah mencukupi. Diperlukan kesungguhan hati dan tekad untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita menginginkan bimbingan yang begitu dekat yang dari Tuhan setiap harinya, pertama-tama yang harus dilakukan adalah memiliki tekad untuk mencari dan menaati kehendak-Nya. Ketika kita memiliki tekad yang demikian, barulah kita dapat menerima bimbingan dari bintang yang mendahului orang-orang majus.

BAYI YESUS DAN RATAP TANGIS

“Terdengarlah suara di Rama, tangis dan ratap yang amat sedih...” – Matius 2:18

Dalam Matius 2:13-18, Tuhan memberitahukan orang-orang majus di dalam mimpi untuk tidak kembali lagi kepada Herodes. Dan pada waktu yang bersamaan, Tuhan menyuruh Yusuf untuk membawa istri dan anaknya ke Mesir. Ini adalah perintah yang mendesak dan Yusuf harus pergi malam itu juga menuju Mesir. Sebab tidak lama lagi Herodes akan mengetahui bahwa ia telah diperdaya oleh orang-orang majus, dan ia akan membunuh bayi-bayi yang berumur dua tahun ke bawah (Mat. 2:16).

Sejak awal kehidupan Yesus, Ia sudah mengalami berbagai macam penderitaan. Herodes adalah seorang yang sangat egois dan kejam. Ia rela untuk mengorbankan begitu banyak bayi-bayi supaya dapat mengamankan posisi tahta kerajaannya. Mazmur 2:1-3 menceritakan tentang permufakatan bangsa-bangsa untuk melawan Kristus. Ayat-ayat ini pulalah yang menjadi cerminan ketika murid-murid menghadapi penganiayaan pada jaman rasul-rasul.

Dari sejak awal kehidupan Yesus, Ia menghadapi banyak sekali persekongkolan dari mereka yang menentang-Nya. Dan perlawanan ini akan terus berlangsung semasa hidup Yesus. Penganiayaan ini pula yang akan berlanjut terus pada masa sejarah gereja. Dan menjelang akhir jaman, penganiayaan pada umat Tuhan akan semakin meningkat.

Menurut kitab Wahyu, semua raja di dunia akan berkumpul bersama untuk memerangi Anak Domba Allah. Dengan demikian, janganlah terkejut jika gereja mengalami penganiayaan, pertentangan dan perlawanan. Namun, semua pertentangan pada akhirnya akan gagal sebab tidak ada seorang-pun yang dapat mengcaukan rencana Allah (Why. 17:12-14).

Setelah Herodes membunuh bayi-bayi, terdapat ratap tangis

yang amat sedih. Matius mengutip nubuat bahwa akan ada tangisan di Rama. Mengapa ia mengutip dari nubuat nabi Yeremia 31:15? Sesungguhnya, Rama adalah tempat yang dilewati orang-orang Israel pada saat dibawa ke tempat pembuangan. Maka, Rama adalah tempat ratap tangis. Rama melambangkan penindasan dan perlawanan dari musuh. Dalam Matius 2, Herodes dapat dilambangkan sebagai kuasa Iblis. Dan air mata di Betlehem merupakan lambang dari belenggu dosa yang menimbulkan ratap tangis pada diri kita.

Herodes membunuh bayi-bayi dengan kejam dan menimbulkan ratap tangis yang hebat. Sama halnya, Iblis juga menghancurkan kehidupan orang-orang yang berada di bawah kuasanya. Tetapi dalam perikop yang sama di Yeremia 31, harapan akan diberikan setelah mereka kembali pulang dari pembuangan. Demikian pula, ketika Yesus datang untuk membebaskan kita dari dosa, kita juga akan dihibur-Nya. Nubuatan Yeremia sangatlah tepat dan cocok dengan apa yang sedang terjadi di Betlehem. Sama seperti Tuhan telah membawa umat-Nya pulang kembali dari pembuangan, Tuhan Yesus juga akan membebaskan kita dari belenggu dosa.

BAYI YESUS DAN PALUNGAN

*"...seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring
di dalam palungan..." – Lukas 2:12*

Dalam perikop Matius 2:19-23, digambarkan tentang asal-usul Tuhan Yesus yang sederhana. Untuk menggenapi nubuatan nabi-nabi di Perjanjian lama, Ia akan dilahirkan di kota yang bernama Nazaret. Kota Nazaret adalah sebuah kota kecil yang tidak memiliki latar belakang yang jelas. Kota ini sama sekali tidak disebutkan dalam Perjanjian Lama. Dikatakan pula bahwa Yesus akan disebut sebagai seorang Nazaret. Pada jaman Yesus, kota Nazaret ini seringkali dianggap rendah.

Suatu kali, seorang bernama Natanael ketika mendengar Yesus berasal dari Nazaret, saat itu juga ia berkata bahwa apakah ada hal yang baik yang berasal dari kota ini? Sama halnya, Yesus juga dianggap remeh dan rendah oleh orang-orang sekotanya sendiri. Galilea, daerah wilayah Nazaret, umumnya adalah tempat para nelayan dan orang-orang yang tak berpendidikan. Bagaimana mungkin seorang Mesias datang dari tempat yang rendah seperti itu? Namun semuanya ini adalah pengaturan dari Tuhan.

Raja yang kita sembah sangat berbeda dengan apa yang diharapkan oleh orang banyak pada umumnya. Raja ini dilahirkan di sebuah palungan. Dia dibesarkan sebagai seorang Nazaret—kota nelayan, dan dia dibesarkan sebagai seorang anak dari tukang kayu. Dengan demikian, perikop ini justru mengingatkan kepada kita akan asal-usul Tuhan Yesus yang sederhana.

Kesederhanaan Tuhan Yesus kadangkala terlupakan dalam kehidupan kekristenan. Berita-berita seputar kehidupan pada hamba Tuhan yang mencuat di media massa seringkali menjadi batu sandungan bagi orang banyak. Menggunakan uang persembahan untuk membiayai transportasi pesawat jet pribadi. Naik turun dengan mobil mewah. Penyampaian khotbah harus melalui negosiasi iuran yang disepakati bersama, seperti halnya

barang dagangan, mulai dari jutaan sampai puluhan juta rupiah. Gambaran kehidupan glamor para hamba Tuhan pada umumnya sungguh sangat jauh dari kesederhanaan pelayanan Tuhan Yesus Kristus.

Tuhan Yesus dilahirkan secara sederhana, kehidupan-Nya penuh dengan kesederhanaan dan kematian-Nyapun dilalui secara sederhana. Kesederhanaan Tuhan Yesus kita bukan berarti seseorang tidak boleh menikmati hal-hal materi. Kesederhanaan kehidupan Tuhan Yesus justru menjadi pengingat bagi kita bahwa hidup di dunia dan hal-hal bersifat materi, sementara adanya dan tidak kekal.

Asal-usul kesederhanaan kehidupan Tuhan Yesus juga mengajarkan tentang kerendah-hatian seorang hamba. Bukan karena Tuhan Yesus tidak mampu dilahirkan di tempat yang layak, bahkan mewah, melainkan Ia memilih untuk mengosongkan diriNya dan tidak mengganggu kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan (Fil. 2:6, 7).

Sebagai pengikut Tuhan, marilah kita meneladani kesederhanaan dan kerendah-hatian Tuhan Yesus. Setinggi apapun status kita, sebanyak apapun harta materi yang kita miliki, se hormat apapun kedudukan yang kita punyai, maukah kita “mengosongkan” diri dalam kesederhanaan untuk saling melayani dan bekerja di dalam Kristus?

BAYI YESUS DAN ORANGTUANYA

*“Maka Yusufpun bangunlah, diambalnya Anak itu serta
ibuNya malam itu juga...” – Matius 2:14*

Matius 2:13-19 menceritakan apa yang dialami oleh kedua orangtua Yesus. Ketika Tuhan menyuruh Yusuf untuk pergi, dengan segera ia berangkat. Ia mengambil Anak dan ibuNya serta pergi ke Mesir. Dan atas perintah Tuhan pula, Yusuf membawa mereka kembali pulang ke tanah Israel.

Kelahiran Yesus sungguh membawa perubahan besar pada kehidupan Yusuf dan Maria. Dari peristiwa kelahiran-Nya, kita dapat meneladani kehidupan kedua orangtua Yesus. Maria, ibuNya, ditemukan sudah mengandung, bahkan sebelum menikah. Dengan kata lain, ia harus menanggung malu dengan adanya kandungan tersebut di rahimnya. Yusufpun diperintahkan oleh Tuhan untuk menikahi perempuan yang justru ingin diceraikannya oleh karena Maria telah mengandung sebelum mereka menikah.

Meskipun menanggung malu, Maria sama sekali tidak bersungut-sungut ataupun menyalahkan Tuhan. Dengan kerendahan hati, gentar dan ketaatan, Maria menerima perkataan malaikat Tuhan yang telah diberitakan kepadanya (Luk. 1:38).

Pernahkah kita berkesal hati ataupun bersungut-sungut terhadap suatu “kemalangan” yang terjadi dalam hidup kita, ataupun suatu “malapetaka” yang sepertinya sangat tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan? Maukah kita meneladani Maria yang dengan sabar, penuh ketaatan dan kerendah-hatian berserah dan bersandar pada rencana Tuhan yang tak terselami, yang sedang dirajutkan-Nya dalam hidup kita?

Disamping menanggung malu, sebagai orangtua Yesus, mereka juga harus melalui berbagai macam penderitaan. Mereka harus melarikan diri pada malam hari ke negara asing. Kemudian, ketika mereka kembali ke negara asal mereka, mereka diliputi

oleh ketakutan. Telah banyak pengorbanan yang mereka lalui namun sesungguhnya mereka juga memegang peranan penting di dalam rencana keselamatan Tuhan.

Pada waktu itu, bayi Yesus tidak berdaya untuk melindungi diri-Nya. Namun Tuhan menempatkan kepercayaan-Nya kepada dua orangtua yang taat. Oleh karena ketaatan orangtua-Nyalah, Yesus dapat bertumbuh dewasa.

Yusuf melakukan semua yang telah diperintahkan Tuhan kepadanya—tepat seperti yang difirmankan. Ia sama sekali tidak memiliki pendapat pribadi tentang perintah itu, meskipun dalam hati mungkin ia bergumul—terutama menikahi seorang perempuan yang sudah mengandung di luar nikah. Namun, dalam kitab Injil kita tidak akan menjumpai protes dari Yusuf terhadap Tuhan. Yusuf melakukan semuanya, dengan perbuatan, tanpa ada satu protespun. Benar-benar suatu ketaatan yang sepenuhnya dan kiranya hal ini dapat menjadi teladan bagi kita semua.

Jika kita dengan kerendahan dan kesungguhan hati taat pada kehendak Tuhan, maka kita juga akan dapat menjadi alat yang penting bagi-Nya. Pengorbanan kita akan menjadi berharga dan memuliakan sebab kita sesungguhnya melayani Raja di atas segala raja.

Penyempurnaan Rohani

TAK GEMETAR LAGI

*“Sungguh, Allah itu keselamatanku; aku percaya dengan
tidak gemetar...” – Yesaya 12:2*

Terkadang kita merasa lemah, takut, gemetar dan yang dimaksudkan disini bukanlah jasmani kita. Bukan, melainkan lemah dan gemetar secara mental, pikiran, perasaan, serta gemetar secara rohani. Di saat seperti ini, kita terkadang bertanya-tanya pada Tuhan: Mengapa beban berat ini harus kupikul? Mengapa kejadian itu harus terjadi padaku, tidak pada orang lain saja? Dan segudang pertanyaan lainnya yang ingin kita curahkan di hadapan Tuhan. Ingin rasanya semua ini berakhir segera. Ingin rasanya kita menghindar dari semua masalah yang ada. Bukankah ini jauh lebih baik?

Tetapi kalau kita renungkan kembali, setelah menerima perlindungan dan pertolongan Tuhan Yesus selama ini dalam hidup kita, layakkah kita bersikap demikian? Biarlah masalah demi masalah ditimpakan pada orang lain saja, jangan pada diri kita? Sedang berkat perlindungan, pertolongan Tuhan dilimpahkan pada kita saja, tidak pada orang lain? Betapa egoisnya!

Harus kita akui, seringkali ketakutan dan kekuatiran yang menguasai hati telah membuat semua jalan di depan kita menjadi begitu gelap dan menyeramkan. Namun, percaya atau tidak, ada satu kalimat tegas yang dapat memberikan suatu ketenangan di hati—setidaknya di dalam melalui jalan yang kelam dan menakutkan itu. Firman Tuhan berkata, “Sungguh, Allah itu keselamatanku; aku percaya dengan tidak gemetar, sebab Tuhan Allah itu kekuatanku dan mazmurku, Ia telah menjadi keselamatanku” (Yes. 12:2).

Ayat ini memberikan jawaban yang cukup sederhana, namun menyentuh dan menguatkan hati. Sang penulis kitab Yesaya telah menggambarkan janji Tuhan yang penuh dengan kasih: “Allah itu kekuatanku...Ia telah menjadi keselamatanku.”

Bagaimana Allah memberikan kekuatan dan keselamatan? Di antara begitu banyak beban kesulitan yang harus kita hadapi, sesungguhnya ada masalah yang lebih berat lagi: dosa yang telah kita lakukan dihadapan Tuhan. Dan ini yang seringkali terabaikan oleh kita!

Namun, “Ia telah menjadi keselamatanku.” Masalah terbesar kita—dosa, telah ditanggungNya. Beban terberat kita—hukuman atas dosa yang kita perbuat, telah diderita-Nya dengan kucuran air, darah bahkan pergumulan dalam hati-Nya! Dengan pengorbanan kematian-Nya di kayu salib, Ia telah menanggung beban masalah kita yang terberat.

Sungguhkah semua beban permasalahan yang ada dalam hidup hanya untuk menekan dan membuat sengsara hidup kita? Mengingat pengorbanan Tuhan Yesus, masih layakkah kita bersikap demikian?

Pengorbanan Yesus untuk menjadi keselamatan kita mengingatkan pada sebuah ilustrasi tentang patung dan lantai yang keduanya terbuat dari batu pualam. Meskipun keduanya terbuat dari bahan yang sama, tetap memiliki penilaian yang jauh amat berbeda. Lantai pualam memang sangat indah, tetapi pada akhirnya ia hanya diinjak-injak orang. Sedangkan patung pualam, selain bernilai tinggi juga dikagumi banyak orang. Ini tidak lain karena patung pualam tersebut harus melewati berbagai macam proses ‘beban dan masalah’ pahatan, ketokan, pemotongan yang menyakitkan agar dapat menjadi bentuk patung yang indah.

Apakah beban masalah justru membuat hidup kita sengsara dan menyedihkan? Justru sebaliknya! Dengan bersandar akan penyelamatan dari Tuhan, permasalahan hidup akan menjadi bagian dari kekuatan kita. Tidak perlu lagi kita gemetar menghadapi hidup. Tidak seharusnya. Seperti yang dikatakan oleh seorang motivator: “Semua masalah ada sedemikian rupa, sehingga setiap masalah adalah indah jika kita mau melihatnya indah. Betapa hidup manusia hambar ketika semuanya baik-baik saja.”

Memang, terkadang menghadapi masalah demi masalah bertubi-tubi serasa seperti seluruh dunia runtuh diatas pundak kita. Tak

sanggup lagi rasanya memikul beban seberat itu. Namun, di saat-saat seperti ini justru teringat betapa Yesus telah mengorbankan diri-Nya untuk menanggung beban masalah terberat kita: hukuman atas dosa. Ia telah menjadi keselamatan kita. Untuk apa? Mengapa?

Satu hal yang pasti, tiap masalah demi masalah yang kita lalui; sesungguhnya Tuhan membentuk, menempa dan memurnikan diri kita agar dapat menjadi bejana indah untuk kemuliaan-Nya. Jadi tak perlu lagi gemetar. Biarkan masalah itu datang, karena akan kita hadapi dengan indah, agar kelak kita-pun menjadi indah bagi Tuhan.

Renungan:

Tuhan telah menanggung beban masalah terberat kita—dosa dan hukumannya—terlebih lagi, Ia pun sanggup untuk bersama-sama memikul kuk beban permasalahan kehidupan kita sehari-hari dan memberikan kita kekuatan untuk melaluinya.

MENYANGKAL DIRI

"Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus
menyangkal dirinya..." – Matius 16:24

Semua orang ingin dipuji dan ingin diakui. Akhir-akhir ini kita sering mendengar kata-kata, "Itu gue banget," sehingga ada istilah narsis—mengagumi diri sendiri dan semuanya selalu tentang dirinya sendiri. Sedang di dunia *facebook*, ada pula orang yang ingin agar eksis—selalu ingin ada di tengah-tengah jaringan komunitas teman-temannya.

Sekarang ini, budaya narsis dan eksis seakan-akan telah menjadi suatu kebutuhan pokok, apalagi bagi para kawula muda. Kaum muda senang kalau dirinya diperhatikan oleh orang-orang di sekelilingnya. Berpenampilan *trendy* atau modis dan menggunakan bahasa gaul merupakan daya tarik tersendiri untuk menarik perhatian. Kalau tidak ada yang memperhatikan, maka mereka tidak segan-segan untuk "*overacting* (bergaya dengan berlebihan)" dengan berbagai macam cara lainnya, yang penting adalah menjadi pusat perhatian banyak orang.

Tapi lain halnya dengan apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Kepada murid-muridNya, Yesus pernah berkata, "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya..." (Mat.16:24). Apakah yang dimaksud dengan menyangkal diri? Apakah kita harus menganggap diri sendiri seolah-olah tidak ada dan diabaikan? Apakah itu berarti kita tidak boleh berada di tengah-tengah jaringan sosial komunitas kita sendiri? Demikianlah yang dimaksudkan Yesus?

Cukup menarik bahwa kata "menyangkal diri" dalam versi bahasa Inggrisnya adalah "*to deny oneself*," yang menurut definisinya berarti: memberikan pernyataan bahwa diri seseorang tidak memiliki keberadaan. Dengan kata lain, keberadaan diri atau apakah diri itu eksis atau tidak, bukanlah sesuatu hal yang penting, dan bukanlah sesuatu yang perlu dipertahankan.

Namun, menyangkal diri bukan sembarang menyangkal saja tanpa alasan. Tuhan Yesus menekankan bahwa setiap orang yang ingin mengikuti-Nya, mengikuti jalan-Nya, barulah ia perlu untuk menyangkal diri sendiri—memahami bahwa mengejar dan menjadikan diri kita sendiri sebagai pusat perhatian orang-orang sekeliling kita bukan lagi suatu prioritas.

Sungguh pengajaran yang jauh berbeda dari budaya sekarang, dan bahkan mungkin terasa berat dan menyakitkan untuk dijalankan. Jika dahulu menjadi pusat perhatian, sekarang ketika mengikut Yesus, tidak lagi menjadi yang utama dalam perhatian orang banyak.

Mengapa perlu sampai sedemikian rupa? Sebab Tuhan Yesus pernah berkata bahwa Ia “bukan dari dunia ini” (Yoh. 8:23). Dan ketika kita mengikut Kristus, itu berarti Tuhan telah memilih kita dari dunia—“kita bukan lagi dari dunia” (Yoh. 15:19). Dengan demikian, sewaktu kita percaya dan mengikuti-Nya, jalan yang akan kita lalui akan berbeda dengan jalan trend budaya dunia.

Tetapi ini bukan berarti tanpa konsekuensi, sebab tertulis pula bahwa dunia akan membenci kita ketika kita mengikut Tuhan (Yoh. 15:18,19). Menyangkal diri, bukan hanya mengikuti jalan-Nya, melainkan juga harus siap untuk menderita, siap menerima hinaan, siap untuk tidak dianggap, diremehkan bahkan dilecehkan—demi nama Yesus.

Mengapa demikian? Ketika kita bukan lagi dari dunia, dunia juga tidak lagi akan menganggap kita bagian darinya. Dengan mengikut Yesus dan setia menjalankan perintah-Nya, seringkali dunia justru akan menganggap kita bodoh, hina, tak terpandang dan tidak berarti (1Kor. 1:27,28). Bagi yang memegang teguh firmanNya, cibiran “sok baik” dan “sok suci” dari dunia akan terus berlangsung. Masih mau mengikuti-Nya? Inilah yang dimaksud dengan menyangkal diri.

Namun, jika kita tetap bertahan, Tuhan-lah yang akan mengakui kita. Sungguh suatu pengalaman unik dalam Yesus: ketika kita menyangkal diri untuk Tuhan—“*deny oneself*,” memahami bahwa pusat perhatian bukan lagi tentang diri kita—dan ketika dunia menganggap kita bodoh dan hina karena telah melakukan

hal tersebut; justru Tuhan-lah yang akan mengakui dan memilih kita untuk memalukan apa yang dianggap dunia sebagai pusat perhatian (1Kor. 1:27-29).

Masih perlu narsis, ingin eksis? Jika kita sudah berada dalam jaringan komunitas warga negara kerajaan Allah, pewaris tahta kerajaan-Nya, dan bahkan diakui sebagai anak Allah, masih perlukah kita menjadi narsis dan eksis di dunia yang fana, sementara dan segera akan berlalu ini?

BELAJAR UNTUK SETIA

"Banyak orang menyebut diri baik hati, tetapi orang yang setia, siapakah menemukannya?" – Amsal 20:6

Jaman sekarang ini, dengan semakin banyaknya perceraian, perselingkuhan, kekecewaan dan permusuhan, kesetiaan sepertinya menjadi suatu hal yang langka. Apalagi belajar setia kepada Tuhan. Percayakah Anda bahwa dunia ini cenderung membuat kita menjadi tidak setia kepada Tuhan? Banyak hal yang dapat membuat kita menjadi tidak setia dan menjauh dari Tuhan, seperti halnya: uang, harta, kedudukan, kekuasaan, kesehatan, kesulitan, kemajuan teknologi, dan lain sebagainya.

Namun kita tahu bahwa Tuhan kita adalah Tuhan yang setia. Tuhan itu setia dalam segala perkataan-Nya dan penuh kasih setia dalam segala perbuatan-Nya (Mzm. 145:13). Sebagai mempelai perempuan-Nya, sudah seharusnya kita mencerminkan pula sifat dari mempelai laki-laki kita, Tuhan Yesus Kristus. Hendaknya kita menjadi orang-orang yang setia, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama kita.

Di dalam Alkitab ada beberapa teladan tentang orang-orang yang setia kepada Tuhan. Contohnya, ketiga teman Daniel—yaitu: Sadrah, Mesakh dan Abednego memutuskan untuk tetap setia kepada Tuhan. Bukanlah suatu pilihan yang mudah, apalagi mereka mendapat ancaman akan dilemparkan ke dalam perapian yang menyala-nyala jika tidak menuruti perintah raja untuk menyembah patung (Dan. 3:14-15).

Saat itu, mungkin saja di dalam diri mereka ada perasaan takut dan cemas atas ancaman tersebut. Namun mereka memilih untuk takut kepada Allah daripada kepada manusia. Mereka tunjukkan kesetiaan mereka melalui kerelaan untuk mengorbankan diri mereka daripada harus menyembah kepada allah lain. Karena kesetiaan mereka, maka Allah meluputkan mereka dari maut (Dan. 3:17-18, 25).

Sebuah pengajaran untuk kita: Apakah kita masih tetap setia pada Tuhan jikalau suatu saat kepentingan pribadi kita terancam? Ketika rencana kita tidak berjalan sesuai yang kita inginkan, masihkah kita setia berpegang pada Tuhan?

Tokoh lain lagi, yaitu, Ayub—juga adalah orang yang setia kepada Tuhan. Walaupun dia mengalami banyak sekali pencobaan berat, tetapi tidak sekali pun dia menyangkal Tuhan. Bahkan di tengah penderitaan yang luar biasa dia masih dapat berkata “TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!” (Ayb. 1:21).

Sungguh suatu hal yang tidak mudah dilakukan! Apakah kita masih dapat setia pada Tuhan jikalau kita merasa dirugikan, mengalami kesusahan demikian berat yang menimpa hidup kita? Ataukah kita bersungut-sungut, berubah setia?

Apa rahasia yang dimiliki oleh ketiga teman Daniel dan Ayub sehingga dalam keadaan sesulit apapun mereka masih dapat berpegang setia kepada Tuhan?

Yang pertama adalah mengasihi Tuhan. Ketiga teman Daniel memutuskan untuk tetap menaati perintah Tuhan, apapun risikonya. Injil Yohanes pernah mengingatkan bahwa jika kita mengasihi Tuhan maka kita akan menuruti segala perintah-Nya (Yoh. 14:15). Mereka tidak mau menyakiti hati Tuhan dengan menyembah allah lain, yang jelas-jelas sangat tidak disukai oleh-Nya (Kel. 20:4,5). Mereka rela melakukannya walaupun taruhannya adalah nyawa mereka sendiri.

Ayub juga adalah orang yang mengasihi Tuhan, dan ini dibuktikannya dengan bagaimana ia menjalani kehidupannya. Dikatakan bahwa ia senantiasa hidup saleh dan jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (Ayb. 1:8). Meskipun ia dicobai sampai anak-anaknya binasa dan hartanya musnah, dia tetap tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut (Ayb. 1:22).

Yang kedua adalah iman. Iman merupakan dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang belum kita lihat (Ibr 11:1).

Ketiga teman Daniel belum melihat pertolongan Tuhan ketika mereka diikat dan dijatuhkan ke dalam perapian yang menyala-nyala. Tetapi meskipun Tuhan tidak menolong mereka sekalipun, mereka tetap tidak akan menyembah patung yang dibuat raja (Dan. 3:17-18). Keyakinan demikian hanya dapat keluar dari mulut orang yang sungguh-sungguh bersandar dan percaya kepada Tuhan. Dan karena iman, akhirnya mereka menerima pertolongan mujizat Tuhan!

Meskipun Ayub ditimpa oleh penderitaan yang amat sangat, ia yakin bahwa hidupnya akan timbul seperti emas dalam ujian yang dialaminya. Terlebih lagi, bahwa Tuhan sanggup untuk melakukan segala sesuatu pada dirinya (Ayb. 23:10; 42:2). Kepercayaan inilah yang membuat Ayub tetap bertahan di dalam kesusahannya. Ia percaya bahwa apapun yang terjadi atas dirinya, tidak lain adalah karena rencana dan kehendak Allah.

Bagaimanakah agar kita dapat tetap setia kepada Tuhan? Mengasihi dan beriman pada rancangan-Nya. Ini bukan sekedar pengetahuan, melainkan harus kita buktikan sendiri dengan pengalaman hidup kita. Mulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari sampai pada tantangan-tantangan besar yang merintang perjalanannya hidup. Bertekunlah di dalam kasih Tuhan, percayalah pada janji penyertaan-Nya! Niscaya, ketika kita belajar untuk setia, Tuhan-pun pada hari kedatangan-Nya yang kedua kali akan mengaruniakan kita mahkota kehidupan yang kekal (Why. 2:10).

Renungan:

- Pernahkah kita memikirkan seberapa besar kesetiaan kita kepada Tuhan?
- Apa yang harus kita perbuat agar semakin mengasihi dan beriman kepada-Nya?
- Bagaimanakah bentuk nyata kesetiaan yang dapat kita lakukan kepada Tuhan?

PERIHAL KEKUATIRAN

“Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu” – 1 Petrus 5:7

Baru beberapa menit yang lalu saya berdoa kepada Tuhan, tapi hati rasanya masih kuatir. Akhirnya saya berdoa lagi. Setelah doa kali ini pun saya masih merasa kuatir. Aneh memang, mengapa kekuatiran ini tidak mau hilang?

Manusia tidak luput dari kekuatiran. Ada bermacam-macam kekuatiran. Ada yang kuatir akan makanan, pakaian, kesehatan, pendidikan, usaha, dan lain sebagainya. Ada yang kuatir akan hari esok dan ada juga yang kuatir akan masa depan yang masih jauh. Bahkan ada orang yang kuatir akan pendidikan anaknya, meskipun orang itu belum mempunyai seorang anak.

Tuhan Yesus mengajarkan kepada kita supaya jangan kuatir (Mat. 6:25-34). Tapi memang sungguh tidak mudah untuk melepaskan diri dari kekuatiran. Terlebih lagi jika kita dihadapkan pada sebuah keadaan yang kritis dan berbahaya. Iman bisa runtuh seketika. Pikiran terus terbayang akan hal-hal negatif yang bisa saja terjadi.

Ada obat yang manjur untuk menghadapi kekuatiran, yaitu doa. Di saat terjadi kekuatiran yang begitu mendera, kita harus berdoa. Bukan sekali atau dua kali, tapi terus-menerus sampai kekuatiran itu hilang. Ketika kekuatiran itu hilang, tetaplah berdoa; sebab kekuatiran itu bisa datang kembali.

Sambil berdoa, jangan lupa bahwa kita juga harus membaca alkitab. Karena dengan berdoa dan membaca firman-Nya, maka iman kita akan dikuatkan kembali. Kekuatiran bisa timbul ketika iman kita sedang lemah. Justru di saat demikian, kita menjadi kurang percaya kepada Tuhan. Akibatnya, kita semakin tidak mau menyerahkan kekuatiran itu kepada Tuhan dan tidak dapat bersandar pada kuasa pertolongan-Nya.

Namun Rasul Petrus mengingatkan agar kiranya kita dapat menyerahkan segala kekuatiran dan yakin bahwa Tuhan akan memelihara kita (1Pet. 5:7). Belajarlah untuk menyatakan segala keinginan kita dalam doa dan ucapan syukur. Di dalam doa, yang terutama adalah berserah kepada-Nya dan percaya akan segala janji-Nya, apa pun yang akan terjadi dalam hidup kita.

Saya berdoa selama beberapa hari berturut-turut dan juga meminta bantuan dari keluarga untuk turut mendoakan diri saya. Puji Tuhan, akhirnya kekuatiran itu dapat teratasi. Sudahkah Anda mencoba untuk melakukannya?

Renungan:

- Hal apa sajakah yang menyebabkan kita kuatir?
- Selama ini, bagaimana kita menghadapi kekuatiran itu?

BUKAN APA, TETAPI MENGAPA

*"Bukanlah apa yang telah kita lakukan tetapi renungkanlah
mengapa kita melakukan hal tersebut"*

Suatu sore dalam perjalanan pulang dari kantor, saya mendengarkan sebuah renungan singkat di radio yang isinya cukup menyentil kalbu.

Sang motivator bercerita tentang tiga orang yang bertemu dengan malaikat. Malaikat bertanya kepada orang yang pertama, "Apa yang engkau lakukan selama hidup di dunia?" Orang pertama dengan bangga menjawab, "Aku telah berjuang membela negaraku. Aku telah mengorbankan diriku untuk kemerdekaan dan kejayaan bangsaku." Namun, sang malaikat berkata, "Engkau bohong!" Lanjutnya, "Engkau melakukan hal tersebut demi untuk disebut sebagai pahlawan. Karena itu, engkau telah mendapatkan upah dari pekerjaanmu itu."

Orang yang mendapat giliran kedua pun menerima pertanyaan yang sama, "Lalu, apa yang engkau lakukan selama hidupmu?" Tidak mau kalah, ia menjawab, "Aku telah memberikan banyak motivasi dan nasihat kepada banyak orang yang memerlukannya. Kemampuanku itu telah banyak bermanfaat bagi orang lain." Dengan tatapan tajam, sang malaikat kembali berkata, "Engkau bohong! Apa yang kau lakukan itu adalah supaya engkau disebut orang bijak dan orang pandai. Maka engkau pun telah memperoleh hasil dari perbuatanmu."

Orang ketiga mendapat pertanyaan yang sama pula. Dan ia pun dengan tersenyum menjawab, "Aku menyumbangkan hartaku untuk membantu orang-orang miskin dan berkekurangan agar mereka dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Dengan begitu, aku telah banyak melakukan kebaikan selama hidupku." Untuk ketiga kalinya, malaikat pun berkata, "Engkau bohong! Engkau melakukannya agar orang-orang menyebut engkau sebagai dermawan, bukan karena engkau sungguh-sungguh mau melakukan sesuatu untuk orang lain."

Sang motivator menutup renungan ini dengan menarik sebuah kesimpulan: pertanyaan penting yang patut kita tujukan kepada diri kita bukanlah pertanyaan apa yang telah kita lakukan, tetapi mengapa kita melakukan hal tersebut. Apakah tujuannya demi untuk kebaikan orang lain? atautkah sesungguhnya diri kita yang menjadi tujuan utamanya, demi untuk dipuji orang?

Bagaimanakah motivasi yang seharusnya menyertai pelayanan dan perbuatan baik yang kita lakukan sebagai orang Kristen? Seringkali kita merasa telah bekerja keras dan melakukan banyak hal yang kita pikir kita lakukan demi menyenangkan Tuhan dan membantu sesama. Tetapi, ketika Tuhan seolah-olah tidak memberikan upah yang menurut kita setimpal dengan apa yang kita lakukan, patutkah kita bersungut-sungut? Juga ketika orang-orang yang telah kita bantu tidak mengucapkan terima kasih atau memuji kebaikan yang telah kita tunjukkan, layakkah kita menganggap orang-orang tersebut sebagai orang-orang yang tidak tahu balas budi dan berterima kasih? Renungkanlah sejenak, apakah sungguh yang kita lakukan itu demi untuk Tuhan dan untuk orang-orang yang memang perlu kita bantu itu?

Tuhan Yesus selama hidup-Nya di dunia melakukan banyak kebaikan. Lebih utama lagi, Ia telah memberikan anugerah keselamatan-Nya kepada orang-orang berdosa yang belum pernah mengenal Dia. Apakah Ia melakukan semuanya itu untuk menerima pujian dari manusia bahwa Ia adalah seorang yang baik dan mulia? Apakah Ia menerima hormat yang selayaknya Ia terima?

Dari Alkitab kita bisa melihat 'balasan' yang diterima sebagai upah dari segala kebaikan yang telah dilakukan-Nya itu. Ia justru menerima cemooh, hinaan dan penolakan yang begitu hebat, termasuk dari orang-orang sekampungnya (Yes. 53:3; Luk. 18:32; Ibr. 12:2). Pada puncaknya, Ia menerima siksaan yang begitu berat di atas kayu salib.

Kita tidak layak menerima pujian dari apapun dari segala sesuatu yang kita katakan ataupun yang kita lakukan demi untuk Tuhan maupun sesama kita. Seperti yang disampaikan dalam cerita di atas mengenai ketiga orang yang ditanya oleh malaikat.

Mereka telah menerima upah mereka di dunia. Tetapi, jika kita mengejar upah di surga, maka apa yang dilakukan oleh tangan kanan kita tidak perlu diketahui oleh tangan kiri, karena Allah kita di surga yang tersembunyi, namun Maha Mengetahui, akan membalasnya kepada kita (Mat. 6:3). Itulah upah yang seharusnya kita kejar.

Jika kita menginginkan pujian dan hormat dari manusia, maka kita sesungguhnya telah mengurangi upah kekal yang seharusnya kita terima. Bahkan, jika kita menerima cemooh, penghinaan, kecaman dan bahkan fitnah padahal kita sesungguhnya melakukan apa yang benar dan baik di mata Tuhan, maka Allah yang Maha Adil akan memberikan upah yang lebih besar lagi (Mat. 5:10).

Dengan demikian, tanyakanlah kepada diri kita sekali lagi: Mengapa kita melakukan perbuatan yang kita lakukan? Apakah sungguh untuk Tuhan? Untuk membantu sesama kita? Ataukah untuk diri sendiri semata?

SEKUAT TENAGA MENUJU KESELAMATAN

“Terlalu kecil dan lemah untuk menghindar dari bahaya, namun ia berenang sekuat tenaga menuju keselamatan”

Pada acara perpisahan SMU III kami pergi ke pantai Ujung Genteng, kurang lebih 6 jam perjalanan dari kota Sukabumi. Kami begitu kagum dengan pemandangan pantai dan keindahan laut di tempat ini. Pantai ini tidak sepopuler Pantai Pangandaran, mungkin hal ini pula yang menyebabkan pantai ini masih jauh dari kerusakan. Masih banyak ikan-ikan hias yang dapat dengan mudah kami temui di pinggir pantai atau di dekat batu-batu karang. Beruntungnya kami, karena waktu itu, kami juga berkesempatan untuk melihat penyu-penyu naik ke pantai untuk bertelur.

Waktu untuk melihat penyu naik bertelur di pantai adalah malam hari. Kurang lebih pukul 22.00 kami sudah berada di pinggir pantai, berkumpul bergerombol, untuk menunggu tanda dari penjaga, bilamana mereka menemukan penyu yang sudah naik untuk bertelur. Kami dilarang untuk menyalakan senter atau api karena akan membuat penyu-penyu yang ingin bertelur, kembali ke laut dan tidak jadi bertelur.

Sampai akhirnya, ada seekor penyu yang sudah berhasil mencapai pantai dan siap untuk bertelur. Ia telah menggali lubang yang cukup dalam, dan telurnya akan ia letakkan di dalam lubang pasir itu, dan induknya akan menutupnya dengan pasir.

Menurut penjelasan sang penjaga, justru hal yang luar biasa baru akan terjadi. Ketika telur-telur itu mulai menetas, anak-anak penyu yang masih lemah ini harus berjuang menggali pasir untuk sampai di permukaan. Sampai di permukaan pasir, ia harus berlari secepat mungkin kembali ke laut, untuk dapat hidup. Setibanya di laut, ia masih harus berjuang menghadapi para pemangsanya. Terlalu kecil dan lemah untuk bisa menghindar dari bahaya, tetapi yang ia tahu hanyalah berenang sekuat

tenaga menuju keselamatan. Umumnya dari ratusan telur yang dihasilkan oleh seekor induk penyu, hanya terbilang kurang dari sepuluh ekor yang akan selamat sampai dewasa, terkadang hanya satu sampai dua ekor!

Mendengar penjelasan tersebut, saya teringat akan perjuangan hidup rohani yang harus kita ditempuh. Kehidupan awal kita sejak mengenal Tuhan bukanlah permulaan kehidupan yang nyaman selalu, melainkan awal kehidupan yang penuh perjuangan—sama seperti halnya penyu-penyu kecil yang diceritakan sang penjaga.

Dalam perjalanan kehidupan rohani, setiap harinya kita harus berjuang dan takkan pernah perjuangan itu berhenti, selama kita masih hidup dalam dunia ini. Sebab kita hidup dalam dunia yang dikuasai oleh si jahat (Ef. 6:12). Jika kita memilih untuk hidup bersantai-santai, maka kita akan tertelan oleh segala tipu muslihatnya (1Pet. 5:8).

Saat kita memilih untuk menjadi milik Allah, maka setiap harinya kita akan menghadapi segala macam percobaan, mara bahaya, dan kesusahan (2Tim. 2:3). Seperti halnya yang telah dialami rasul Paulus sejak ia bertobat dan mengikuti Tuhan, bukanlah kenyamanan yang ia terima, melainkan penderitaan dan kesusahan yang harus ia pikul karena pengenalan akan nama Tuhan Yesus, sebagai pelayan Kristus (2 Kor. 11:23 -30).

Namun ketika kita dapat melewati itu semua, tersedia bagi kita mahkota mulia yang akan diberikan. Sama seperti mahkota yang telah diberikan kepada Paulus ketika ia dapat mengakhiri pertandingan dengan baik; sewaktu kita berusaha sekuat tenaga untuk memelihara keselamatan kita sampai akhir, Tuhan akan memberikan mahkota yang demikian pula (2Tim. 4:7,8).

MERAIH KESEMPATAN (1)

“Tetapi nasihatilah seorang akan yang lain setiap hari, selama masih dapat dikatakan ‘hari ini’...” – Ibrani 3:13

Tahukah Anda bahwa sesungguhnya Tuhan sudah memberikan kepada kita waktu yang cukup untuk beraktivitas? Setiap hari kita diberikan 24 jam, dan setiap jam ada 60 menit, kemudian setiap menit ada 60 detik. Sebulan kita diberikan 30 hari dan setahun ada 12 bulan. Tuhan memberikan waktu yang panjang kepada kita. Namun seringkali seseorang berkata, “Nanti saja, kalau saya punya waktu.” Benarkah demikian? Kita sama sekali kekurangan, bahkan tidak memiliki waktu?

Marilah kita renungkan sejenak waktu yang kita miliki. Dalam satu hari kita dapat meluangkan sebanyak 24 jam. Namun dalam satu tahun, sesungguhnya ada sekitar 8,700 jam lebih yang dapat kita luangkan! Setiap detik, menit dan jam, kita mempunyai kesempatan yang berbeda-beda. Terkadang, karena begitu “banyaknya” waktu yang tersedia, sehingga kita sering menunda-nunda suatu hal. “nanti sajalah, di lain waktu jikalau ada kesempatan.” Apakah kita selalu memiliki kesempatan?

Saya mempunyai seorang teman sekolah. Setiap kali saya mencoba mengajaknya ke gereja, dia selalu berkata “nanti sajalah, sekarang belum saatnya.” Kemudian kami lanjut kuliah, lulus dan bekerja. Suatu kali ketika kami bertemu, saya mencoba mengajaknya kembali. Masih dengan jawaban yang sama ia berkata, “Belum saatnya. Sekarang saya masih sibuk di usaha saya, bekerja untuk menghidupi keluarga. Nanti saja kalau sudah sukses, saya akan bersama-sama pergi ke gereja denganmu.” Namun, hari ini dia sudah tiada. Ternyata ia sudah lebih dahulu dipanggil Tuhan beberapa tahun yang lalu, dan ia bahkan sama sekali belum sempat menginjakkan kakinya di depan pintu masuk gereja.

Seringkali kita berpikir bahwa masih terdapat banyak waktu dan kesempatan, sehingga kita tidak mempergunakan waktu dengan bijak. Atau bahkan kita dengan sengaja “menghambur-hamburkan” waktu dan kesempatan yang ada.

Penulis kitab Ibrani memberikan kepada kita satu nasehat yang patut kita pegang erat-erat, “Nasihatilah seorang akan yang lain setiap hari, selama masih dapat dikatakan ‘hari ini,’ supaya jangan ada di antara kamu yang menjadi tegar hatinya karena tipu daya dosa” (Ibr. 3:13).

Sang penulis kitab Ibrani dengan tegas mengingatkan kepada kita bahwa setiap hari, setiap waktu dan setiap kesempatan yang kita miliki, haruslah kita gunakan sebijak mungkin agar jangan kita terkena tipu daya dosa. Dosa apakah yang dimaksud? Dosa mengeraskan hati dan tidak percaya terhadap firman-Nya (Ibr. 3:8,12). Sang penulis tidak menginginkan kita menjadi demikian. Oleh karena itu, selama masih ada “hari ini,” selama kita masih memiliki kesempatan dan waktu, marilah kita pergunakan dengan bijak belajar mengenal jalan-Nya dan mendengarkan suara-Nya.

MERAIH KESEMPATAN (2)

“...Karena waktu dan nasib dialami mereka semua”

– Pengkhotbah 9:11

Kitab Pengkhotbah memberikan sebuah nasehat yang patut kita renungkan bersama, “Karena manusia tidak mengetahui waktunya. Seperti ikan yang tertangkap dalam jala yang mencelakakan, dan seperti burung yang tertangkap dalam jerat, begitulah anak-anak manusia terjerat pada waktu yang malang, kalau hal itu menimpa mereka secara tiba-tiba” (Pkh. 9:11-12).

Di sini kitab Pengkhotbah berbicara tentang waktu dan kemalangan yang menimpa. Kemalangan dapat menimpa kapan saja, kepada siapa saja, tanpa diketahui waktunya—dan hal ini pada umumnya sering dianggap sebagai “sudah nasibnya,” atau “sudah takdirnya.” Saya sering mendengar orang-orang tua mengomentari suatu kemalangan yang menimpa seseorang, “Ya, memang sudah nasibnya jelek, tidak baik. Memang dia sudah ditakdirkan demikian.” Benarkah seperti itu halnya? Bagaimana dengan kita, sebagai pengikut Kristus?

Perihal takdir dan nasib, saya jadi teringat sebuah pengalaman dengan kakek saya. Walaupun beliau seorang yang percaya akan nasib dan takdir, ia selalu mengingatkan kami akan dua hal: 1) Peliharalah kejujuran. 2) Rajinlah bekerja maka kamu akan mendapat makan. Itulah yang ditekankan dan dilakukan beliau semasa hidupnya.

Sejarah hidup saya bukanlah berasal dari latar belakang keluarga yang kaya. Kakek saya adalah keturunan kelima di Indonesia. Dahulu, saat keturunan pertama datang ke Indonesia, mencari nafkah hanya dengan menggunakan gerobaknya untuk berjualan. Keturunan berikutnya mulai menjadi pedagang sambil memikul barang dagangannya. Keturunan ketiga sudah membuka warung. Sampai kepada kakek dan ayah saya, mereka sudah menjadi tuan tanah. Menurut beliau, kejujuran dan kerajinan-pun berperan penting di dalam “nasib” seseorang.

Kemalangan bisa saja menimpa, dan waktu yang malang tidak dapat kita ketahui kapan tibanya. Namun bukan berarti kita berserah dan pasrah pada “kemalangan nasib” yang menimpa serta tidak melakukan apa-apa! Kegigihan, kemauan serta kerja keras turut memegang peranan penting. Tetapi sebagai orang yang percaya, hal yang terpenting adalah pimpinan Tuhan. Seperti yang dinasehatkan oleh penulis kitab Yakobus, “Jika Tuhan menghendaknya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu” (Yak. 4:15).

Jadi, apa bedanya “takdir” dengan kehendak Tuhan? Ada kalanya kita seperti ikan yang tertangkap jala mencelakakan, seperti burung yang tertangkap jerat. Kita tidak berdaya, tidak dapat melakukan apa-apa, berada dalam kondisi yang membuat kita putus-asa. Sepertinya harapan sudah sirna. Sudah “nasib” dan “takdirnya” demikian, tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

Namun, disinilah letak perbedaannya: jika Tuhan menghendaki, jikalau kita dengan rendah hati mengakui bahwa begitu banyak ketidak-pastian yang dapat menimpa hidup manusia, dan perlu bersandar pada kuasa dan kasih karunia Tuhan; maka Tuhan akan membimbing serta membantu kita di dalam berencana, berbuat ini dan itu (Yak. 4:13-16). Dengan kata lain, kuasa Tuhan dapat membuat hal yang tidak mungkin menjadi mungkin dan dapat dijalani.

Bagaimanakah menghadapi “nasib” dan “takdir”? Kata kakek, dengan kejujuran serta kerajinan maka kita dapat menghadapi “nasib.” Tetapi firman Tuhan mengingatkan pula, “Jika Tuhan menghendaki.” Hendaknya dengan segala kerendahan hati kita memahami keterbatasan manusia serta bersandar pada kuasa Tuhan, niscaya jika Tuhan berkehendak, Ia akan beserta di dalam segala pekerjaan dan perbuatan yang kita lakukan.

MERAIH KESEMPATAN (3)

“...memang selalu ada perhatianmu, tetapi tidak ada kesempatan bagimu” – Filipi 4:10

Apakah kita mempunyai waktu dan kesempatan untuk segalanya? Rasul Paulus pernah menyebutkan dalam suratnya kepada jemaat Filipi, “Aku sangat bersukacita dalam Tuhan, bahwa akhirnya pikiranmu dan perasaanmu bertumbuh kembali untuk aku. Memang selalu ada perhatianmu, tetapi tidak ada kesempatan bagimu” (Fil. 4:10). Mengapa dikatakan bahwa selalu ada perhatian, tetapi tidak ada kesempatan? Mengapa kesempatan tidak selalu kita miliki?

Jemaat Filipi tidak selalu memiliki kesempatan untuk melayani Paulus secara fisik. Tetapi ini tidak menghentikan semangat mereka. Ayat 16 menjelaskan bahwa meskipun Paulus tidak bersama-sama dengan mereka, jemaat Filipi mengirimkan bantuan langsung kepada Paulus. Dan Paulus sangat menghargai pemberian mereka. Kesempatan tidak selalu ada pada mereka, namun begitu ada kesempatan untuk melayani, mereka langsung meraihnya.

Kapankah kesempatan tiba? Firman Tuhan menegaskan bahwa kesempatan tidak selalu ada. Artinya, belum tentu kesempatan datang untuk yang kedua kalinya. Ada orang yang membiarkan dan melewatkan kesempatan untuk bertobat, dan akhirnya orang itu pun sampai detik ia meninggal belum bertobat.

Masih ingatkah Anda sebuah perkataan berharga, “Jangan tunda sampai esok hari, apa yang dapat kita lakukan hari ini”? Sebab esok hari belum tentu berpihak pada kita. Prinsip yang samapun berlaku di dalam pelayanan kita pada Tuhan.

Bersyukurlah pada Tuhan, jika kita diberikan hikmat dalam ilmu pengetahuan, kesuksesan dalam karier dan pekerjaan, serta kemakmuran dalam harta benda. Namun sangat disayangkan jika

kesemuanya itu hanya untuk diperhatikan, sedang kesempatan untuk melakukan sesuatu tidak ada.

Suatu kali, teman saya bercerita bahwa dia berpapasan dengan seorang pengemis dalam perjalanannya menuju tempat kerja. Teman saya berkomentar, “Kasihannya sekali, orang itu perlu bantuan.” Perhatiannya patut dipuji, namun ia tidak melakukan tindakan untuk membantunya. Mungkin juga jikalau ia ingin membantunya kemudian, pengemis itu sudah tidak disana lagi. Kesempatan sudah tidak ada.

Saya masih ingat sewaktu bersekolah dulu, seorang teman saya begitu bergiat untuk menjadi hamba Tuhan begitu lulus nanti. Namun setelah lulus, ia berencana untuk melanjutkan kuliah. Setelah kuliah, ternyata ia ingin bekerja untuk menambah pengalaman. Sampai akhirnya ia mendapatkan posisi yang bagus dalam pekerjaannya. Dan niatnya untuk menjadi hamba Tuhan akhirnya pupus. Kesempatan sudah terlewatkan.

Kesempatan tidak selalu ada. Seorang paruh baya yang terbaring di rumah sakit, hampir meninggal, pernah berjanji, “Jika seandainya Tuhan menyembuhkan saya, maka saya akan mempersembahkan diri menjadi hamba Tuhan.” Janji yang begitu menyentuh hati, tetapi akhirnya ia meninggal. Kesempatan itu terlewatkan. Atau boleh dikatakan bahwa kesempatan itu sesungguhnya sudah ia abaikan sejak masa mudanya.

Ingin melayani Tuhan? Memberikan yang terbaik bagi-Nya? Jangan hanya memperhatikan, lakukanlah sesuatu! Tidak perlu menunda-nunda, mengulur-ulur apa yang masih dapat kita lakukan saat ini. Selama Tuhan masih memberikan kita waktu dan kesempatan untuk melayani-Nya, membalas kasih-Nya, mengapa kita harus mendiamkan, bahkan mengabaikannya?

ANUGERAH YANG TERBESAR

*"Berbahagialah orang yang Engkau pilih dan yang Engkau suruh
mendekat untuk diam di pelataran-Mu!..." – Mazmur 65:5*

Saya percaya, setelah kita mengikut Tuhan pasti kita memiliki banyak pengalaman rohani bersama Tuhan. Ketika kita sakit, kita berdoa dan Tuhan menyembuhkan kita. Ketika kita lemah, Tuhan memberikan kita kekuatan. Ketika kita sedih, Tuhan memberi kita kelegaan dan sukacita. Kita sangat bersyukur atas kebaikan Tuhan pada diri kita. Kita juga mensyukuri semua berkat yang telah Dia berikan kepada kita.

Lebih dari semua itu, yang terpenting dan patut kita syukuri adalah: Tuhan telah memanggil dan memilih kita untuk menjadi anak-anak-Nya. Bagi saya itu merupakan anugerah yang terbesar dan terindah, tentu saja tanpa mengecilkan pengorbanan Yesus di kayu salib. Bahkan penulis kitab 1 Yohanes menekankan hal ini, "Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah" (1Yoh. 3:1). Sesungguhnya kita adalah orang-orang yang berdosa, yang tidak layak menerima anugerah sebesar ini. Tetapi kasih Allah memungkinkan semuanya.

Tetapi jika saya renungkan kembali panggilan dan pilihan Tuhan, ada satu hal lagi yang membuat saya sungguh-sungguh merasa diberkati, yaitu bahwa Tuhan telah menuntun saya ke gereja-Nya. Saya bersyukur bahwa Tuhan telah menggerakkan hati saya untuk menerima kebenaran firman-Nya. Sesungguhnya Tuhan ingin supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (1Tim. 2:4). Tetapi sangat sayang, justru banyak orang yang memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng (2Tim. 4:4).

Oleh karena itu saya berharap, kita semua yang telah menerima kebenaran firman Tuhan dapat menghargai dan berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkannya dalam kehidupan

kita sehari-hari. Janganlah menyalahkan kebenaran yang telah kita terima itu, karena ketahuilah bahwa orang yang berpegang pada kebenaran firman Tuhan, akan menuju kepada kehidupan (Ams 11:19). Dengan demikian, kita harus mensyukuri kasih karunia yang telah kita terima.

Di luar sana, banyak sekali orang yang berusaha untuk mencari kebenaran, tetapi mereka belum atau bahkan tidak dapat sampai pada kebenaran itu karena dirintangi oleh si jahat. Banyak juga orang yang beranggapan bahwa mereka telah memperoleh kebenaran, padahal sesungguhnya mereka belum mendapatkannya. Mereka bergiat untuk sesuatu yang menurut mereka benar untuk dilakukan, padahal sesungguhnya bukanlah demikian (Rm. 10:2). Sungguh malang! Tetapi, di samping itu ada juga orang yang bahkan tidak peduli sama sekali dengan kebenaran. Mereka hanya berharap pada kehidupan sekarang sambil mengejar hal-hal duniawi dan hanya bersandar pada kekuatan mereka sendiri.

Padahal Firman Tuhan dengan tegas memperingatkan, “Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati” (1Tim. 6:17). Orang-orang demikian adalah orang yang paling kasihan, sebab sama seperti jemaat di Laodikia, yang merasa bahwa mereka kaya dan tidak kekurangan apa-apa. Namun sesungguhnya mereka “melarat, dan malang, miskin, buta dan telanjang” (Why. 3:17).

Mengenai anugerah Yesus kepada kita, rasul Paulus kembali mengingatkan pada kita bahwa, “Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman” (2Tim. 1:9). Jadi, apabila kita telah dipilih dan dipanggil oleh-Nya, hal tersebut merupakan sukacita yang terbesar karena kita dilayakkan untuk menerima anugerah itu. Kiranya Tuhan memberikan kita hikmat untuk memahami hal ini.

Renungan:

- Menurut anda, apa yang paling berharga di dunia ini?
- Bagaimanakah caranya agar kita dapat lebih menghargai kasih karunia Tuhan yang telah memilih dan memanggil kita sebagai anak-anak-Nya?
- Apakah kita mempunyai keinginan untuk lebih memahami tentang kebenaran firman Tuhan?

SUNGGUH BESAR KASIHMU TUHAN

*“Sebab kasih-Mu besar mengatasi langit, dan setia-Mu
sampai ke awan-awan” – Mazmur 108:5*

Membaca Mazmur Daud di pasal 108:5, saya teringat akan sebuah kidung rohani karangan Frederick M. Lehman, *The Love of God*¹, yang pada salah satu syairnya berbunyi:

*Bila lautan jadi tinta dan langit sebagai kertasnya;
Semua tangkai jadi pena dan dengan hikmat manusia;
Menuliskan kasih Allah, lautan pun keringlah;
Luas langit pun takkan cukup memuat kasih-Nya.*

Saya sangat suka dengan syair lagu tersebut sebab kata-katanya mengingatkan saya kembali betapa besar kasih Tuhan sehingga di dalam dunia ini, tidak ada satupun yang dapat mewakili besarnya kasih tersebut. Bahkan langit dan lautan yang begitu luas, sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan kasih Tuhan!

Seberapa besar kasih Tuhan? Sangat luas sampai-sampai Ia mati di kayu salib untuk menebus dosa kita (Yoh. 3:16). Dan “tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh. 15:13).

Bahkan setelah kita menerima Yesus sebagai Juruslamat, dalam perjalanan hidup kita seringkali masih jatuh ke dalam dosa. Namun Tuhan ialah Tuhan yang panjang sabar dan besar kasih setia-Nya, sehingga dengan sabar Ia menuntun kita kembali ke jalan yang benar.

Masih ingatkah kita perjalanan hidup bangsa Israel 40 tahun di padang gurun? Tuhan menuntun mereka dengan tiang awan, untuk meneduhkan mereka dari panas, dan tiang api, untuk menghangatkan mereka dari malam yang dingin. Ketika mereka mengeluh tentang makanan, Tuhan berikan manna yang turun dari langit. Meskipun seluruh kebutuhan mereka dipenuhi, tetap

saja mereka merasa kurang dan ingin lebih. Rasa syukur tidak pernah tinggal lama dalam hati mereka.

Keterlaluhan memang, namun jikalau kita renungkan diri kita masing-masing, bukankah terkadang kita juga menganggap anugrah Tuhan dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai suatu hal yang biasa? Yang sudah sepatutnya kita terima? Seberapa sering kita mengeluh dan bersungut-sungut ketika dalam hidup, kita mengalami hambatan?

Renungkanlah, setiap pagi jika kita dapat bangun tidur, dengan diberikan kesehatan untuk melakukan aktivitas satu hari penuh sampai pada malam harinya kita memiliki kesempatan pula untuk beristirahat; bukankah semua itu adalah anugrah Tuhan? Dapat hidup dengan nyaman, cukup sandang dan pangan, masih memiliki keluarga, teman dan pekerjaan yang baik—hal tersebut bukankah suatu hal yang biasa-biasa atau sudah sepatutnya kita terima! Kesemuanya itu menunjukkan betapa besar anugrah yang Tuhan telah berikan bagi kita.

Namun ketika kita mengalami sakit penyakit, kerugian ataupun bencana besar dalam keluarga, pekerjaan kita; langsung keluhan dan sungut-sungut kita tertuju pada yang satu: Tuhan. Seolah-olah Dialah yang harus bertanggung jawab atas kesemua kelonggaran yang menimpa.

Meski demikian, Tuhan selalu mengasihi kita. Walaupun sikap dan perbuatan kita seringkali mendukakan hati-Nya dan mengecewakan-Nya, Dia tidak pernah meninggalkan kita. Dia selalu berada di sisi kita dan membimbing kita agar kembali kepada-Nya. Tidak ada Allah yang seperti Tuhan kita! Dan Dia pun mengerti akan kelemahan-kelemahan kita.

Tidak dapat terbayangkan rasanya jikalau saya harus hidup tanpa Tuhan. Sungguh sangat bersyukur saya memiliki Tuhan yang maha pengasih, murah hati dan sabar. Walaupun saya mengalami berbagai macam kesulitan, dengan kasih Tuhan, Ia membuat saya mampu mengatasi semuanya. Ketika berbeban berat, dengan setia Ia memberikan dukungan, hiburan dan kekuatan untuk menghadapi. Saat saya merasa putus asa, sudah

tidak mampu lagi, segera Ia memegang tangan saya, menuntun, menopang bahkan menggendong saya! Sungguh betapa besar kasih Tuhan.

Tahukah Anda bahwa kasih Tuhan tidak akan pernah berubah selama-lamanya? Manusia dapat berubah, sifatnya, perhatian yang diberikannya. Banyak hal yang dapat mengubah sifat hati manusia, mulai dari uang, kedudukan, sampai kepada iri hati sekalipun. Tetapi kasih Tuhan kepada kita adalah kekal tak berubah (Yer. 31:3).

Atas semuanya yang telah kita terima, sudah seharusnya kita menaikkan ucapan syukur yang tiada hentinya kepada Tuhan. Bersyukurlah bahwa kita bahkan dianggap begitu berharga di mata Tuhan, bagaikan biji mata-Nya yang selalu dilindungi dan diperhatikan (Mzm. 17:8)! Ketahuilah bahwa tanpa kasih Tuhan, kita sama sekali tidak dapat melakukan apa-apa. "Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya" (Mzm 118:1).

Renungan:

- Bagaimanakah Tuhan mengasihi Anda?
- Apakah yang telah Anda lakukan untuk mengucapkan syukur atas segala kasih karunia-Nya yang telah Anda terima?

¹. Hymns of Praise. (1993). General Assembly of the True Jesus Church, U.S.A. Garden Grove, CA, hal. 332.

MENANG ATAS PENCobaAN HIDUP

*“Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan,
sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima
mahkota kehidupan” – Yakobus 1:12*

Dalam surat Yakobus, dikatakan bahwa “apabila seorang dicobai, janganlah ia berkata: Pencobaan ini datang dari Allah! Sebab Allah tidak mencobai siapapun” (Yak. 1:13). Dengan kata lain, pencobaan datangnya dari si jahat atau iblis. Surat Yakobus juga melanjutkan bahwa tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri. Keinginan daging kitalah yang membuat kita jatuh ke dalam dosa.

Namun, ketika kita tahan uji dalam pencobaan itu, kita akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah. Pencobaan dan tahan uji adalah dua hal yang berkaitan erat dan akan selalu kita hadapi dalam kehidupan kita.

Contohnya saja, Ayub. Iblis mengulurkan tangannya ke dalam kehidupan Ayub untuk merusak segala yang dimiliki Ayub, termasuk kesehatannya sendiri (Ayb. 1:6-12). Tetapi Tuhan tahu apa yang terjadi atas kehidupan Ayub dan segalanya terjadi atas seijin-Nya dan dengan maksud-Nya yang baik (Ayb. 1:12; Yer. 29:11).

Lalu, bagaimana sikap kita seharusnya di dalam menanggapi pencobaan yang terjadi dalam kehidupan kita? Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Korintus menasehatkan, “Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya” (1 Kor. 10:13).

Ayat tersebut menuliskan, “pencobaan-pencobaan biasa.” Apakah maksudnya? Berarti ada pencobaan yang luar biasa.

Namun, yang kita alami bukanlah yang luar biasa melainkan yang biasa saja. Dengan kata lain, yang tidak berat, yang cukup umum dihadapi dan disesuaikan dengan masing-masing orang.

Apa yang kita pandang berat, sesungguhnya belum tentu berat di hadapan orang lain. Misalkan saja, bagi seseorang yang baru saja dirampok rumahnya, tentu tidak mudah untuk menerima kenyataan yang ada. Tetapi dibandingkan dengan seseorang yang menderita penyakit kanker stadium empat, yang divonis dokter bahwa umurnya hanya tinggal seminggu saja, harta sebanyak apapun terlihat tak ada nilainya dibandingkan dengan sisa nyawanya yang seminggu itu.

Kemudian, rasul Paulus melanjutkan bahwa percobaan biasa tersebut tidak melebihi kekuatan manusia. Artinya, percobaan tersebut sebenarnya masih dapat kita tanggung dan tidak melebihi ambang batas kekuatan manusia. Tentang hal ini, penulis kitab Ibrani memastikan bahwa Imam Besar kita, yaitu Tuhan Yesus, tahu persis dan dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita (Ibr 4:15). Oleh karena itu, Allah tidak akan membiarkan kita dicobai melampaui kekuatan kita.

Terlebih lagi, Tuhan akan memberikan kepada kita jalan keluar agar kita dapat menanggungnya. Menghadapi percobaan tanpa jalan keluar tentu akan membuat seseorang merasa tersiksa. Seringkali di dalam menjalani percobaan, manusia lebih terburu-buru mencari jalan keluarnya sendiri dibandingkan menunggu jalan keluar Allah. Tentu, hasil dari jalan keluar itu sendiri akan berbeda jika kita tetap setia menunggu jalan keluar Tuhan. Satu hal yang pasti, jalan keluar dari Tuhan akan memungkinkan kita untuk menanggung percobaan itu sendiri (1 Kor. 10:13). Tuhan adalah Tuhan yang setia dan Ia berjanji akan memberikan kita jalan keluar. Maukah kita tetap setia dan percaya bahwa Ia pasti akan memberikan jalan keluar itu kepada kita?

MENJAGA KEKUDUSAN DALAM PERKATAAN

*“Sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan
melihat Tuhan” – Ibrani 12:14*

Menjaga kekudusan adalah bagian dari ketaatan kita kepada Tuhan. Umumnya, kekudusan dijaga melalui perbuatan dan pikiran. Namun, menjaga kekudusan dalam perkataan tidak kalah pentingnya.

Surat Yakobus memberitahukan kita, meskipun perkataan dari lidah kelihatannya sepele, ia justru dapat memperbesar dan memperkeruh permasalahan (Yak. 3:5). Baru-baru ini di televisi, saya mendengar berita tentang pembunuhan yang terjadi hanya karena masalah adu mulut. Hal yang sepertinya sepele, namun berujung pada kematian.

Sebagai umat Tuhan, bagaimanakah kita menjaga kekudusan dalam perkataan kita? Pertama, berhati-hati terhadap perkataan kesombongan. Ketika raja Nebukadnezar berbicara tentang keberhasilannya, menyombongkan kuasanya, Tuhan langsung menghalaunya dari antara manusia (Dan. 4:30-32). Sang penulis Amsal juga memperingatkan kita bahwa kecongkakan akan mendahului kehancuran (Ams. 16:18).

Kedua, berhati-hati terhadap perkataan yang menghina. Masih ingat dengan peristiwa kumpulan anak-anak yang mencemooh, meledek dan menghina nabi Elisa? Mereka dikutuk demi nama TUHAN dan dua ekor beruang mencabik-cabik 42 orang anak itu (2 Raj. 2:23-24). Apakah pengajarannya untuk kita? Menghina nabi Tuhan, hamba Tuhan, orang yang diurapi Tuhan, sama saja dengan menghina Tuhan. Menghina siapapun juga secara fisik, seperti halnya “bodoh,” “gila” dan cemoohan lainnya, sama saja dengan menghina sang Penciptanya. Lain kali, sebelum celetukan hinaan keluar dari mulut kita, renungkanlah peristiwa 42 anak dan nabi Elisa.

Berikutnya, peristiwa Miryam dan Musa. Kakak perempuan Musa, Miryam, suatu kali berkata-kata tentang hal yang tidak patut tentang Musa dan TUHAN mendengar semua itu (Bil. 12:1-2). Murka Tuhan bangkit dan Miryam kena kusta (ayat 9, 10). Mungkin saja kita berbicara, “menggosipi,” bahkan mengata-ngatai seseorang tanpa sepengetahuan orang tersebut, tetapi jangan lupa, TUHAN mendengar semuanya! Kitalah nanti yang harus mempertanggung-jawabkannya kepada Tuhan.

Contoh peristiwa-peristiwa di atas memberitahukan kita bahwa memang perkataan yang sepertinya sepele, bisa membawa kita kepada masalah yang lebih besar bagi diri kita sendiri. Dalam kehidupan rohani kita, boleh jadi kita sudah berusaha untuk menjaga kekudusan perilaku, pikiran, hati dan mata kita. Namun, sudahkah kita menjaga kekudusan dan perkataan?

PERSEMBAHAN YANG BERKENAN

*“Jangan lagi membawa persembahanmu yang tidak sungguh,
sebab baunya adalah kejjikan bagi-Ku” – Yesaya 1:13a*

Bagi kita yang bertumbuh dalam lingkungan Kristen, memberikan persembahan bukanlah suatu hal yang asing. Sejak masih kecil, anak-anak sudah diajarkan dan dibiasakan untuk memberikan persembahan kepada Tuhan.

Dalam gereja, ada beberapa jenis persembahan yang mungkin sudah kita kenal antara lain: persembahan persepuluhan, persembahan sukarela, persembahan syukur, persembahan untuk pembangunan gereja, dan lain sebagainya.

Dalam Maleakhi 3:10 dikatakan, “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.” Ayat ini seringkali disalahgunakan dengan tujuan, ketika kita memberikan banyak persembahan, maka kita akan menerima berkat yang makin berlimpah.

Padahal, tujuan memberikan persembahan adalah sebagai ucapan rasa syukur kita kepada Tuhan, bukan sebaliknya. Dan yang terpenting dalam memberi persembahan adalah harus memberi dengan kerelaan hati, bukan karena paksaan (2Kor 8:12).

Jika kita mendengar kata “persembahan,” mungkin yang terlintas dalam benak adalah berbentuk materi, yaitu uang atau harta. Tetapi, ada pula jenis persembahan lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu waktu kita. Setiap hari kita diberikan waktu 24 jam, tidak lebih tidak kurang. Sepanjang hari kita disibukkan dengan berbagai macam aktivitas. Namun, kita sering merasa kekurangan waktu sehingga harus ada hal yang dikorbankan.

Harus diakui, seringkali hal yang kita pilih untuk dikorbankan adalah waktu bersama Tuhan. Kita sering mengabaikan waktu teduh bersama Tuhan. Jika kita berusaha untuk melakukannya-pun, kita lakukan dengan tergesa-gesa atau sambil berlalu sambil menghibur diri bahwa Tuhan pasti akan memaklumi kesibukan kita.

Ada sebuah ilustrasi singkat yang menggambarkan kerinduan Tuhan untuk berkomunikasi dengan anak-anak-Nya. Sejak kita bangun tidur pada pagi hari, Tuhan sudah menunggu kita untuk bercakap-cakap dengan-Nya. Tetapi kita masih sibuk mempersiapkan diri untuk berangkat bekerja, sehingga hanya menyapa-Nya sebentar dalam doa makan pagi. Sepanjang siang kita sibuk beraktivitas sehingga tidak ada waktu untuk-Nya. Dan akhirnya, pada malam hari setelah kita pulang bekerja, kita merasa sangat lelah untuk bercakap-cakap dengan Tuhan, sehingga hanya dapat mengucapkan doa singkat kepada-Nya dan langsung terlelap. Setiap hari berlalu demikian adanya dan Tuhan tetap dengan sabar menunggu kita untuk meluangkan waktu bercakap-cakap dengan-Nya.

Ilustrasi tersebut sangat menggugah hati. Disadari atau tidak, kitapun mungkin pernah berbuat demikian, sering membuat Tuhan merasa sedih dan kecewa. Tetapi untuk aktivitas lainnya, seperti menonton TV, berjalan-jalan di mall, *shopping*, bersenda-gurau dengan teman, malah kita berusaha untuk meluangkan waktu. Sedangkan untuk Tuhan, kita selalu merasa kekurangan waktu. Sungguh ironis!

Jika selama ini kita dengan setia telah mempersembahkan harta kita untuk Tuhan, marilah kita juga belajar untuk mempersembahkan waktu kita untuk-Nya. Hal tersebut bisa berupa menyediakan waktu teduh untuk Tuhan setiap harinya dengan berdoa, membaca Alkitab, ataupun membaca renungan. Doa adalah bentuk komunikasi dengan Tuhan dan dapat kita lakukan di mana dan kapanpun kita berada.

Meluangkan waktu bagi Tuhan juga dapat dilakukan dengan ikut serta mengambil bagian dalam pekerjaan kudus. Ada begitu banyak pekerjaan Tuhan yang dapat kita lakukan. Tidak peduli seberapa kecil talenta kita, marilah kita mempersembahkannya

untuk memuliakan nama Tuhan. Asalkan kita melakukannya dengan setia, tekun dan bersungguh-sungguh, maka Tuhan akan berkenan. Belajarlah kepada jemaat di Makedonia, yang dalam kemiskinannya, dengan kerelaan hati mau mengambil bagian dalam pelayanan (2Kor 8:4).

Yang terakhir, persembahan yang berkenan kepada Tuhan tentu saja diri kita sendiri, sebagaimana ditekankan oleh Paulus, "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati" (Rm. 12:1).

Tuhan ingin agar kita mempersembahkan diri kita untuk kemuliaan-Nya, yaitu dengan menjaga hati, pikiran, perkataan dan perbuatan kita agar kudus dan sesuai dengan kehendak-Nya. Hendaknya dalam kehidupan kita sehari-hari, kita dapat menjadi garam dan terang bagi dunia yang gelap ini sehingga kita dapat memenangkan sebanyak mungkin jiwa bagi-Nya.

Marilah kita menguji diri kita sendiri, apakah selama ini persembahan kita telah dikenan oleh Tuhan? Kiranya semua yang telah kita berikan dapat diperkenan oleh-Nya dan tidak dianggap sebagai suatu kejjikan.

Renungan:

- Mengapa kita harus memberikan persembahan kepada Tuhan?
- Apakah akibatnya jika kita tidak setia memberikan persembahan?
- Apa yang telah kita berikan kepada Tuhan sebagai bukti nyata kasih kita kepada-Nya?

HIDUP OLEH IMAN

“Orang benar akan hidup oleh iman”

– Roma 1:17

Dalam kitab Ibrani, ada tertulis, “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.”

Melalui iman, kita percaya bahwa Yesus telah datang ke dalam dunia untuk menebus dosa-dosa manusia dan Ia akan datang kembali untuk menghakimi dunia. Imanlah yang menuntun kita datang kepada Yesus Kristus dan menjadi anak-anakNya.

Tetapi, iman kekristenan tidak cukup hanya sampai di situ. Iman harus bertumbuh seiring dengan perjalanan rohani dan pengenalan kita kepada Tuhan. Itulah sebabnya, para rasul meminta kepada Tuhan Yesus untuk menambahkan iman mereka (Luk 17:5).

Alkitab berkata bahwa iman timbul dari pendengaran akan Firman Tuhan (Rom 10:17). Maka, jika kita ingin agar iman kita bertumbuh, penuhilah pikiran dan hati kita dengan Firman Tuhan. Seperti halnya membaca dan menyelidiki Alkitab ataupun mendengarkan pengajaran firman Tuhan yang disampaikan. Dengan demikian, pengenalan kita kepada Tuhan semakin bertambah sehingga kita tahu bahwa betapa luar biasanya Tuhan kita!

Selain itu, iman juga harus disertai dengan perbuatan. Yakobus menuliskan, “Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati” (Yak 2:17). Jadi, iman bersifat aktif, bukan pasif. Iman harus dilakukan dalam kehidupan sehari-sehari, bukan hanya sekedar teori.

Salah satu contoh dalam Alkitab adalah Abraham. Kitab Ibrani mengatakan, “Karena iman Abraham taat” (Ibr. 11:8). Ketika Tuhan menyuruhnya untuk berangkat ke negeri yang tidak ia

kenal, ia berangkat. Ketika Tuhan menyuruh Abraham untuk mempersembahkan anak satu-satunya, Ishak, dengan taat ia menuruti. Kesemuanya dilakukan dengan iman, tanpa pernah mencari-cari alasan ataupun mempertanyakan maksud Allah. Inilah iman yang disertai dengan perbuatan. Meskipun ia tidak mengetahui tempat yang ia tuju, meskipun ia sangat menyayangi anaknya; karena iman kepada janji Tuhan, ia melakukannya dalam perbuatan.

Disamping Abraham, masih banyak lagi tokoh-tokoh dalam Alkitab yang mengalami kedahsyatan Tuhan ketika iman mereka disertai dengan perbuatan (Ibr. 11:32-35). Lalu bagaimanakah caranya menuangkan iman kita ke dalam perbuatan? Kita dapat memulainya dengan menyerahkan segala kekuatiran kita kepadaNya, baik yang kecil maupun yang besar.

Memang sulit kelihatannya untuk menjalankan sesuatu yang tidak dapat kita lihat ataupun mempercayai sesuatu yang sepertinya mustahil untuk terjadi. Tetapi itulah iman—dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Maukah kita menjalankannya dalam perbuatan? Maukah kita percaya bahwa Tuhan akan mencukupkan kebutuhan kita hari demi hari dan bahwa Ia selalu mendengarkan doa-doa dan permohonan yang kita panjatkan?

Masih tetapkah kita beriman ketika segala sesuatunya berjalan tidak seperti yang kita harapkan? Masih tetapkah kita bersandar pada bimbingan-Nya di dalam kesesakan dan kesulitan yang sepertinya tiada berakhir? Itulah iman yang disertai dengan perbuatan. Seperti para rasul, marilah kita senantiasa memohon agar Tuhan mau menambahkan iman kita agar kita semakin percaya kepadaNya dan dapat mengalami sendiri bimbingan dan pertolongan-Nya.

Renungan:

- Apakah Anda sudah memperhatikan keadaan iman kerohanian Anda?
- Kapankah terakhir kali Anda menjalankan apa yang Anda imani ke dalam perbuatan?

Dunia Pekerjaan

PEKERJAAN PERTAMA MANUSIA (1)

“Tuhan Allah mengambil manusia itu...untuk mengusahakan dan memelihara taman itu” – Kejadian 2:15

Tahukah Anda bahwa sejak manusia diciptakan, Tuhan telah memberikan pekerjaan kepada manusia itu? Dikatakan dalam Kitab Suci bahwa Tuhan menempatkan manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden. Selain mengurus taman, Tuhan juga memberikan manusia pekerjaan untuk mengurus dan mengatur binatang (Kej. 2:15, 29-30, 19-20).

Pekerjaan pertama manusia, seperti yang tercatat pada firman Tuhan, adalah untuk mengatur. Pernahkah terpikirkan oleh kita apa yang dikerjakan manusia itu dalam taman Eden? Mungkin mulai dari mengatur sampah dedaunan kering yang berjatuhan dan berserakkan dari pepohonan, sampai kepada mengatur pengelompokkan segala jenis binatang yang berbeda-beda.

Kesempatan untuk mengatur. Saat awal bekerja, mungkin pekerjaan mula-mula kita adalah diatur oleh pimpinan, bisa jadi disuruh untuk melakukan hal ini dan itu. Melewati sekian lama, setelah naik jabatan maka menjadi orang mengatur.

Mengatur dan diatur. Seseorang yang bekerja di pabrik dengan jam kerja yang diatur, jenis pekerjaan yang sudah diatur; dibandingkan dengan manager pabrik yang harus mengatur hasil produksi dan pengirimannya, dan lain sebagainya. Namun, ada kalanya, mengatur tidak jauh lebih baik dari yang diatur. Yang terpenting adalah: adakah sukacita di dalam pengaturan pekerjaan kita?

Firman Tuhan memberitahukan, manusia pertama itu— Adam, ketika ia bekerja, Tuhan juga sesungguhnya bekerja bersama-sama dengan manusia. Apa yang dikerjakan oleh Tuhan? Menurut Ibrani 1:3, Allah menopang segala yang ada dengan kuasa firman-Nya. Dengan kata lain, pepohonan dapat

bertumbuh, berbuah, bermusim dan binatang memiliki pola tingkah laku tertentu kesemuanya adalah pengaturan pekerjaan Tuhan.

Manusia itu bekerja dan Tuhan juga bekerja bersama-sama berdampingan dengan manusia. Inilah yang menjadi sumber sukacita manusia dalam pekerjaan. Apakah selama ini di dalam bekerja kita merasakan adanya sukacita?

Seringkali di dalam bekerja, kita merasa terpaksa dan memiliki banyak tekanan. Ada seorang jemaat yang suaminya membuka warung. Pagi-pagi benar istrinya sudah membantu usaha suaminya sambil mengatur anaknya yang bersekolah. Kehidupan mereka sangat miskin dan mereka harus bekerja membanting tulang sampai larut malam. Tubuh jasmani mereka tidak dapat menahan tekanan ini, sehingga akhirnya mengalami depresi berat. Di saat-saat kritis, mereka mengenal Tuhan Yesus dan jalan kebenaran-Nya; dan puji Tuhan akhirnya mereka dapat lepas dari depresi yang selama ini menimpa.

Memang, bekerja membanting tulang bukanlah suatu hal yang asing bagi kita, namun jika kita bekerja tanpa disertai adanya rasa sukacita—hal ini akan menjadi beban berat tersendiri bagi tubuh jasmani dan rohani kita.

Tuhan memberikan pekerjaan pada manusia, tetapi tidak untuk membebani kita. Tuhan-pun menginginkan agar manusia bekerja dengan waktu yang pas dan teratur bagi kehidupan kita sendiri.

Adalah suatu hal yang mulia ketika Tuhan memberikan manusia itu sebuah pekerjaan. Namun, setelah dosa masuk ke dunia, banyak hal yang tidak berkenan bermunculan. Seperti halnya sekarang ini: penindasan terhadap buruh pabrik, pemberian upah di bawah standar minimum, penetapan jam kerja yang panjang melewati batas ketentuan berlaku—inilah “perbudakan” jaman modern yang masih ada sampai sekarang.

Dahulu, sebelum dosa masuk ke dunia, kehidupan di taman Eden penuh dengan kasih dan kemuliaan Allah antara sesama penghuni taman—tidak ada harimau yang menerkam binatang lain ataupun yang menyerang manusia (Kej. 4:19-20). Sebab

Tuhan telah memberikan pekerjaan kepada manusia itu untuk mengatur segala binatang yang ada dan juga kehidupan mereka. Jika Adam diberikan pekerjaan untuk mengatur kehidupan para binatang di taman, begitu pula halnya kita sekarang—juga diberikan kesempatan untuk membantu mengatur kesejahteraan orang-orang yang berada di sekeliling kita, yang mungkin telah mengalami penindasan.

Tuhan menginginkan agar manusia dapat bekerja dengan rasa sukacita. Seperti yang dinasehatkan oleh sang penulis Amsal bahwa upah pekerjaan orang benar akan membawa kepada kehidupan (Ams. 10:16). Kehidupan disini bukan hanya untuk jasmani semata—sandang, pangan, papan—melainkan juga kehidupan rohani.

Saya melihat bahwa di kota kecil, hampir setiap malam di gereja ada kebaktian, terutama di daerah pegunungan, dan jemaat pada umumnya datang untuk berkebaktian. Namun di ibukota yang penuh dengan keramaian dan kesibukan, sangat sulit bagi jemaat untuk datang berkebaktian—sebab mereka sudah merasa letih dan lelah oleh karena sibuknya pekerjaan mereka. Tuhan tidak menginginkan kita dengan kondisi yang demikian. Hendaknya kita bekerja untuk kehidupan, bukan cuma untuk menumpukkan kekayaan.

Tuhan tidak menginginkan agar kita bekerja bahkan sampai tidak memiliki waktu untuk menyempurnakan rohani kita. Ketika jabatan kita makin meninggi, apakah kita semakin tidak mempunyai waktu untuk beribadah kepada Tuhan? Kiranya Tuhan terus memberikan kita hikmat dan kekuatan untuk dapat mengatur keseimbangan antara pekerjaan, kehidupan jasmani dan penyempurnaan rohani kita.

PEKERJAAN PERTAMA MANUSIA (2)

*“Tuhan Allah mengambil manusia itu...untuk mengusahakan
dan memelihara taman itu” – Kejadian 2:15*

Allah menginginkan kita untuk mengatur, bersukacita dan menjalani kehidupan kita. Mengatur waktu di dalam bekerja adalah suatu proses pembelajaran.

Tuhan Yesus saja belajar untuk menjadi dewasa (Luk. 2:52). Ketika Yesus semakin beranjak dewasa, hikmat yang dari Tuhan semakin bertambah dan Tuhan semakin mengasihinya. Disamping itu, manusia pun turut mengasihinya. Demikian pula kita, semakin bertambah umur, kiranya Tuhan juga memberikan kita hikmat di dalam mengatur usaha, toko, ataupun pekerjaan kita. Namun, dengan tujuan agar kita semakin dikasihi Allah dan manusia—inilah hal yang terpenting. Apakah selama ini teman-teman di kantor mengasihinya? Apakah pimpinan merasa Anda seorang yang patut dikasihinya? Apakah karyawan mengasihinya? Apakah mereka merasa bahwa Anda sebagai atasan mereka adalah seorang yang baik dan mengasihinya?

Jangan sampai oleh karena persaingan dalam usaha, kita menekan biaya dan menekan upah sekecil-kecilnya. Jangan sampai membuat buruh menjalankan kehidupan mereka secara pas-pasan dan bekerja di luar batas kemampuan. Tuhan telah memberikan manusia pekerjaan yang pertama, yaitu untuk mengatur. Hendaknya kita dapat mengatur dalam pekerjaan supaya mereka yang bekerja dengan kita dapat hidup dengan layak serta menikmati hasil usaha mereka. Agar hidup mereka dipenuhi dengan rasa sukacita. Bukan hanya sukacita secara jasmani dan secara rohani pula—sehingga menjadikan kita sebagai orang yang dikasihinya, baik oleh Allah maupun oleh manusia.

Saya teringat akan saudara saya yang usahanya sangat maju. Dia memiliki tanah yang banyak dengan tokonya yang banyak pula. Namun sangat disayangkan, kehidupannya dikuasai sepenuhnya

oleh usaha. Waktu pribadinya-pun habis oleh usaha. Janganlah kita diikat oleh pekerjaan sebab ini sama sekali bukan maksud Tuhan.

Sang penulis Mazmur pernah menasehatkan kita, “Apabila engkau memakan hasil jerih payah tanganmu, berbahialah engkau dan baiklah keadaanmu!” (Mzm. 128:2) dan sang Pengkhotbah juga pernah menuliskan, “Tak ada yang lebih baik bagi manusia dari pada makan dan minum dan bersenang-senang dalam jerih payahnya. Aku menyadari bahwa inipun dari tangan Allah” (Pkh. 2:24). Sungguh berbahagia apabila kita dapat mengecap dan menikmati hasil dari jerih lelah kita selama ini.

Justru sangat disayangkan apabila kita bekerja keras tetapi sama sekali tidak dapat menikmati, bahkan terus-menerus merasa khawatir akan harta yang ada. Ini seperti halnya saudara saya yang selalu disibukkan dengan pemantauan pergerakan uangnya di bank, siapakah yang akan menjaga toko-toko cabangnya, dan lain sebagainya. Kekayaan yang diperoleh justru sama sekali tidak membawa nikmat melainkan kekuatiran, kecurigaan dan ketakutan.

Sebaliknya, ketika saya mengingat-ingat peristiwa masa lalu, saya merasa salut pada ayah saya yang pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai pengrajin emas. Ketika tiba waktunya beristirahat, ayah saya akan memanfaatkan waktu tersebut dengan baik. Ia akan duduk menikmati teh yang sudah dibuatnya, dengan santai memakan kue yang sudah dipersiapkan. Meskipun hanya sebagai pengrajin emas, hidupnya penuh dengan rasa sukacita dan kedamaian!

Seringkali oleh karena pekerjaan, hidup kita menjadi tersita. Pagi-pagi benar kita sudah harus pergi meninggalkan rumah. Pulang sudah larut malam. Jarang sekali dapat bertemu dengan pasangan maupun anak kita. Tuhan tidak menginginkan kita hidup seperti ini. Semua orang pada dasarnya ingin menikmati hidup; tetapi seringkali kita justru merasa bahwa kita tidak mempunyai pilihan lain selain dari bekerja dan bekerja.

Injil Matius memberitahukan kepada kita, “carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya...” (Mat. 6:33). Jikalau kita

mengutamakan kehendak Tuhan, niscaya Tuhan juga akan menunjukkan maksud ilahi-Nya di dalam kehidupan kita.

Adalah suatu hal yang keliru jika beban pekerjaan membuat kita tidak dapat mengatur waktu untuk Tuhan. Justru yang Tuhan janjikan adalah, Ia akan memberikan jalan keluar di saat kita mengalami kesusahan dalam pekerjaan ataupun usaha (1Kor. 10:13). Pada masa awal, boleh jadi kita mengutamakan ibadah kepada Tuhan. Namun setelah diberikan pekerjaan dan berkat, jangan sampai kita menjadi semakin terikat dalam pekerjaan itu dan tidak dapat lagi mengatur waktu dengan baik.

Carilah apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Bersukacitalah dan muliakanlah Tuhan di dalam pekerjaan kita. Dengan cara yang bagaimana kita memuliakan Tuhan? Menjadi seorang yang kaya raya? Ada yang berkata bahwa ketika kita menjadi seorang yang kaya raya, seorang yang memiliki rumah dan mobil yang mewah; artinya kita sudah memuliakan Allah. Benarkah demikian? Apalagi jika perilaku yang diperlihatkan justru jauh dari kehendak Tuhan! Rasul Petrus memperingatkan kita akan sikap yang demikian: “Sebab mereka mengucapkan kata-kata yang congkak dan hampa dan mempergunakan hawa nafsu cabul untuk memikat orang-orang yang baru saja melepaskan diri dari mereka yang hidup dalam kesesatan” (2Pet. 2:18).

Bekerjalah seperti layaknya kita bekerja pada Tuhan—penuh dengan hormat dan rasa takut. Bukan takut secara lahiriah melainkan rasa takut untuk taat kepada firman Tuhan. Misalnya saja, jika orang lain melakukan korupsi, janganlah kita turut melakukannya. Jika orang lain bekerja dengan asal-asalan, hendaknya kita bekerja dengan kesungguhan hati. Dengan demikian kita dapat memuliakan nama Tuhan.

Pekerjaan pertama manusia adalah pemberian Allah, yaitu untuk mengatur. Apa yang diatur? Pekerjaan, kehidupan, waktu dan penyempurnaan rohani kita. Maka, kita dapat menikmati kehidupan bagi jasmani dan rohani kita, mendatangkan kesejahteraan bagi orang lain dan menikmati hasil pekerjaan kita. Menyukai pekerjaan itu sendiri, memiliki rasa sukcita dan memuliakan Tuhan.

PEKERJAAN KEDUA MANUSIA (1)

*“Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat,
bagaimana ia menamainya...” – Kejadian 2:19*

Selain memberikan pekerjaan kepada manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden, Tuhan juga memberikan pekerjaan lain pada manusia itu: untuk memberikan nama kepada segala ternak. Bahkan bukan hanya ternak, melainkan kepada burung-burung di udara dan segala binatang di hutan (Kej. 2:20).

Memberikan nama kepada segala binatang. Kira-kira berapa banyak jenis binatang yang ada di bumi ini? Sebuah referensi mencatatkan bahwa ada sekitar 169 lebih pengelompokan binatang, dan ini belum termasuk klasifikasi rinci variasi yang ada menurut jenisnya masing-masing.¹

Sekilas, pekerjaan ini terdengar begitu berat dan melelahkan. Memberi nama untuk segala binatang yang ada. Bagaimana mungkin manusia itu melakukannya? Tuhan memberikan pekerjaan kedua ini bukan untuk maksud “memperbudak” manusia secara kejam. Sebab, sebelumnya, Tuhan sudah “memperlengkapi” manusia itu dengan gambar dan rupa-Nya, termasuk pula hikmat untuk melakukan pekerjaan yang diberikan (Kej. 1:26; 2Pet. 1:4).

Sesungguhnya, Tuhan menempatkan manusia untuk berkuasa atas segala binatang yang ada, termasuk ikan, burung, ternak dan binatang melata dan merayap di bumi (Kej. 1:26). Jika demikian halnya, mengapa Tuhan membawa binatang-binatang itu kepada manusia untuk dinamai? Memang Tuhan menempatkan manusia sebagai penguasa atas segala binatang dan tumbuhan. Namun berkuasa atas segala yang diberikan tidak terlepas dari pertanggung-jawaban. Dengan kekuasaan yang ada, manusia bertanggung-jawab untuk melakukan pekerjaan

yang kedua, yaitu memberikan nama dengan cara melihat dan memperhatikan binatang-binatang yang ada (Kej. 2:19).

Dikatakan bahwa setelah Tuhan menciptakan segala binatang yang ada, Ia membawa mereka semua ke hadapan manusia itu untuk dilihat. Namun Tuhan membawa binatang-binatang itu bukan sekedar untuk menjadi tontonan, melainkan agar manusia itu dapat melihat, memperhatikan dan menimbang bagaimana ia akan menamakan binatang tersebut berdasarkan dari pengamatannya.

Apakah yang diamati oleh manusia itu? Kemungkinan besar adalah memperhatikan ciri fisik, sifat, karakter, tabiat, kebiasaan, bahkan keunggulan yang dimiliki agar dapat menimbang nama yang diberikan. Pekerjaan untuk melihat, memperhatikan dan menimbang. Bukankah seringkali hal-hal tersebut diabaikan di tengah-tengah kesibukan kita sendiri, sehingga sulit rasanya untuk melihat dan memperhatikan orang-orang di sekeliling kita?

Apakah kita pernah melihat dan memperhatikan rekan sekerja di kantor? Memperhatikan mereka yang sedang mengalami suatu masalah yang memberatkan, dan membutuhkan seseorang untuk mendengarkan keluhan mereka? Pernahkah kita melihat dan memperhatikan mereka yang seringkali diabaikan dan dianggap remeh banyak rekan sekerja oleh karena jabatan atau jenis pekerjaan yang mereka lakukan?

Selain itu, dapatkah kita melihat dan memperhatikan keunggulan sesama rekan sekerja? Atau bahkan memperhatikan keunggulan bawahan kita? Ketika kita melihat potensi keunggulan mereka, dapatkah kita berbesar hati untuk membantu menempatkan mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki? Ataukah kita merasa tersaingi dan terancam oleh karena keunggulan mereka?

Pekerjaan untuk melihat dan memperhatikan di dalam gereja mungkin juga sering terabaikan secara tidak sadar. Tuhan Yesus sebagai gembala, mengenal persis domba-domba yang sedang digembalakan-Nya (Yoh. 10:14). Yesus mengenal mereka sebab Ia melihat dan memperhatikan betul ciri-ciri fisik, suara, bahkan sifat, karakter dan kerohanian yang berbeda-beda yang dimiliki oleh setiap domba-Nya.

Sebagai umat Tuhan, kitapun dituntut untuk menjadi gembala-gembala yang baik (Yeh. 34:2). Sama seperti Tuhan membawa binatang-binatang kepada manusia pertama untuk dilihat dan diperhatikan sebelum diberikan nama; Tuhan telah mempercayakan jemaat-jemaat yang kita kenal, yang pernah kita dengar, ataupun yang pernah terlintas dalam kehidupan kita, kepada diri kita—umat pilihan-Nya. Sudahkah kita melihat dan memperhatikan saudara-saudari seiman kita? Orang-orang yang pernah datang berkunjung ke gereja? Yang sudah tidak datang berkebaktian?

Tuhan membawa seluruh binatang kepada manusia itu untuk dilihat, diperhatikan dan kemudian diberikan nama. Memperhatikan seluruh binatang—secara harfiah, 169 jenis kelompok bahkan kemungkinan besar lebih dari jumlah yang telah disebutkan. Memang, bukanlah suatu perkara yang mudah; namun bukan pula sebuah perkara yang mustahil untuk dilakukan bagi manusia itu.

Demikian pula, Tuhan telah mempercayakan kita dengan pekerjaan-Nya: melihat dan memperhatikan domba-domba-Nya. Termasuk pula memperhatikan mereka yang hilang, yang tercerai-berai, yang tersesat dalam kegelapan, yang terjatuh, yang terluka, dan yang sakit—kesemuanya dilakukan dengan kasih Tuhan agar nama-nama mereka tetap tercatat dalam kitab kehidupan (Yeh. 34:11-16; Why. 21:27). Maka, nama yang telah diberikan Tuhan kepada umat-Nya, tetap demikian adanya. Sama seperti bagaimana manusia itu memberikan nama kepada tiap-tiap makhluk, demikianlah nanti nama makhluk itu. Itulah pekerjaan manusia yang kedua.

Renungan:

- Perhatian yang bagaimanakah yang dapat kita lakukan terhadap sesama saudara/i seiman dalam gereja dan orang-orang yang datang berkunjung?

¹: http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_animal_names

PEKERJAAN KEDUA MANUSIA (2)

*“...dan seperti nama yang diberikan manusia...demikianlah
nanti nama makhluk itu” – Kejadian 2:20*

Tuhan memberikan pekerjaan kepada manusia untuk menamai segala binatang yang telah diciptakan. Bagaimanakah manusia itu memberikan nama? Pertama-tama, Tuhanlah yang membawanya kepada manusia itu (Kej. 2:19). Kemudian, tanggung jawab manusia itulah untuk melihat dan memperhatikan binatang-binatang tersebut secara keseluruhan. Yang pasti, memerlukan pertimbangan tersendiri; sebab bagaimana makhluk itu dinamakan, demikian pula jadinya nanti nama itu.

Merenungkan apa yang telah dilakukan oleh manusia itu—memberi nama kepada segala binatang—mengingatkan saya akan susahnyanya memberikan nama pada anak sendiri. Mencari sebuah nama saja sudah membutuhkan bantuan beberapa referensi. Belum lagi diskusi dengan beberapa anggota keluarga. Padahal saat manusia itu memberi nama, sama sekali tidak menggunakan referensi buku nama.

Ada begitu banyak pilihan referensi buku nama. Tinggal pilih saja. Namun semakin banyak justru semakin bingung mencari nama yang tepat dan cocok untuk sang bayi. Jika rasanya ada yang kurang cocok, mau tidak mau harus ganti dan mencari lagi nama yang baru. Suatu proses yang tidak mudah. Tidak terbayang rasanya bagaimana manusia pertama dapat melakukannya—memberi nama kepada semua binatang—tanpa harus merasa bingung ataupun repot menggonta-ganti nama.

Mengapa begitu susah dan repot kelihatannya? Mencarikan nama yang akan digunakan selama seumur hidupnya, apalagi untuk anak sendiri—memang bukan suatu perkara yang dapat dilakukan secara sembarangan. Sebab sama seperti ketika manusia memberikan nama kepada segala binatang dan demikianlah nama makhluk itu nantinya; ketika kita memberikan

nama kepada anak itu, demikian pulanya nanti nama anak itu jadinya. Bukan hanya nama, melainkan nama tersebut akan mencerminkan kehidupan sang anak. Bagaimana mungkin?

Binatang yang telah diberi nama macan tutul tentunya tidak dapat mengubah belang-belang yang ada di tubuhnya (Yer. 13:23). Dan serangga yang bernama semut sudah pasti akan menyediakan makanannya di musim panas (Ams. 30:25). Nama dapat mencerminkan sifat, karakter bahkan tabiat dari binatang itu sendiri.

Tokoh-tokoh Alkitabpun membuktikan bahwa nama yang diberikan kepada anak mereka setidaknya mencerminkan kehidupan yang dijalani. Tentunya hal ini juga tidak terlepas dari lingkungan dimana mereka bertumbuh dan bagaimana mereka dididik dan diajar oleh orangtua mereka sendiri.

Di tanah Mesir, Yusuf memberikan nama kepada anak-anaknya: Manasye, yang artinya adalah Allah telah membuatnya lupa sama sekali akan kesukaran yang dihadapi, dan Efraim—yang artinya Allah membuatnya mendapat anak dalam negeri kesengsaraan (Kej. 41:51, 52). Tentunya, itulah yang ditanamkan dan diajarkan kepada mereka mengenai Allah. Dan pada akhirnya, keduanya—Manasye dan Efraim—akhirnya menjadi bagian dari kedua-belas suku Israel dalam Perjanjian Lama.

Sedangkan, Elimelekh, menamakan kedua anaknya: Mahlon—yang berarti sakit dan lemah¹, dan Kilyon—yang artinya sia-sia.² Terbukti keduanya meninggal mendahului ibu dan istri mereka sendiri (Rut. 1:2, 5). Nama-nama yang diberikan oleh Elimelekh pada anak-anaknya kemungkinan memang menunjukkan kelemahan tubuh mereka secara fisik sejak lahir. Atau dapat pula mencerminkan keputus-asaan Elimelekh secara rohani dan hilangnya harapan dan iman terhadap pertolongan perlindungan Tuhan di tanah Betlehem (Rut. 1:1).

Arti dari nama yang diberikan Elimelekh kepada kedua anaknya dan juga keputus-asaan Elimelekh terhadap pertolongan Tuhan, sebenarnya dipantulkan juga dalam kehidupan Mahlon dan Kilyon yang lebih memilih untuk tetap tinggal di negeri Moab—

negeri yang penuh dengan penyembahan berhala—dibandingkan untuk kembali ke Betlehem—kota umat Tuhan (Bil. 25:1, 2).

Sama seperti manusia pertama melihat dan memperhatikan di dalam memberi nama, tentunya sebagai orangtua kita ingin juga berhati-hati di dalam memberikan nama kepada anak kita tersayang. Namun, pertimbangan, ukuran dan patokan seperti apakah yang kita gunakan di dalam pemberian nama tersebut?

Ada orang yang senang menggunakan nama artis untuk anaknya. Bahkan, menurut penuturan, jikalau sering melihat foto-foto artis dan bintang film, siapa tahu anaknya yang lahir justru wajahnya memiliki kemiripan dengan sang artis yang diidolakan. Mudah-mudahan, Allah sang Pencipta janin memperkenalkannya sejak dalam kandungan. Namun, apakah demikian adanya patokan kita di dalam memilih nama sang buah hati?

Nama bukanlah sekedar hal yang keren, lucu, gaya ataupun sekedar bagus untuk didengar dan diucapkan. Sebab nama itu sendiri sesungguhnya dapat memberikan pengajaran kepada sang anak, menjadi cerminan bagi perjalanan hidup anak tersebut.

Mengapa Yakub mengganti nama anaknya, Ben-Oni, yang telah dinamakan oleh istri yang paling dikasihinya sendiri sebelum menghembuskan nafas terakhirnya; menjadi Benyamin (Kej. 35:18)? Ben-Oni artinya anak dari kesedihan, sedangkan Benyamin berarti anak dari tangan kanan Allah.³ Ada kemungkinan karena Yakub tidak menginginkan anaknya mengikuti jejak ibunya yang mendua hati terhadap Allah dan tidak berpengharapan pada-Nya (Kej. 31:19). Dengan demikian, anaknya dapat menjadi anak dari tangan kanan Tuhan bukan dari kesedihan dan keputus-asaan yang dimiliki ibunya.

Pemberian nama kepada sang buah hati sangatlah penting. Bahkan nama dapat pula menjadi pengajaran dan arahan tersendiri bagi anak itu menjalani kehidupannya. Sebelum memberi nama, Tuhan menginginkan manusia pertama untuk melihat dan memperhatikan makhluk-makhluk yang dibawa kepadanya. Sebelum memberi nama kepada anak kita nantinya, sudahkah kita perhatikan arti dari nama tersebut? Akankah nama

tersebut mencerminkan penyertaan Tuhan dalam hidupnya? Siakah kita untuk bertanggung jawab di dalam mendidiknya agar kelak anak kita dapat menjalankan hidupnya sesuai dengan arti nama yang telah kita berikan? Inilah pekerjaan kedua manusia...

¹ Unger, Merrill F. *The New Unger's Bible Dictionary*. Chicago, Illinois: Moody Press. 1988. Hal 805

² Lockyer, Herbert. *All The Men of The Bible*. Grand Rapids, Michigan. Zondervan Publishing House. 2003. Hal 84

³ Id. Hal 74

MENGALAHKAN 'RAKSASA' KENYAMANAN

"Aku telah menentukan engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa...supaya engkau membawa keselamatan sampai ke ujung bumi." – Kisah Para Rasul 13:47

Dalam kehidupan sehari-hari—bangun pagi, pergi bekerja, pulang ke rumah—tak terasa satu hari sungguh cepat berlalu. Hari Senin kita mulai bekerja, tahu-tahu hari Sabtu sudah tiba. Sibuk dengan kegiatan ibadah dan pelayanan dalam gereja di hari Sabat kudus, tak terasa satu hari penuh sudah terlewatkan. Esok harinya sudah hari Minggu. Hari yang ditunggu oleh anak-anak untuk mengajak orangtuanya pergi ke pusat perbelanjaan atau tempat-tempat hiburan lainnya. Satu hari sudah berlalu. Kembali hari Senin-pun mengintai di balik Minggu malam.

Menghadapi rutinitas kehidupan sehari-hari, tak terasa pula kita terjebak dalam zona kenyamanan hidup yang telah kita jalani. Apalagi jika kita memiliki pekerjaan yang sudah mapan, tubuh yang sehat dan semuanya dalam keadaan yang baik-baik saja. Perintah Tuhan kepada kita untuk menjadi terang dan membawa Injil keselamatan bagi bangsa-bangsa terasa bagaikan barang antik yang sudah tersimpan di gudang selama bertahun-tahun. Semakin lama terlena dalam zona kenyamanan, maka semakin ia akan menjadi 'raksasa' penghalang bagi kita di dalam melakukan perintah Tuhan sebagai pembawa berita keselamatan.

Tahun-tahun belakangan ini, tak terasa bahwa saya sudah berada di dalam zona kenyamanan. Merasa nyaman berkebaktian di gereja yang kondisi ruangan yang sejuk. Tugas pelayanan-pun masih berada dalam wilayah yang relatif dekat. Nyaman dengan pekerjaan di kantor. Nyaman beristirahat di rumah. Nyaman dengan kehangatan keluarga. Menikmati makanan yang dihidangkan. Menikmati jalan-jalan dengan keluarga dan bermain bersama anak. Dan tentunya, ada rasa nyaman dan senang untuk dapat mengumpulkan uang, agar pundi-pundi cepat terpenuhi.

Namun, ketika mendapat pelayanan ke daerah yang cukup jauh di luar pulau, meskipun hanya beberapa hari, cukup berat rasanya untuk meninggalkan semua kenyamanan itu. Meskipun hanya sementara, membayangkan bahwa saya harus meninggalkan suasana yang sudah nyaman, waktu beristirahat, kehangatan di rumah bersama keluarga; sudah membuat saya merasa enggan untuk pergi. Tetapi saat itu juga, saya sadar bahwa saya sudah terjebak masuk ke dalam zona kenyamanan.

Akhirnya, saya bertekad meluangkan waktu dan pergi. Hari Jumat siang, bersama rekan sekerja, kami sampai di tempat tujuan. Tempat itu terkenal dengan daerah wisatanya, tempat untuk beristirahat dan sangat nyaman. Tetapi di terik panas matahari, kami menghubungi jemaat di sana dan melakukan kunjungan dari rumah ke rumah sampai sore hari. Malam harinya, yang harusnya adalah waktu beristirahat, tetap masih ada pelayanan ibadah di rumah salah seorang simpatisan. Sangat melelahkan. Jauh dari nyaman. Bahkan saat beristirahat-pun di malam hari masih banyak beban pikiran yang melintas.

Keesokan pagi, kami berangkat ke suatu daerah yang memakan waktu perjalanan tiga jam dengan mobil untuk memimpin ibadah di rumah seorang jemaat. Setelah makan siang, kembali kami menempuh tiga jam perjalanan menuju daerah lain untuk pelayanan ibadah berikutnya. Sampai malam hari, kami baru dapat pulang ke tempat peristirahatan. Sungguh suatu perjalanan yang memakan waktu dan melelahkan.

Hari Minggu paginya, hari yang seharusnya untuk beristirahat dan berkumpul bersama keluarga, sekarang digunakan untuk kembali melakukan kunjungan ke rumah-rumah jemaat. Bahkan beberapa di antara mereka tidak ada di tempat. Kunjungan terus dilakukan sampai sore hari di sebuah rumah seorang simpatisan. Diskusi, perbincangan dan penjelasan-pun dilakukan. Sampai tiba malam hari, kami masih harus pulang ke tempat peristirahatan dan bersiap-siap untuk kembali ke Jakarta esoknya.

Pesawat yang kami tumpangi tiba di Jakarta pukul 11.30 siang WIB. Rasa lelah dan letih masih terasa di sekujur tubuh. Namun, siang hari itu kami merasakan rasa sukacita yang amat sangat

karena telah kembali diingatkan akan perintah Tuhan untuk membawa kabar keselamatan bagi bangsa-bangsa.

Jujur saja, memang tidak mudah untuk mengalahkan 'raksasa' kenyamanan dalam hidup. Namun, ketika bersandar Tuhan untuk berani mengambil langkah pertama untuk mengalahkan 'raksasa' itu demi melakukan perintah-Nya, sungguh luar biasa pengalaman penyertaan dari-Nya. Tahun depan, jika Tuhan berkenan, ingin rasanya saya kembali ke tempat yang jauh itu, kembali membawa Injil keselamatan bagi orang-orang yang berada disana. Dengan demikian, hidup ini bukan lagi sekedar menjalankan rutinitas yang menjebak kita semakin dalam ke zona kenyamanan, melainkan hidup untuk membawa keselamatan bagi bangsa-bangsa yang belum mengenal Yesus dan kebenaran-Nya.

Renungan:

- Apa sajakah rutinitas-rutinitas yang telah membelenggu pertumbuhan rohani kita?
- Apakah kenyamanan telah menjadi 'raksasa' yang sulit kita lawan dalam hidup rohani kita?

EKONOMI ORANG KRISTEN

Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan

hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena

paksaan – 2 Korintus 9:7

Jika suatu hari kita dihadapkan pada kenyataan bahwa dengan melakukan persepuluhan atau persembahan khusus lain, maka keuangan kita tidak akan tercukupi untuk bulan itu, apa yang kita akan lakukan? Umumnya, orang akan mengambil sikap untuk tidak melakukan persepuluhan karena secara logika, keuangan tidak akan mencukupi.

Tetapi kalau kita perhatikan dalam firman Tuhan, siapa sesungguhnya yang bertanggung-jawab atas keuangan hidup kita? Injil Matius menjawab dengan tegas: Bapa di Surga.

Bahkan Injil Matius menambahkan, “Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” (Mat. 6:31-33). Ayat-ayat ini memberitahukan kita bahwa Tuhan Allah tahu tentang keperluan jasmani kita. Bukan hanya tahu, melainkan Ia mengaturnya bagi kita.

Bagaimana seharusnya prinsip ekonomi orang Kristen? Kitab Imamat 27:30 memberitahukan kita bahwa persepuluhan persepuluhan adalah milik Tuhan, haknya Tuhan. Berarti, persepuluhan adalah hal yang tidak bisa ditawar. Dengan memberikan persepuluhan, sesungguhnya kita hanya mengembalikan apa yang sudah menjadi hak Tuhan.

Lalu bagaimana halnya dengan persembahan sukarela? Rasul Paulus menuliskan, “Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita” (2 Kor. 9:7) Memberilah dengan hati yang rela. Setelah kita memberi persembahan, hati janganlah sedih. Jangan pula merasa rugi karena sebagian harta kita sudah dipersembahkan. Sebab Tuhan Allah melihat dan Ia sanggup melipatgandakan segala kasih karunia kepada kita (ayat 8).

Dalam mengatur ekonomi keuangan kita, seringkali kita menggunakan berkat penghasilan yang telah kita terima dari Tuhan, tanpa disisakan sedikitpun. Sebab pikir kita, “Untuk diri sendiri saja pas-pasan. Ini saja sudah diirit-irit. Bagaimana mungkin kita bisa sisihkan untuk Tuhan lagi?” Memang, secara alkitabiah kita tahu bahwa kita perlu memberikan persepuluhan dan persembahan sukarela. Tetapi begitu dihadapkan pada kenyataan kondisi keuangan kita, logikalah yang bekerja.

Logika dengan iman sepertinya sering bertentangan dan bahkan tidak cocok untuk berjalan bersama-sama. Percayakah Anda bahwa kasih karunia Tuhan sanggup mencukupi kebutuhan hidup Anda sehari-hari? Sanggupkah Anda mengimani bahwa peristiwa janda miskin yang mempersembahkan seluruh yang dimilikinya itu tetap dipelihara oleh Tuhan dan dicukupkan kebutuhan sehari-harinya (Luk. 21:1-4)?

Peristiwa janda miskin dalam Lukas 21 adalah contoh nyata logika yang bertentangan dengan iman. Memberi dalam kekurangan, bagaimana mungkin? Namun Tuhan Yesus melihat semuanya dan perbuatan dengan ketulusan hati tersebut berkenan di hadapan-Nya.

Memang, prinsip ekonomi orang Kristen ada kalanya bertentangan dengan logika, apalagi kalau kondisi keuangan sedang berkekurangan. Tetapi itu karena prinsip ekonomi orang Kristen dilakukan dalam iman, ketaatan dan ketulus-hatian dalam Tuhan.

Pada akhirnya, bukan hanya Tuhan akan mencukupkan kebutuhan kita, melainkan Tuhan akan melipatgandakan buah-buah kebenaran, kebajikan dan kemurahan hati (2 Kor. 9:8-11). Dengan kata lain, berkat kasih karunia Tuhan tidak hanya sebatas hal-hal materi dan jasmani. Tuhan juga akan membentuk hati, karakter dan pertumbuhan kerohanian kita untuk kemuliaan namaNya.

MENGENDALIKAN UANG

“Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman” – 1 Timotius 6:10

Pernahkah Anda kehabisan uang? Misal, belum sampai pertengahan bulan, tiba-tiba Anda merasa hasil pendapatan satu bulan telah habis terpakai? Mungkin karena pengeluaran atau belanja yang berlebihan? Bisa juga karena pengeluaran yang tak terduga? Apakah yang Anda lakukan di saat-saat demikian?

Sebaliknya, apakah yang akan Anda lakukan jikalau suatu kali Anda menerima uang sejumlah 2 milyar rupiah, dan Anda harus menghabiskan uang tersebut dalam waktu 5 hari? Coba renungkan sejenak uraian daftar belanja yang akan Anda. Hal apakah yang masuk ke dalam 10 besar daftar belanjaan Anda? Membeli rumah mewah? Kendaraan bergaya? Pakaian yang ber-*fashion*? Sumbangan kepada panti asuhan dan rumah jompo? Bantuan kemanusiaan?

Daftar pengeluaran yang telah dilakukan sehingga Anda kehabisan uang maupun daftar belanjaan untuk menghabiskan 2 milyar rupiah, kedua contoh aktivitas ini sebenarnya menunjukkan kepada diri kita sendiri tentang prioritas dalam hidup dan hubungan kita terhadap uang.

Rasul Paulus dalam suratnya di 1 Timotius mengajarkan kepada kita untuk membedakan antara rasa “cukup” dan rasa “ingin” (1 Tim 6:8, 9). Ia menasehatkan bahwa ada jemaat yang akhirnya jatuh ke dalam pencobaan oleh karena mereka “ingin” kaya, sehingga terjerat ke berbagai nafsu yang mencelakakan dan menenggelamkan (ayat 9). Apakah maksudnya?

Ketika seseorang dapat merasa cukup, maka ia akan merasa puas. Misalkan saja, bagi seseorang, memiliki sebuah jam tangan itu sudah cukup. Tetapi bagi orang lain, satu buah jam tangan saja rasanya tidak cukup. Ia ingin memiliki jenis, model bahkan

merk yang lain sehingga kalau bisa memiliki 5 sampai 10 macam lebih.

Namun yang ditekankan oleh rasul Paulus adalah “keinginan” untuk menjadi kaya. Bahayanya adalah keinginan tersebut akan membawa kita ke dalam jerat hawa nafsu yang hampa dan mencelakakan.

Hawa nafsu hampa, artinya, kita tidak lagi bisa membedakan antara rasa cukup dan keinginan. Sesuatu hal atau benda yang kita dapatkan bukan lagi semata-mata untuk kebutuhan melainkan untuk memuaskan nafsu keinginan mata, daging dan keangkuhan hidup yang sesungguhnya adalah hampa, tidak ada habis-habisnya. Kita akan terjerat, jatuh terperosok dalam lubang percobaan yang dalam.

Hawa nafsu mencelakakan, artinya, keinginan daging tersebut akan menjerumuskan dan menenggelamkan kita kepada keruntuhan dan kebinasaan. Berapa banyak artis dan milyuner yang terjerat pada kenikmatan narkoba dan obat-obatan sehingga akhirnya membinasakan hidup mereka? Berapa banyak pejabat, pengusaha, serta elit politik yang karena “keinginan untuk kaya,” akhirnya terjerumus dalam jerat lingkaran setan korupsi yang tiada akhir? Berapa banyak orang Kristen yang terpicat dan terpengaruh dengan trend dunia yang sama seperti di atas karena keinginan hawa nafsunya untuk menjadi kaya dan menikmati kekayaan?

Permohonan kepada Tuhan untuk “memberikan makanan kami yang secukupnya” dalam “Doa Bapa Kami” yang diajarkan Tuhan Yesus, tidak menjamin bahwa Tuhan akan memberikan apa yang kita inginkan. Melainkan sebaliknya, Tuhan berjanji untuk mencukupkan apa yang kita perlukan (Mat. 6:31-34).

Salah satu ukuran yang kita bisa pakai bahwa kita mencintai uang adalah saat kita sudah tidak lagi memiliki rasa cukup dengan apa yang sudah kita punyai. Renungkanlah, justru ketika kita memiliki rasa cukup, maka rasa cinta akan uang akan menjauh.

Penulis kitab Ibrani menasehatkan kita, “Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa

yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: ‘Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau.’” (Ibr. 13:5). Percayakah Anda bahwa Tuhan sungguh-sungguh mengerti dan sangat peduli atas segala sesuatu yang kita butuhkan? Asalkan kita belajar untuk mencukupkan diri dengan apa yang ada pada diri kita, bukan memuaskan hawa nafsu keinginan kita, Tuhan pasti akan mencukupi kebutuhan kita (Mat. 6:32).

BEBERAPA HAL YANG DIPERCAYAKAN

"Hal Kerajaan Sorga sama seperti seorang...yang mempercayakan hartanya kepada [hambanya]" – Matius 25:14

Di sebuah persimpangan jalan yang ramai, saya melihat deretan mobil-mobil mewah parkir di sana. Para pemiliknya kemungkinan besar sedang berada di dalam pusat perbelanjaan ataupun restoran. Tak jauh, seorang *vallet* (yang bertugas untuk memarkirkan kendaraan) sedang berdiri sambil menghitung-hitung kunci-kunci mobil di tangannya. Cukup banyak kunci yang dipegang sang *vallet*, mungkin puluhan buah. Tetapi bukan berarti mobil-mobil mewah tersebut menjadi milik sang *vallet*, melainkan ia hanya diberikan kepercayaan saja.

Ada beberapa hal dalam hidup yang Tuhan telah percayakan kepada kita. Namun hal-hal tersebut tidak semata-mata untuk kepentingan pribadi, melainkan perlu kita kembangkan untuk kemuliaan Tuhan. Hal-hal apa sajakah yang telah Tuhan percayakan kepada kita?

Pertama, Tuhan telah mempercayakan tubuh jasmani kepada kita. Ia yang membentuk dan menenun kita sejak dalam kandungan (Mzm. 139:13-15, Ayb. 10:8a). Tetapi bagaimanakah kita menggunakan tubuh ini dalam kehidupan sehari-hari? Hanya sekedar memuaskan hawa nafsu dan kedagingan? Rasul Paulus mengingatkan kita bahwa tubuh kita bukan lagi milik kita sendiri karena telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar dengan darah Tuhan sendiri (1 Kor. 6:19, 20; Kis. 20:28). Oleh karena itu muliakanlah Allah dengan tubuh kita.

Kedua, Tuhan telah memberikan kita waktu untuk dapat digunakan dengan bijaksana. Orang pada umumnya beranggapan bahwa "waktu adalah uang," sehingga begitu berharganya waktu maka kalau bisa, setiap saat dan kesempatan digunakan untuk menghasilkan uang.

Ada sebuah ilustrasi tentang seorang anak yang rela mengumpulkan uang jajannya untuk membayar ayahnya, yang begitu sibuk dalam pekerjaannya, sesuai dengan tarif hitungan per jam ayahnya di kantor. Si anak rela melakukan demikian hanya untuk meminta sedikit waktu ayahnya agar bisa bersama-sama dengannya.

Sebagai pengikut Tuhan, bagaimanakah kita menggunakan waktu kita? Apakah kita hanya memberikan sisa waktu kita bagi Tuhan? Relakah kita untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan, termasuk waktu yang kita miliki? Misalkan saja kita mengikuti semangat perpuluhan, sanggupkah kita memberikan kepada Tuhan sepersepuluh dari waktu yang kita miliki, tujuh hari dikali 24 jam, yaitu 16,8 jam sepenuhnya untuk Tuhan? Pergunakanlah waktu yang ada dengan sebaik-baiknya.

Ketiga, Tuhan juga telah mempercayakan hikmat dan kepandaian kepada kita. Manusia terkadang menggunakan kepandaiannya untuk berbuat kelicikan dan berbuat kejahatan. Hal tersebut bukanlah suatu perbuatan yang bertanggung-jawab di hadapan Allah. Manusia juga menggunakan kepandaiannya untuk mencapai segala cita-cita dan ambisi yang dimilikinya. Begitu tingginya kepandaian yang dimiliki, sampai-sampai Tuhan Allah dilupakan sama sekali. Hal yang demikian juga tidak patut.

Bagaimanakah firman Tuhan berbicara tentang hikmat dan kepandaian? Sang penulis Amsal menasehatkan kita bahwa justru kebijaksanaan akan memelihara kita dan kepandaian akan menjaga kita, dari hal yang jahat agar kita beralih ke jalan yang lurus (Ams. 2:11-13). Hikmat dan kepandaian yang digunakan untuk kemuliaan nama Tuhan, itulah yang berkenan di hadapan-Nya.

Dengan kepandaian dan hikmat, banyak hal yang dapat kita lakukan untuk membantu pekerjaan pelayanan-Nya. Mulai dari penerjemahan bahasa asing untuk keperluan literatur, fasih dalam bernyanyi atau bermain alat musik untuk memuji Tuhan, pandai bergaul dengan anak-anak ataupun dengan orang banyak untuk keperluan pendidikan agama dan penginjilan. Dan masih banyak hal lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Yang terakhir, Tuhan juga mempercayakan anak kepada kita. Ada pepatah, “banyak anak, banyak rejeki.” Meskipun dalam konteks sekarang ini, justru semakin banyak anak, tanggungan biaya semakin besar dan tantangan membesarkan anak semakin sulit pula. Tetapi intisari pepatah tersebut sesungguhnya menunjukkan sebuah harapan orangtua bahwa anak-anak mereka nantinya akan membawa rejeki dan kemakmuran bagi orangtua dan keluarga mereka.

Tidak heran, orangtua berbondong-bondong mengarahkan anak-anaknya kepada pendidikan yang lebih tinggi, agar mereka semakin pandai, semakin sukses dan semakin berhasil sehingga bukan hanya membawa kebanggaan pada diri mereka sendiri tetapi juga bagi orangtua yang telah berhasil mendidik mereka. Namun, apakah anak diberikan oleh Tuhan hanya semata-mata untuk keberhasilan dan kesuksesan kehidupan jasmani?

Surat Efesus memberikan pengajaran, hendaknya orangtua mendidik anak-anaknya dalam ajaran dan nasehat Tuhan (Ef. 6:4). Mengapa? Agar pada masa tuanya mereka tidak menyimpang dari jalan Tuhan dan mendatangkan ketentraman serta sukacita bagi dirinya dan orangtuanya (Ams. 22:6, 29:17). Kesuksesan dan keberhasilan bukan segalanya. Banyak orangtua yang bersedih dan hancur hatinya ketika anak-anaknya yang sukses dan berhasil justru semakin melupakan orangtuanya, atau terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik serta gaya hidup yang tidak menunjukkan rasa takut kepada Allah.

Tuhan telah mempercayakan beberapa hal kepada kita. Dapatkah kita gunakan kepercayaan itu dengan sebaik-baiknya? Jika kita setia dalam hal-hal kecil, niscaya Tuhan akan mempercayakan kepada kita hal-hal yang lebih besar lagi.

MENIKMATI HIDUP YANG DIKARUNIAKAN (1)

*“Setiap orang dapat makan, minum dan menikmati kesenangan
dalam segala jerih payahnya” – Pengkhotbah 3:13*

Bagaimana caranya menikmati hidup? Di sebuah iklan televisi, seorang pria sedang memegang secangkir kopi sambil menghirup aroma kopinya menghirup wangi harum secangkir kopi, Kemudian ia meminumnya secara perlahan dan berkata bahwa hidup baru terasa nikmat jika kita meminum kopi merk tersebut. Dengan kata lain, seorang penggemar kopi, jika ia belum mencoba meminum kopi tersebut, maka kenikmatan hidupnya serasa belum lengkap.

Ada pula seorang teman mengeluh, jika ia belum berjalan-jalan keliling Eropa, rasanya kenikmatan hidupnya belum sempurna. Atau, ada yang berkata, jika ia masih terus bekerja, belum pensiun, maka hidup masih belum bisa dinikmati.

Namun, bagaimana cara kita menikmati hidup menurut pengajaran firman Tuhan?

Nikmatilah hidup dengan makanan dan minuman dan bersenang-senang dari hasil jerih payah di bawah matahari menurut sang Pengkhotbah (Pkh. 5:17). Bukan berarti hidup kita hanya dilalui dan dipergunakan untuk menikmati makanan dan minuman yang enak semata-mata. Salah satu *trend* gaya hidup masa kini justru berpusat pada kenikmatan makanan dan minuman yang lezat. Apakah demikian cara menikmati hidup yang diajarkan firman Tuhan?

Apakah maksud dari “menikmati makanan dan minuman dari hasil jerih payah di bawah matahari”? Menikmati makanan dan minuman tentunya tidak harus selalu dinilai dengan jumlah harganya yang mahal. Banyak tempat makanan yang lezat namun dengan harga yang relatif murah. Tetapi apakah sang penulis kitab Pengkhotbah menyuruh kita untuk “berwisata

kuliner” dan “berburu makanan lezat” untuk menikmati hidup?

Maksud dari menikmati hidup, “makan minum dan bersenang-senang” dalam Pengkhotbah 5:17 tidak lain adalah menikmati hasil jerih payah yang telah kita lakukan dalam hidup kita. Seringkali manusia “lupa” untuk berhenti dan menikmati hasil jerih lelahnya. Banyak pengusaha dan pebisnis sukses melewati hidup hanya dengan kesibukan mereka di dalam mengejar kekayaan dan kesuksesan yang lebih lagi, sehingga tidak ada waktu dan tidak sempat untuk menikmati kekayaannya sendiri.

Seorang jemaat pernah bercerita bahwa temannya adalah seorang pengusaha yang sangat sukses. Ia memiliki rumah mewah yang besar dengan pembantu rumah tangga yang cukup banyak untuk mengurus rumah tersebut. Namun, sang pemilik rumah jarang sekali berada di rumah itu, hampir tidak pernah menempatinya. Sehari-hari, justru para pembantu rumah tangga itulah yang menikmati kebesaran dan kemewahan rumah tersebut.

Kesuksesan, kekayaan dan keberhasilan seseorang seringkali membuat orang itu “lupa” untuk beristirahat sejenak menikmati jerih lelahnya. Bahkan ada yang sampai “lupa” makan minum, “lupa” beristirahat, terus bekerja sampai larut malam mengejar uang dan selalu telat makan karena “tidak ada waktu.” Walhasil, kekayaan berlimpah diperolehnya namun tidak lama kemudian ia jatuh sakit karena tubuh jasmaninya terlampau lelah.

Pernahkah Anda berhenti sejenak untuk menikmati hasil jerih payah? Ketika Anda selesai berjerih lelah, makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah sejenak, beristirahatlah untuk memulihkan tenaga. Tetapi “bersenang-senang” yang dimaksudkan dalam Pengkhotbah 5:17 bukan berarti berfoya-foya, menghambur-hamburkan uang untuk kenikmatan duniawi semata-mata. Bukan demikian.

“Bersenang-senang” disini tidak lain adalah bersenang-senang atas usaha yang dilakukan dengan jerih payah. Dengan kata lain, merasa puas dengan hasil kerja yang telah kita peroleh. Kalau

boleh jujur, sekarang ini, apakah Anda dapat merasa puas dan merasa cukup atas hasil jerih lelah penghasilan pekerjaan Anda?

Nasehat sang Pengkhotbah: jika kita tidak pernah merasa puas dengan penghasilan yang kita peroleh dan terus mencintai uang dan kekayaan, maka hal tersebut adalah kesia-siaan (Pkh. 5:9). Mengapa demikian? Menurut Pengkhotbah, orang yang bekerja dan merasa puas terhadap penghasilan jerih lelahnya, dapat menikmati hidupnya bahkan tidur nyenyak. Namun, orang yang terus mengejar harta, tidak pernah merasa puas dan sulit untuk menikmati tidurnya—meskipun hartanya banyak dan ranjangnya nyaman (Pkh. 5:11). Seperti sebuah kalimat bijak, “Uang tidak dapat membeli tidur nyenyak.”

Kemudian, sang Pengkhotbah juga menambahkan, orang yang terus menyimpan dan menumpukkan pundi-pundi kekayaannya akan mengalami kemalangan dan kesedihan (ayat 13-16). Mengapa? Sebab ketika bencana atau malapetaka datang, harta yang demikian banyak lenyap habis seketika.

Orang yang telah berjerih lelah mengejar dan mengumpulkannya akan dirudung oleh kesedihan, kesesakkan dan penyesalan sedemikian rupa. Beberapa tahun lalu, dalam resesi ekonomi global, begitu banyak pemilik saham yang frustrasi karena harga kepemilikan sahamnya jatuh pada titik terendah. Dalam sekejap, sebagian besar harta kekayaannya lenyap begitu saja.

Sang Pengkhotbah memberitahukan kita, apakah keuntungan dari orang-orang yang berlelah-lelah mengejar kekayaan, tetapi dalam hidupnya justru dipenuhi oleh kesedihan, kegelapan, kekecewaan, kesusahan dan penderitaan? Orang-orang demikian tidak dapat menikmati hidupnya, meskipun harta kekayaannya berlimpah.

Penulis kitab Pengkhotbah menegaskan kepada kita bahwa menikmati hidup dan mengumpulkan pundi kekayaan adalah dua hal berbeda. Ia menasehatkan bahwa mencintai kekayaan dan tidak pernah ada rasa puas terhadap penghasilan yang diperoleh adalah suatu kesia-siaan belaka. Sebab, mengejar kekayaan tidak

akan ada habis-habisnya selama seseorang tidak pernah merasa puas. Selain itu, kekayaan berlimpah tidak menjamin seseorang untuk dapat menikmati hasilnya.

Itulah sebabnya sang Pengkhotbah berkata, “makan minum dan bersenang-senang dalam segala usaha jerih payah kita.” Artinya, kita merasa puas dengan penghasilan yang kita peroleh dan nikmatilah itu.

Menikmati hasil jerih lelah tidak harus diukur dengan hal yang mewah dan mahal. Menikmati makanan enak tidak harus dengan tempat yang mewah dan harga yang mahal. Bersenang-senang dengan anggota keluarga, menikmati hidup, tidak harus diukur dengan perjalanan mewah dan mahal. Kemewahan dan kemahalan sama sekali tidak dapat membeli kebahagiaan dan kesenangan dalam hidup. Sebaliknya, ketika kita merasa puas dengan hasil jerih lelah, maka kita dapat menikmati secara penuh hidup yang telah Tuhan karuniakan kepada kita.

MENIKMATI HIDUP YANG DIKARUNIAKAN (2)

*“Nikmatilah hidup dengan isteri yang kaukasihi seumur
hidupmu” – Pengkhotbah 9:9*

Apakah Anda sudah menikmati hidup? Dalam sebuah majalah pariwisata, ada iklan bertuliskan: “Jika Anda belum pernah mengunjungi pulau ini (merujuk pada sebuah gambar pulau dengan *resort* dan pemandangan yang begitu indah), maka hidup Anda belumlah sempurna.”

Kemudian, beberapa halaman berikutnya, menampilkan salah satu kota besar di Amerika Serikat yang terkenal dengan kemewahan, glamor, gemerlap kehidupan malam dan dunia *entertainment*-nya. Di bawah halaman tersebut, tertera: “Nikmatilah hidup Anda. Apa yang Anda lakukan dan perbuat di sana (di kota tersebut), biarlah itu menjadi rahasia kota itu.” Setujukah Anda dengan iklan-iklan tersebut tentang kenikmatan hidup?

Menurut pengajaran firman Tuhan, menikmati hidup bukanlah pada hal menikmati kesenangan duniawi ataupun memuaskan keinginan daging. Tidak demikian halnya. Firman Tuhan justru memberitahukan kepada kita bagaimana caranya menikmati hidup yang telah Tuhan karuniakan kepada kita.

Sang pengkhotbah menuliskan, “Nikmatilah hidup dengan isteri yang kaukasihi seumur hidupmu yang sia-sia, yang dikaruniakan TUHAN kepadamu di bawah matahari, karena itulah bahagianmu dalam hidup dan dalam usaha yang engkau lakukan dengan jerih payah di bawah matahari” (Pkh. 9:9).

Cukup menarik bahwa sang penulis kitab Pengkhotbah tidak menyarankan untuk menikmati hidup dalam kekayaan, kelimpahan, kemewahan ataupun kepuasan hawa nafsu; tetapi

ia menyampaikannya dalam pesan khusus, “nikmatilah hidup dengan isteri yang kaukasihi.”¹

Bahkan dalam bahasa Ibrani-nya, terjemahan harfiah ayat tersebut adalah “Pandanglah kehidupan dengan isteri yang kaukasihi.” Maksud dari sang pengkhotbah tidak lain adalah, dalam konteks pernikahan, kenikmatan hidup baru terasa ketika kita menjalaninya bersama-sama dengan pasangan hidup kita.

Dalam Pengkhotbah 5:9-16, sang penulis telah menegaskan bahwa kelimpahan dan kekayaan tidak menjamin seseorang dapat menikmati hidupnya. Seringkali dalam rumah tangga, sang suami atau sebaliknya, istri, begitu sibuk dengan kariernya, dengan ambisinya untuk mengejar uang, sehingga kehidupan pernikahan dan keluarga menjadi sebuah formalitas belaka.

Berita media massa dan *infotainment*-pun membuktikan bahwa kemewahan dan kelimpahan hidup bukanlah suatu jaminan yang mempererat hubungan pernikahan para pengusaha ataupun selebritis. Bahkan tidak sedikit diantara mereka yang memutuskan hubungan pernikahan yang telah mereka jalani selama bertahun-tahun dalam kelimpahan dan kemewahan. Mengapa kehidupan pernikahan, yang seharusnya menjadi kenikmatan, malah menjadi beban dan kesusahan bagi diri mereka?

Sebagai umat Tuhan, gambaran peristiwa-peristiwa di atas harusnya menjadi renungan bagi kehidupan pernikahan kita sendiri. Apakah kita juga terlampau disibukkan dengan aktivitas mengejar kebutuhan sandang, pangan, papan? Atau bahkan mengejar kelimpahan dan kemewahan? Sudahkah secara berimbang, kita memberikan perhatian, meluangkan waktu bagi pasangan dan keluarga, baik kebutuhan emosional maupun mental mereka? Terlebih lagi, apakah kita juga memperhatikan kebutuhan dan pertumbuhan rohani pasangan dan keluarga kita?

Seorang aktivis pernah membagikan pengalamannya di dalam sebuah persekutuan. Ia begitu rajin dan sungguh-sungguh dalam pelayanan, sampai-sampai ia tidak menyadari bahwa istri dan anaknya terbelengkalai secara rohani. Ia begitu menyibukkan

diri dalam berbagai pelayanan, tetapi pertumbuhan rohani keluarganya sendiri tidak terurus sama sekali. Inipun bukanlah hal yang baik. Dalam kondisi demikian, konflik dan kesalahpahaman dalam rumah tangga tidak dapat dihindari. Kehidupan pernikahan dan keluarga bukan lagi suatu kenikmatan bagi dirinya.

Padahal sang pengkhotbah menasehatkan bahwa hidup dapat kita nikmati, asalkan kita menikmati bersama-sama dengan pasangan yang kita kasihi. Bagaimana caranya agar kita sungguh-sungguh merasakan apa yang dimaksudkan sang pengkhotbah?

Pasangan suami-istri belajar untuk saling merasa cukup dan mencukupi dalam kebutuhan jasmani, saling memahami dan memperbaiki kekurangan masing-masing dan saling menopang dan membantu di dalam pertumbuhan iman kerohanian. Dengan demikian, keharmonisan rumah tangga bukan lagi sesuatu yang mustahil untuk dicapai. Itulah kenikmatan sesungguhnya hidup bersama pasangan yang dikasihi.

¹. Biblia Hebraica Stuttgartensia : With Werkgroep Informatica, Vrije Universiteit Morphology; Bible. O.T. Hebrew. Werkgroep Informatica, Vrije Universiteit. 2006; 2006 (Ec 9:10–11). Logos Bible Software.



Cinta Dan Pernikahan

PERASAAN YANG BERGEJOLAK (1)

“Rahel elok sikapnya, cantik parasnya. Yakub cinta padanya”

--Kejadian 29:17,18

Ada perkataan bahwa rasa cinta itu bisa membuat seseorang terbuai dan kehilangan konsentrasi. Pikiran jadi bingung dan linglung gara-gara jatuh cinta bertemu si “dia.” Atau malah sebaliknya, cinta bisa membuat seseorang menjadi lebih bersemangat. Karena cinta, seseorang bisa menjadi lebih romantis dan puitis. Makanan yang tidak enak-pun tiba-tiba menjadi enak. Semuanya karena cinta—perasaan yang bergejolak di hati.

Seorang muda dalam Alkitab pernah mengalami perasaan cinta yang bergejolak di hatinya. Siapakah dia? Bagaimanakah ia menghadapi perasaan tersebut dan apa pengajarannya bagi kita?

Jatuh cinta

Seorang pemuda bernama Yakub jatuh cinta kepada seorang pemudi bernama Rahel, yang elok sikapnya dan cantik parasnya (Kej. 29:17, 18). Boleh jadi, ini adalah cinta pada pandangan pertama. Jaman sekarangpun, bahkan lagu-lagu bernuansa “cinta pada pandangan pertama” sering sekali dilantunkan oleh kaum muda.

Rasa jatuh cinta begitu membuat hati bergejolak. Apalagi saat bertemu dengan si “dia,” jantung mulai berdegup kencang, perasaan mulai bergejolak tidak menentu. “Itulah jatuh cinta,” kata lirik lagu-lagu percintaan. Namun, menurut firman Tuhan, bagaimanakah seharusnya kita menghadapi perasaan yang bergejolak?

Kesabaran dalam membina hubungan

Firman Tuhan mengatakan bahwa Yakub menunggu tujuh tahun dan tujuh hari sebelum akhirnya ia menikah dengan Rahel, sang pujaan hatinya (Kej. 29:18, 20, 27, 28). Menghadapi rasa jatuh

cinta yang bergejolak sejak pertama kali ia bertemu Rahel, Yakub bersabar.

Jaman sekarang semuanya serba cepat dan instan. Terhadap cinta pada pandangan pertama, rupanya kaum muda juga ingin serba cepat dan instan. Begitu bertemu, ada rasa suka, perasaan bergejolak, maka ingin sekali “jadian.” Inilah “darah muda!” Sebab katanya, kalau tidak cepat-cepat, terburu “direbut” oleh orang lain. Benarkah demikian?

Ternyata tidak semua yang cepat dan instan itu membawa hasil yang baik. Terutama dalam hal menjalin hubungan dengan lawan jenis. Boleh saja perasaan jatuh cinta yang bergejolak itu disalurkan dengan tindakan “instan” langsung “tembak” ke lawan jenis bersangkutan agar “jadian.” Tetapi bagaimana jika rasa cintanya bertepuk sebelah tangan? Siapkah Anda dengan penolakan?

Membendung perasaan bergejolak

Umumnya, cowok-lah yang suka langsung “tembak” dan kemungkinan besar perbuatan ini justru membuat lawan jenis menjadi “takut” dan akhirnya “mundur.” Akibat penolakan tersebut, akhirnya si cowok menjadi kecewa dan hatinya menjadi pahit. Inilah contoh nyata perasaan bergejolak yang tidak dibendung dengan baik.

Apakah maksudnya membendung? Penulis Kidung Agung memberikan saran, “Jangan menggerakkan cinta sebelum diinginya!” (Kid. 2:7). Jikalau pihak lawan jenis ternyata memang belum siap menjalin hubungan yang lebih dekat, jangan dipaksakan. Bendunglah perasaan bergejolak itu sampai tiba saat yang tepat. Luangkan waktu untuk berteman, untuk mengenal kepribadiannya lebih jauh. Perlu diketahui bahwa untuk mengenal kepribadian lawan jenis, tidak perlu harus selalu dengan “jadian.”

Jikalau pihak lawan jenis memang tidak memiliki perasaan apa-apa, tidak ada rasa daya tarik untuk menjalin hubungan, atau bahkan menolak; berbesar hatilah untuk menerima kenyataan dan hormatilah keputusan itu. Bendunglah perasaan bergejolak

tersebut dengan tidak lagi menggerakkan cinta yang tidak diinginkan.

Perasaan bergejolak yang tak terbendung

Berikutnya, perasaan cinta bergejolak yang langsung ditindak-lanjuti secara cepat dan instan, tanpa pikir panjang, justru sangat merugikan dan merusak diri sendiri.

Simson muda, dengan “darah mudanya” melihat seorang gadis Filistin (Hak. 14:1). Yang namanya cinta pada pandangan pertama memang sulit untuk dibendung. Sambil berjalan pulang, ia terus memikirkan si gadis sampai akhirnya ia berkata kepada orangtuanya, “Ambillah dia menjadi isteriku” (ayat 2). Gejala perasaan cintanya tak terbendung.

Padahal ayah ibunya tidak setuju dan sudah memperingatkan Simson, bahwa gadis tersebut adalah dari lingkungan orang yang tidak bersunat (ayat 3), artinya orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan dan menyembah ilah lain. Tetapi Simson tetap keras kepala, tidak peduli nasehat orangtuanya serta berkata, “Ambillah dia bagiku, sebab dia kusukai.” Karena sudah terlanjur suka, Simson tidak peduli apakah gadis tersebut percaya Tuhan atau tidak.

Cinta itu memang membutuhkan. Mengapa? Sebab karena rasa suka, kita tidak pikir panjang, tidak memikirkan apakah sifat perilakunya bisa kita terima? Apakah iman kepercayaannya yang berbeda bisa mempengaruhi iman kita kepada Tuhan? Mata rohani kita dibutuhkan, yang kita pikirkan adalah “ambillah dia menjadi isteriku, sebab dia kusukai.” Perasaan cinta yang bergejolak, namun tidak dibendung.

Pernikahan Simson tidak berakhir dengan baik. Setelah terjadi perselisihan, akhirnya mereka berpisah. Simson sendiripun akhirnya jatuh cinta pada perempuan lain dari lembah sorek (Hak. 16:4). Gejala perasaan cinta yang tak dibendung. Rupanya Simson lebih memilih untuk menuruti perasaan cintanya dibandingkan dengan mendengar nasehat orangtua dan menjaga kekudusan statusnya sebagai nazir Allah (Hak. 13:4-7).

Marilah kita belajar dari Yakub. Menghadapi perasaan cintanya

yang bergejolak dengan kesabaran. Bahkan ketika ayah Rahel menyarankan Yakub untuk menunggu tujuh tahun lagi sebelum meminang, Yakub tidak serta merta mengambil tindakan sendiri untuk “kawin lari.” Yakub menurutinya dan bersabar. Bagaimana dengan diri Anda? Apakah yang Anda lakukan di dalam menghadapi perasaan cinta yang bergejolak?

PERASAAN YANG BERGEJOLAK (2)

*“Tujuh tahun itu dianggapnya seperti beberapa hari saja,
karena cintanya kepada Rahel” – Kejadian 29:20*

Umumnya, orangtua sering memberikan nasehat kepada anaknya, “kalau pacaran, jangan kelamaan, jangan dekat-dekat, jangan cuma berduaan.” Sang anak, biasanya, juga menanggapi dengan rasa risih, “Memangnya kenapa?” Namun, jika kita renungkan kembali, sesungguhnya nasehat tersebut tidak jauh dari kebenaran.

Seorang anak remaja pernah bercerita, “Kalau sudah lama pacaran, saling bertemu saja rasanya tidak cukup. Perlu adanya sentuhan fisik, seperti halnya berpegangan tangan.” Mengapa demikian? Katanya kalau pegangan tangan, “perasaannya bisa bergejolak” lagi. Lebih mesra dan romantis istilahnya. Benarkah demikian?

Memang cinta perlu dirasakan, tapi apakah menyatakan cinta harus selalu dengan sentuhan fisik? Bagaimana contoh peristiwa dalam Alkitab?

Berpacaran gaya Yakub dan Rahel

Firman Tuhan mencatatkan bahwa Yakub menunggu selama tujuh tahun sebelum ia menikah dengan Rahel. Dan dalam tujuh tahun hubungan mereka, dianggap Yakub seperti beberapa hari saja karena cintanya kepada Rahel (Kej. 29:20).

Beberapa anak remaja pernah memberikan komentar tentang hubungan Yakub dan Rahel, “Sudah pacaran tujuh tahun lamanya, mana mungkin tidak pernah berdua-duaan atau berjalan sambil pegangan tangan satu kali saja, pasti pernah!” Pendapat tersebut hanya berdasarkan pada cara berpacaran anak muda sekarang yang biasa mereka lihat pada teman-teman separtan mereka ataupun dalam siaran televisi maupun media massa.

Lalu seperti apakah tradisi berpacaran orang Yahudi pada jaman Perjanjian Lama maupun jaman sekarang? Menurut sebuah situs surat kabar yang memuat artikel tentang tradisi budaya orang Yahudi, disebutkan bahwa bagi orang Yahudi, di dalam berpacaran tidak diperbolehkan untuk melakukan sentuhan, apalagi berpegangan tangan. Sebab sentuhan fisik dapat mempengaruhi akal pikiran dan indera. Meluangkan waktu berdua-duaan juga dilarang, sebab hal tersebut membuka peluang bagi pasangan untuk melakukan sentuhan fisik.¹

Membina hubungan tanpa sentuhan fisik

Hari ini, oleh karena pengaruh media massa dan pergaulan bebas, sentuhan fisik dalam berpacaran itu adalah suatu hal yang wajib dan perlu dilakukan. Bagaimana gaya pacaran dalam masyarakat? Seperti halnya perangko dan amplop, selalu “nempel” berdua. Duduk berdua, makan berdua (sepiring berdua), jalan berdua. Hubungan semakin dekat, erat dan mesra, maka jarak di antara mereka berdua semakin dekat, sampai-sampai tidak ada jarak sama sekali dalam hal sentuhan fisik.

Dalam hubungan Yakub dengan Rahel, firman Tuhan mencatatkan sebuah peristiwa unik. Setelah Yakub menikah dengan Rahel, pada malam pertama pernikahannya, Yakub menghampiri isterinya. Namun alangkah terkejutnya ia di pagi hari, bahwa ternyata perempuan tersebut adalah Lea, bukan Rahel! (Kej. 29:21-25).

Anak-anak remaja sekolah Sabat, sewaktu acara tanya jawab, mereka dengan yakin menjawab bahwa Yakub tidak bisa membedakan yang mana Rahel dan Lea oleh karena malam hari, kondisi sangatlah gelap bagi seseorang untuk mengenali siapapun. Namun, sebuah referensi Alkitab memberikan penjelasan bahwa kemungkinan besar, menurut adat tradisi Yahudi, pengantin wanita diharuskan untuk tidak melepaskan selubung wajahnya bahkan sampai di tempat petiduran pernikahannya.²

Meskipun demikian, bagaimana mungkin seorang Yakub yang sangat cinta kepada Rahel, yang telah mengenalnya selama tujuh tahun, yang tahu persis ciri fisik Rahel yaitu mata

berserinya dan parasnya yang elok (Kej. 29:17); sama sekali tidak mengenali perempuan yang dicintainya sedikitpun pada malam pernikahannya?

Kalau kita perhatikan ayat 21-25, sebenarnya Yakub tidak mengenali Rahel dalam konteks hubungan sentuhan fisik pada malam pertama pernikahan mereka, bukan mengenali secara wajah—yang tidak terlihat karena selubung, ataupun kepribadian dan karakter—yang dapat dengan mudah dikenali berdasarkan tujuh tahun menjalin asmara.

Oleh karena itu, berdasarkan tradisi berpacaran orang Yahudi yang melarang sentuhan fisik, malam itulah pertama kalinya Yakub dan Rahel bersentuhan secara fisik. Sebelumnya, pada masa pacaran, Yakub sesungguhnya tidak tahu apakah kulit Rahel halus atau tidak, bau keringatnya seperti apa, bibirnya tebal atau tipis. Bahkan semasa tujuh tahun pacaran, berpegang tanganpun tidak. Sama sekali tidak ada sentuhan fisik. Itulah salah satu sebabnya Yakub tidak dapat membedakan antara Lea dengan Rahel.

Pacaran tanpa sentuhan fisik. Dapatkah anak muda generasi sekarang melakukannya? Meskipun tidak ada sentuhan fisik dalam bentuk apapun, tetapi perasaan cinta Yakub kepada Rahel tetap membara, sampai-sampai masa tujuh tahun hanya dianggap seperti beberapa hari saja oleh Yakub. Ini baru cinta. Gejala perasaan cinta yang tidak dilandasi oleh hasrat hawa nafsu sentuhan fisik.

¹. Alvarez, Rafael (1996). "Courtship by the book Dating: In observant Jewish families, dating is often prescribed by traditional rules far removed from American customs." The Baltimore Sun dated 26 May 1996. [http://articles.baltimoresun.com/1996-05-26/news/1996147055_1_first-date-early-dates-dating-begins]

². K. van der Toorn, "The Significance of the Veil in the Ancient Near East," In Pomegranates and Golden Bells: Studies in Biblical, Jewish, and Near Eastern Ritual, Law, and Literature in Honor of Jacob Milgrom (Winona Lake: Eisenbrauns, 1995), 327–39 (esp. 330–36).

PERASAAN YANG BERGEJOLAK (3)

“Selang beberapa waktu isteri tuannya memandang Yusuf dengan berahi...” – Kejadian 39:7

Dalam kehidupan cinta, sering kita dengar kalimat “cinta pada pandangan pertama,” maksudnya, pertama kali memandang si lawan jenis, sudah jatuh cinta. Dalam Alkitab, hal demikian pernah dialami oleh istri Potifar. Tetapi sayangnya, rasa jatuh cinta karena pandangan tersebut bukan kepada suaminya, melainkan kepada Yusuf, anak kesayangan Yakub yang telah dijual secara paksa dan dijadikan budak (Kej. 39:1).

Ternyata “selingkuh” bukan hanya terjadi di media massa, sinetron ataupun kisah nyata, peristiwa sejarah pada kitab Kejadian mencatatkan juga. Kejadian 39:7 menuliskan, “Selang beberapa waktu isteri tuannya memandang Yusuf dengan berahi...” Berahi berarti dorongan keinginan seksual. Apa maksudnya memandang dengan berahi?

Hormon seksual

Sebuah artikel di surat kabar Kompas mengungkapkan bahwa survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak membuktikan, para remaja yang melakukan perilaku seksual, 93 persen dari mereka pernah menonton dan mengakses situs pornografi.¹ Dengan kata lain, dorongan keinginan seksual mereka dibangkitkan setelah mereka memandang dan menonton pornografi.

Menurut sebuah publikasi dari Universitas Harvard, Amerika Serikat, memang benar bahwa hormon estradiol (seks hormon dalam bentuk struktur molekul²) meningkat jumlahnya ketika seorang wanita merasa tertarik secara seksual kepada seorang pria.³

Bahkan, menurut majalah New Scientist,⁴ penelitian membuktikan bahwa hormon testosteron pada tubuh pria semakin meningkat saat hubungan atau kegiatan seksual

semakin bertambah. Dengan kata lain, sentuhan fisik yang dilakukan antar lawan jenis yang saling tertarik akan semakin meningkatkan level seks hormon mereka.

Memang, banyak anak remaja berkata, “Berpacaran tanpa sentuhan fisik rasanya hambar sekali, seperti tidak sedang berpacaran saja.” Tetapi pendapat tersebut sebenarnya terlontar karena mereka sudah terbiasa mengkonsumsi pengaruh gaya berpacaran pergaulan bebas yang telah dilakukan oleh masyarakat sekeliling maupun yang terdapat dalam media massa.

Penelitian justru membuktikan bahwa tubuh jasmani kita cenderung untuk menuruti keinginan nafsu biologis. Sentuhan atau kontak fisik antar lawan jenis yang saling tertarik akan semakin memancing peningkatan level seks hormon dalam tubuh, yang kemudian mempengaruhi kita untuk memenuhi hawa nafsu dan memuaskan hasrat berahi keinginan daging (Ams. 7:17; Rom. 1:27).

Memandang dengan berahi

Bukankah demikian yang terjadi pada istri Potifar? Walaupun sudah bersuami, ia tetap memandangi Yusuf dengan berahi, secara sengaja memancing hormon estradiol-nya. Tidak berhenti sampai disitu, ia-pun memberanikan diri untuk memegang baju Yusuf dengan dorongan seksualnya. Sentuhan fisik dengan sendirinya semakin meningkatkan level hormon seksual pada dirinya. Istri Potifar sudah kehilangan akal sehat, gejala perasaan hawa nafsu kedagingan sudah menguasai dirinya.

Jikalau Anda berada di posisi Yusuf, apakah yang Anda lakukan? Semakin Anda berlambat-lambat, menunda-menunda, dan terus membiarkan istri Potifar berada di dekat Anda, menyentuh dan terus memegang baju Anda, bukankah Anda justru semakin memancing peningkatan level hormon seksual dalam diri Anda sendiri? Nafsu biologis dan hormon seksual tidak pilih kasih. Setiap sentuhan fisik yang berasal dari daya tarik seksual dengan sendirinya akan meningkatkan hormon estradiol maupun testosteron.

Suatu kali seorang saudara berkata, “Mengapa Tuhan menciptakan manusia dengan nafsu biologis, kalau memang bisa menggoda manusia hingga jatuh dalam dosa?” Jikalau direnungkan, apakah hormon seksual yang bersalah? Tentu tidak. Hormon dan nafsu biologis memang berada dalam tubuh jasmani manusia. Tuhan memang sudah mengatur demikian adanya untuk tujuan reproduksi, “beranakcucu” serta melahirkan keturunan ilahi (Kej. 1:28; Mal. 2:15). Oleh karena dosa-lah, nafsu tersebut disalahgunakan, sehingga semata-mata hanya untuk memuaskan nafsu berahi.

Itulah sebabnya, Yusuf memutuskan untuk lari! Menjauh dari sentuhan fisik, tidak memancing peningkatan level hormon testosteronnya. Tidak mencoba gejala perasaan dirinya. Memang untuk percobaan seperti demikian, firman Tuhan juga menyarankan: Menjauhlah! (2 Tim. 2:22; 1 Kor. 6:18-19). Ternyata, kata “menjauh,” dalam bahasa Yunani—“pheugo,” memiliki beberapa arti: melarikan diri, menghindari bahaya, menghilang secepatnya atau menyembunyikan diri sehingga sulit untuk ditemukan.⁵ Yang pada intinya, dengan segera dan tidak menunda-nunda menjauh agar terhindar dari bahaya mengancam.

Jikalau Anda pada saat ini sedang menjalin hubungan cinta kasih, bagaimanakah cara Anda menjalankannya? Apakah Anda berdua berada dalam situasi dan kondisi yang dapat memicu nafsu dorongan seksual? Apakah hubungan kedekatan Anda berdua secara fisik memancing peningkatan level hormon seksual?

Janganlah kita bermain-main dengan api supaya ia jangan terbakar oleh hawa nafsu. Rasul Paulus saja memberikan peringatan keras: “Siapa yang menyangka bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!” (1 Kor. 10:12). Ingatlah, nafsu biologis dan hormon seksual sama sekali tidak pilih kasih. Jangan coba-coba menganggap diri kuat menantang hawa nafsu kedagingan. Sebab siapa yang merasa bahwa dirinya teguh, tidak akan tergoda, jangan-jangan ia justru akan terjatuh oleh perasaan yang bergejolak dan akhirnya jatuh dalam perbuatan daging. Jauhilah, hindarilah, larikanlah diri Anda dari hal-hal yang demikian.

1. 62,7 Persen Remaja Indonesia Pernah ML. Kompas.com. Diambil tanggal 10-Mei-2010.
2. Wu CH, Motohashi T, Abdel-Rahman HA, Flickinger GL, Mikhail G (Agustus 1976). "Free and protein-bound plasma estradiol-17 beta during the menstrual cycle". *J. Clin. Endocrinol. Metab.* vol.43, no. 2. Hal 436–45.
3. P.T. Ellison and P.B. Gray (2009). *The Endocrinology of Social Relationships*. Cambridge, MA: Harvard University Press, bab 11, mengutip analisa yang dilakukan oleh Ronney dan Simmons di tahun 2008. Dikutip tanggal 12-September-2012. [<http://www.psych.ucsb.edu/research/cep/topics/courtship/ronney.2009.sex%20hormones%20andn%20initiation%20of%20human%20mating%20relationships.pdf>]
4. Hormones converge for couples in love. *NewScientist.com*, tertanggal 27 November 1999. Diambil tanggal 13-September-2012. [<http://thesingleoption.com/news/hormones.html>]
5. Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament) (electronic ed.)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.

GAYA BERPACARAN (1)

“Sebab lebih baik kawin dari pada hangus karena hawa nafsu”

– 1 Korintus 7:9

Apakah Anda termasuk orang-orang yang pernah berpacaran? Sewaktu di SMA, biasanya sesama remaja sering dijodoh-jodohkan oleh temannya. Kalau sudah “jadian,” pasti makan berbarengan duduknya, berjalanpun berbarengan. Pernah Anda melakukan hal demikian?

Bagaimana gaya berpacaran pada umumnya yang juga sering kita lihat dalam media massa? Diawali dengan “menembak” atau menyatakan perasaan cinta, kemudian lanjut kepada hubungan yang lebih dekat. Misal, bersama-sama bermain *Play Station*, bersama-sama bermain di pantai, pergi ke tempat-tempat yang romantis.

Lama-kelamaan secara fisik sudah tidak sungkan lagi—mulai berani untuk berpegangan tangan, bergandengan tangan, berpelukan atau sampai kepada berciuman bahkan menuju kepada aktivitas seksual. Inilah definisi pacaran jaman sekarang yang sudah menyimpang jauh dari pengajaran firman Tuhan.

Cukup menarik, Oxford Dictionary justru memberikan definisi pacaran sebagai berikut: pacaran (*courtship*) adalah masa waktu yang digunakan oleh seseorang terhadap lawan jenis untuk menjalin hubungan yang lebih dekat, dengan tujuan untuk menikah. Dengan kata lain, perbuatan pacaran sesungguhnya dilakukan untuk membujuk seseorang untuk menikah.¹

Namun, definisi pacaran di mata anak muda sekarang lebih besar dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan, yaitu tidak lebih dari sekedar mengikuti trend romantisme, menjalin hubungan cinta kasih yang ditandai dengan aktivitas seksual dan percumbuan. Meskipun mereka sebenarnya sama sekali belum siap untuk menjalani pernikahan.

Kalau kita rangkumkan, unsur pacaran jaman sekarang telah dipenuhi oleh hawa nafsu. Perilaku pacaran yang dapat kita lihat di mall maupun tempat umum lainnya, sudah sangat terpengaruh oleh sinetron, media massa dan film. Hubungan cinta tidak lebih dari sekedar kedekatan secara fisik dan memuaskan hawa nafsu birahi seksual.

Terhadap hal tersebut, rasul Paulus menegur dengan keras, “Kalau mereka tidak dapat menguasai diri, baiklah mereka kawin. Sebab lebih baik kawin dari pada hangus karena hawa nafsu” (1 Kor. 7:9). Perihal penguasaan diri, di lingkungan masyarakat umum, semakin banyak muda-mudi yang sedang berpacaran gagal dalam menguasai hawa nafsu mereka.

Semakin banyak jumlah muda-mudi yang telah melakukan hubungan suami-stri sebelum menikah. Menurut sebuah surat kabar “USA Today,” di Amerika Serikat sejak tahun 1994 ke atas, batas umur muda-mudi yang melakukan hubungan seksual pranikah bukan lagi umur 30-40 tahunan melainkan umur 15-20 tahunan! Terlebih lagi, 95% responden mengatakan bahwa mereka telah melakukan hubungan tersebut.² Bukankah hal ini adalah perilaku yang hangus terbakar hawa nafsu?

Sebenarnya secara sederhana, maksud kalimat rasul Paulus dalam 1 Korintus 7:9 dapat diartikan sebagai berikut, “Jika seseorang tidak mampu untuk menguasai dirinya dalam perihal hawa nafsu, baiklah ia menikah di hadapan Tuhan, dibandingkan ia memilih tidak menikah namun selalu jatuh dalam hasrat keinginan daging dan hawa nafsu dosa.”

Kalimat ini secara tidak langsung menjadi sebuah cermin bagi kita, terutama yang sedang menjalin hubungan kasih, yang sedang berpacaran. Fakta yang disampaikan oleh surat kabar “USA Today” sebenarnya sudah terjadi juga di Indonesia. Banyak muda-mudi yang sudah terperosok ke dalam trend pergaulan bebas. Saling bergonta-ganti pacar. Tidak menikah, namun sudah melakukan hubungan seperti layaknya suami istri. Jangan sampai kita hangus oleh pengaruh *trend* demikian.

Apakah maksud kata “hangus” yang dimaksudkan dalam 1 Korintus 7:9? Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, rasul

Paulus memperingatkan perlunya kita memakai perisai iman untuk memadamkan panah api si jahat (Ef. 6:16). Ketahuilah, iblis akan terus memarah kita dengan panah api untuk membakar hawa nafsu, keinginan daging kita! Jika kita menganggap remeh dan tidak mau menggunakan “perisai iman,” yaitu hidup di dalam bimbingan Roh Kudus, api dari panah si jahat lama-kelamaan tetapi pasti akan membakar diri kita sampai hangus.

Kata “hangus” tidak hanya merujuk pada panah api menghanguskan dari si jahat. Dalam 2 Petrus 3:10, dituliskan bahwa pada hari Tuhan, langit akan lenyap dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, bumi dan segala yang di atasnya akan hilang lenyap. Petrus memberitahukan kepada kita, jika kita terus-menerus membiarkan diri kita hangus dalam hawa nafsu, keinginan daging dan tidak bertobat, maka pada hari Penghakiman Tuhan kitapun akan turut binasa bersama unsur dunia (2 Pet. 3:9, 14).

Bagaimanakah gaya berpacaran Anda selama ini? Berhati-hatilah, kuasailah hasrat kedagingan, jangan membuat diri Anda sendiri hangus dalam hawa nafsu.

¹ Hornby, A.S. (1995). Oxford Advanced Learner's Dictionary. Oxford University Press, Oxford, New York, hal. 268.

² Jayson, Sharon (2006). "Most Americans have had premarital sex, study finds." USA Today. Tertanggal 19-December-2006. [http://www.usatoday.com/news/health/2006-12-19-premarital-sex_x.htm]

GAYA BERPACARAN (2)

*“Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran,
hawa nafsu” – Galatia 5:19*

Berikut adalah kutipan dari sebuah artikel di sebuah surat kabar negara Inggris, “The Telegraph”: “Produsen kondom terkemuka di Swiss mulai memproduksi dan mengedarkan kondom berukuran kecil khusus untuk anak laki-laki berusia 12-14 tahun. Dari hasil wawancara terhadap 1,480 anak berusia 10-20 tahun, anak-anak usia 12-14 tahun umumnya telah berhubungan seks dan jumlahnya terus meningkat dibandingkan tahun 1990-an.”¹

Surat kabar tersebut lebih lanjut menuliskan, negara Inggris adalah negara dengan tingkat kehamilan remaja tertinggi di Eropa. Padahal, tahun 1999 pemerintah sudah berjanji untuk menekan angka ini dalam kurun waktu 10 tahun. Tetapi data yang dikeluarkan di tahun 2010 oleh Badan Statistik Nasional menunjukkan kegagalan pemerintah di dalam membuat suatu perubahan berarti.”

Meskipun kutipan di atas adalah cuplikan berita di benua Eropa, bukan berarti bahwa perilaku tersebut tidak terjadi di kalangan anak remaja Indonesia. Surat kabar Suara Pembaruan tanggal 12 Februari 2012 memberitahukan, “Cara pandang dan bersikap anak-anak muda jaman sekarang sudah berubah. Batasan moral dan etika pergaulan telah mengalami pergeseran—kata Kepala Sekolah di salah satu SMU di Jakarta. 1 dari 4 siswi menyebut masalah keperawanan atau kegadisan bukan lagi menjadi sesuatu yang perlu dibanggakan. Artinya, tidak ada kekecewaan atau penyesalan seandainya kegadisan hilang sebelum waktunya.”²

Dua cuplikan berita di atas, menunjukkan bahwa moral dan etika dalam gaya berpacaran jaman sekarang sudah terdegradasi, terpuruk kualitasnya, seakan-akan hanya sebatas pemuas hasrat keinginan daging. Definisi cinta dan kasih menjadi semakin simpang-siur dan menyesatkan. Cinta kasih menjadi identik

dengan perbuatan hubungan seksual. Padahal tidak demikian halnya. Seharusnya, seseorang yang mencintai dan mengasihi sungguh-sungguh pasangannya, tidak akan menyuruh ataupun memaksanya untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Cinta yang demikian bukanlah cinta sejati melainkan hasrat kedagingan.

Unsur pacaran jaman sekarang, selain dipenuhi oleh hawa nafsu, juga oleh perbuatan daging. Tentang perilaku-perilaku tersebut, rasul Paulus sesungguhnya sudah memperingatkan kita sebagai pengikut Tuhan, “Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu” (Gal. 5:19). Apakah maksudnya? Cukup menarik, bahwa dalam bahasa Yunani, terjemahan kata “percabulan” adalah *porneia* (asal-usul kata “porno”) yang artinya secara umum: hubungan seksual di luar nikah.³ Sedangkan, “kecemaran” dapat diartikan sebagai hal-hal yang tidak kudus dihadapan Allah, termasuk pikiran dan perbuatan.

Tuhan Yesus sendiri pernah berkata bahwa, “Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya” (Mat. 5:28). Artinya, ketika kita membayangkan melakukan sesuatu yang intim dengan pacar kita atau dengan seseorang yang bukan suami atau istri kita, hal tersebut sudah dianggap sebagai perzinahan dalam hati. Apalagi melakukannya dalam perbuatan! Gaya pacaran demikian, meskipun hanya sebatas pikiran, sudah merupakan kecemaran, hal yang tidak kudus di hadapan Tuhan.

Berikutnya, Galatia 5:19 mencatumkan kata “hawa nafsu,” yang tidak lain dalam bahasa Inggris adalah *lewdness* atau *licentiousness*. Kata ini dalam bahasa Inggris, memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sikap dan perbuatan moral seksual yang tidak terikat, sebebas-bebasnya, sehingga tidak berbeda dengan perilaku seksual binatang pada umumnya.⁴ Kalau diartikan ke dalam konteks jaman sekarang, seperti halnya gonta-ganti pacar setelah berhubungan intim. Bukankah hal demikian merupakan hal yang lumrah pada jaman sekarang ini?

Pada ayat tersebut, rasul Paulus menekankan bahwa “perbuatan daging telah nyata.” Kata “nyata” dalam bahasa Yunaninya adalah *phaneros*, yang berarti: “dengan jelas dan secara terang-

terangan diketahui secara luas.”⁵ Dengan kata lain, di mata dunia, perbuatan daging bukan lagi suatu hal yang memalukan atau dilakukan tersembunyi. Tidak perlu lagi disembunyikan, sudah dikenal secara luas dan dilakukan secara umum. Artinya, perbuatan daging bukan lagi suatu hal yang tabu, tidak perlu merasa bersalah melainkan sudah merupakan hal yang umum dan lumrah untuk dilakukan.

Dengan arus budaya demikian, orang yang menganggap hawa nafsu perbuatan daging adalah salah dan berdosa, justru kemungkinan besar akan dianggap “aneh,” “kuno” dan “lain sendiri.” Persis seperti yang dilansir pada cuplikan artikel surat kabar di atas tentang gaya bergaul remaja masa kini, “keperawanan bukan lagi menjadi sesuatu yang perlu dibanggakan. Artinya, tidak ada kekecewaan atau penyesalan seandainya kegadisan hilang sebelum waktunya.”

Namun, terhadap gaya hidup perbuatan daging yang tidak lagi sembunyi-sembunyi, terang-terangan, tidak ada lagi rasa tabu, malu ataupun rasa bersalah; rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Galatia dengan tegas melanjutkan, “kuperingatkan kamu—bahwa barangsiapa yang melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah” (ayat 21).

Jikalau kita sungguh-sungguh milik Kristus, mengasihi Kristus, janganlah kita hidup menuruti lagi keinginan perbuatan daging. Perhatikanlah gaya bergaul kita, perhatikanlah gaya bergaul dan berpacaran orang-orang yang kita kasihi. Nasehatilah mereka agar jangan sampai mereka terperosok dalam perbuatan daging sehingga mereka melakukan apa yang sesungguhnya tidak mereka kehendaki (Gal. 5:17). Hiduplah oleh Roh agar kita kelak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.

1. Williams, Alexandra (2010). “Extra small condoms for 12 year-old boys go on sale in Switzerland.”

The Telegraph. Dated 03-March-2010. Diambil tanggal 18-Aug-12. [<http://www.telegraph.co.uk/health/healthnews/7361181/Extra-small-condoms-for-12-year-old-boys-go-on-sale-in-Switzerland.html>]

2. “Seks bebas di kalangan remaja” (2012). Suara Pembaruan. Tanggal 12 Februari 2012, hal. 1.

3. Swanson, J. (1997). Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament) (electronic ed.). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.

4. Ibid.

5. Ibid.

CANTIK LUAR DAN DALAM

"Nama isterinya Abigail. Perempuan itu bijak dan cantik..."

– 1 Samuel 25:3

Wajah yang cantik umumnya diinginkan oleh kaum hawa. Di salon kecantikan, dapat dengan mudah kita temui berbagai macam perawatan agar tubuh dan wajah fisik tampil prima, seperti halnya *facial, manicure, pedicure, cream-bath* dan lain-lain. Ada seorang wanita yang rela mengeluarkan biaya 30 juta rupiah demi perawatan wajah agar tetap cantik. Bahkan sekarang ini, cukup banyak aktor pria yang merawat dan tidak jarang, meng-operasi-plastik-kan wajahnya, agar tampak lebih menawan. Semuanya demi kecantikan wajah.

Tentunya, kecantikan secara fisik maupun batiniah (kecantikan dalam hati) akan lebih memikat hati banyak orang. Ada seorang tokoh perempuan dalam Perjanjian Lama yang dikatakan memiliki keduanya: kecantikan jasmani dan rohani. Siapakah tokoh perempuan tersebut?

1 Samuel 25:3 mencatatkan seorang bernama Abigail. Dalam bahasa Ibrani, nama Abigail berarti "ayahku ditinggikan"¹ atau "ayahku bersukacita."² Dengan kata lain, oleh karena Abigail, ayahnya ditinggikan. Perilaku dan perbuatan Abigail membuat ayahnya bersukacita. Itulah sebabnya firman Tuhan mencatatkan bahwa Abigail adalah seorang yang bijak, dan cantik pula.

Kecantikan secara jasmani sesungguhnya adalah sesuatu hal yang relatif. Mengapa demikian? Sebab setiap orang memiliki selera dan kesukaannya masing-masing. Misalkan saja, seorang pria menganggap bahwa kekasihnya-lah yang tercantik di kota itu. Tetapi cantik di mata sang kekasih, belum tentu cantik di mata orang lain. Cantik itu relatif.

Bagi seseorang, kulit yang putih mulus dianggap sebagai salah satu faktor kecantikan. Namun, bagi orang lain, kulit hitam kelam adalah kecantikan. Dengan demikian, cantiknya perempuan

Timur Tengah, belum tentu dianggap cantik bagi lelaki Asia. Hal sebaliknya juga berlaku sama. Setiap orang dilahirkan dengan keunikannya masing-masing, dan setiap orang memiliki selera sendiri terhadap nilai keindahan.

Mengenai kecantikan, firman Tuhan menjelaskan kepada kita bahwa ketika Tuhan menciptakan alam semesta, bumi dan segala isinya, termasuk manusia, Ia “melihat segala yang dijadikanNya itu, sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Segala ciptaanNya sungguh amat baik. Namun, seringkali manusia merasa bahwa tubuh dan wajah fisiknya banyak kekurangan dan perlu “diperbaiki.”

Terjebak dan terpengaruh oleh definisi “cantik” yang digembargemborkan, dipoles dan dikomersilkan sedemikian rupa oleh televisi, media massa dan produk kecantikan; orang-orang mulai merasa bahwa penampilan fisik mereka banyak kekurangannya. Tidak heran begitu banyak orang, yang muda dan yang tua, menghabiskan biaya dan waktu untuk “memperbaiki,” lebih mempercantik diri. Padahal, Tuhan telah menciptakan mereka dengan kondisi: sungguh amat baik.

Bagi kaum hawa, terhadap dandanan *fashion*, rasul Paulus pernah menasehatkan, “Hendaklah [perempuan] berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana” (1 Tim. 2:9). Apakah maksudnya? 1) Dengan pantas—dandanan sesuai pada tempat dan waktunya, secukupnya dan tidak berlebihan, 2) Dengan sopan—menjaga kekudusan dan harga diri, jangan sampai orang lain tersinggung ataupun jatuh ke dalam dosa karena dandanan kita, 3) Dengan sederhana—dandanan yang pantas, sopan, rapi tidak selalu harus mengenakan pakaian atau perhiasan yang ber-merk, yang mahal-mahal ataupun yang eksentrik, tidak juga harus selalu mengikuti *trend fashion* yang terbaru.

Mengenai dandanan, rasul Paulus justru menegaskan bahwa yang terpenting adalah berdandan dengan perbuatan baik (1 Tim. 2:10). Namun, jikalau boleh kita renungkan sejenak, manakah yang lebih berharga? Kecantikan fisik atau kecantikan dalam hati? Abigail memiliki keduanya, bijak dan cantik. Tetapi sang penulis Amsal memberikan sebuah nasehat yang indah:

“Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi isteri yang takut akan TUHAN dipuji-puji” (Ams. 31:30).

Nasehat yang diberikan penulis Amsal bukan berarti kecantikan jasmani tidak berharga. Penulis Amsal dengan tegas menekankan, kecantikan itu “bohong” dan “sia-sia.” Apakah maksudnya? Seiring dengan berjalannya waktu dan usia, kecantikan wajah akan pudar dan kemolekan tubuh akan sirna. Tetapi kecantikan batiniah tetap ada dan tidak akan termakan oleh waktu dan usia. Sesungguhnya, kecantikan batiniah bukan hanya dipuji-puji banyak orang, melainkan dipandang berharga di mata Tuhan.

¹ Gesenius, W., & Tregelles, S. P. (2003). Gesenius' Hebrew and Chaldee lexicon to the Old Testament Scriptures (5). Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc.

² Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon (electronic ed.) (4). Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.

KAIT PORNOGRAFI

“Sebab itu jauhilah nafsu orang muda...”

– 2 Timotius 2:22

Apakah yang dimaksud dengan hawa nafsu? Kamus Dewan Bahasa Melayu memberikan definisi sebagai berikut: 1) Keinginan yang kuat untuk berbuat sesuatu dengan tergesa-gesa karena nafsu, dengan tidak berpikir panjang, 2) kehendak hati yang kuat untuk melakukan sesuatu yang kurang baik, seperti berseronok antara laki-laki dengan perempuan.¹ Sedangkan situs bahasa Inggris *dictionary.com* memberikan penjelasan hawa nafsu atau *lust* sebagai berikut, “keinginan seksual yang mendalam dan tidak terbendung.”²

Menurut firman Tuhan, hawa nafsu tidak lain adalah kehendak daging dan pikiran yang jahat (Ef. 2:3). Hawa nafsu adalah kedagingan dalam dosa yang dirangsang agar anggota-anggota tubuh kita bekerja dan berbuah bagi maut (Rm. 7:5).

Lalu bagaimana kait pornografi menancap, sehingga anggota-anggota tubuh kita terpengaruh untuk “melakukan sesuatu yang kurang baik dan seronok,” “bekerja dan berbuah bagi maut”?

Ada seorang anak muda yang sungguh-sungguh berusaha untuk mengatasi pornografi, tetapi ia selalu gagal dalam mengatasinya. Ketika pulang dari sekolah atau kampus, ia selalu melewati tempat-tempat penjualan DVD porno. Pada awalnya, ia dapat bertahan. Tapi setelah berkali-kali melewati tempat itu, akhirnya ia tergerak untuk membeli DVD porno untuk kesekian-kalinya. Walaupun ia sudah pernah berkonsultasi dengan pendeta dan dibantu ddoakan, tapi berulang-ulang ia jatuh & terikat.

Ada pula seorang suami yang aktif dalam pelayanan gereja, merasa sangat tertekan dan putus asa dalam mengatasi masalah keterikatannya atas pornografi lewat internet. Meskipun, ia sudah pernah berkonsultasi dengan sesama saudara seiman, ia kadang-kadang masih suka tergoda dan jatuh. Istri dan anak-anaknya tidak tahu persoalan itu.

Contoh-contoh di atas boleh jadi khusus bagi kaum pria. Akan tetapi, dapatkah para wanita juga mengalami godaan kait pornografi? Sesungguhnya, wanita juga dapat tergoda dengan pornografi melalui novel romantika, atau novel asmara yang berkaitan dengan perasaan. Misalkan, cerita-cerita yang memicu perasaan untuk dimengerti, dikasihi, dipeluk, dibelai dan seterusnya. Lalu mengapa contoh kedua orang di atas tersebut berulang-ulang jatuh lagi dalam dosa pornografi, padahal mereka sudah berkonsultasi dan dibantu untuk didoakan?

Dalam suratnya kepada jemaat Korintus, rasul Paulus menuliskan, “Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia” (1 Kor. 10:13). Mengapa Tuhan tidak membiarkan kita dicobai melebihi kekuatan kita? Sebab Tuhan setia dan tidak akan membiarkan hal tersebut. Tuhan itu setia, yang dalam bahasa Yunaninya disebut *pistos*, artinya dapat diandalkan, dapat dipercaya sepenuhnya.³ Ia pasti akan memberikan anak-anakNya jalan keluar dari pencobaan tersebut.

Hal apakah yang Tuhan berikan kepada kita agar kita dapat menanggung pencobaan? Dalam versi bahasa Inggris 1 Korintus 10:13, dikatakan bahwa Tuhan memberikan *way of escape*,⁴ yaitu jalan untuk melarikan diri. Cukup menarik, bahwa terhadap hawa nafsu, percabulan atau dosa seksual (termasuk pornografi), firman Tuhan menegaskan satu jalan keluar, satu jalan untuk melarikan diri, yaitu: Menjauhlah! (2 Tim. 2:22; 1 Kor. 6:18-19). Melarikan diri sejauh mungkin dari percabulan, dari kait dosa pornografi. Sudahkah kita melakukan hal demikian dalam kebiasaan hidup kita sehari-hari?

Ketika seseorang dengan mudahnya dikalahkan berulang kali oleh dosa pornografi, ada kemungkinan ia belum menggunakan jalan keluar yang telah Tuhan berikan, yaitu: Melarikan diri. Janganlah kita mencobai diri sendiri. Jikalau kita tahu tempat-tempat tertentu akan merangsang hawa nafsu, jangan coba-coba melintas disana!

Tentu melarikan diri bukan hanya secara jasmani, tetapi juga pikiran. Firman Tuhan juga menasehatkan, “Janganlah merawat

tubuhmu untuk memuaskan keinginannya” (Rm. 13:14). Kata merawat dalam bahasa Yunani adalah *pronoia*, yang berarti pemikiran yang telah direncanakan terlebih dahulu untuk perbuatan yang akan dilakukan.⁵ Pemikiran yang merangsang nafsu kedagingan yang harus diberantas sedini mungkin, dijauhkan sejauh-jauhnya dari pikiran kita!

Mengapa seseorang yang sudah berdoa, berkonsultasi terjatuh lagi berulang-ulang? Sebab *pronoia* dibiarkan merambat di pikirannya, tidak dijauhkan bahkan malah “dirawat” sehingga tanpa sadar semakin bertumbuh dan bertumbuh. Tidak heran, seseorang akan terus jatuh berulang kali, sebab pikiran yang merangsang hawa nafsu terus dipelihara.

Untuk dosa pornografi atau percabulan, jalan keluar yang diberikan bukan untuk menghadapi langsung atau melawan dengan beringas sekuat-kuatnya. Bukan demikian, melainkan dengan satu hal: melarikan diri, menjauhlah sejauh-jauhnya. Buanglah buku-buku atau DVD porno, jauhi dan jangan pernah menginjakkan kaki ke tempat yang menjual film-film porno, jangan dengarkan lagi teman-teman yang suka bercerita tentang hal yang cabul, buanglah pikiran-pikiran dan imajinasi yang berbau pornografi termasuk *pronoia* atau pikiran awal untuk mengunjungi situs-situs yang tidak baik.

Tuhan sudah memberikan kita jalan keluar. Tuhan setia dan tidak akan membiarkan kita dicobai melampaui kekuatan kita. Artinya, Tuhan tahu persis tingkat kekuatan kita dan kita sanggup menanggungnya. Masalahnya, apakah kita berusaha dengan segenap kekuatan kita untuk menanggung percobaan itu? Apakah kita menerima jalan keluar yang telah Tuhan berikan? Atau kita malah membiarkan hawa nafsu itu terus berkeliaran dalam hati dan pikiran kita dan sama sekali tidak berusaha untuk mencabut kait yang menancap?

1. Baharom, H.N. (2002). Kamus Dewan edisi Ketiga. Harian (Zulfadzli) Sdn. Bhd, Kuala Lumpur, hal. 916.

2. Lust (2012). Dictionary.com, LLC [<http://dictionary.reference.com/browse/lust?s=t>]

3. Swanson, J. (1997). Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament) (electronic ed.). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.

4. The New King James Version. 1982 (1 Co 10:12–13). Nashville: Thomas Nelson.

5. Thomas, R. L. (1998). New American Standard Hebrew-Aramaic and Greek dictionaries : Updated edition. Anaheim: Foundation Publications, Inc.

ANGGUR DALAM PERNIKAHAN

“Menyimpan anggur yang baik sampai sekarang”

– Yohanes 2:10

Anggur identik dengan rasa manis dan menjadi lambang cinta kasih. Manisnya cinta kasih pasangan suami-istri seringkali dilambangkan saat pesta pernikahan dengan perbuatan menuangkan air anggur ke dalam gelas-gelas yang disusun, sehingga air anggur mengalir dari gelas teratas ke gelas yang paling bawah—cinta kasih yang terus mengalir tiada akhir dalam kehidupan berumah tangga.

Air anggur dalam pesta pernikahan juga tercatat dalam kitab Injil Yohanes. Suatu ketika Tuhan Yesus dan murid-muridNya diundang pada pesta perkawinan di Kana (Yoh. 2). Namun, hal yang memprihatinkan terjadi: sang mempelai pria dan wanita kekurangan anggur, padahal tamu-tamu pesta masih berdatangan termasuk Tuhan Yesus dan murid-muridNya! (Yoh. 2:2, 3).

Kekurangan anggur dalam pesta perkawinan adalah hal yang menyedihkan. Mengapa suplai air anggur kekurangan? Bisa jadi tamu yang datang terlampau banyak, sang mempelai pria dan wanita hanya menyiapkan air anggur pas-pasan saja. Apapun alasannya, pesta masih berlanjut dan air anggur sudah habis. Bukanlah hal yang terpuji dan bahkan mempermalukan pihak kedua mempelai, keluarga dan tamu.

Air anggur yang sudah disediakan oleh kedua mempelai, ternyata sudah habis diminum oleh tamu-tamu. Kehabisan. Jikalau air anggur menggambarkan cinta kasih dalam hidup pernikahan, sungguh menyedihkan jika cinta kasih antara suami istri menjadi habis. Tidak ada lagi cinta kasih di antara mereka berdua. Hal ini bukan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan pernikahan kita. Oleh karena kesibukan pekerjaan masing-masing ataupun kesibukan mengurus anak, dapat membuat keakraban dan keintiman suami-istri pada masa awal pernikahan, menjadi

renggang dan menjauh. Perkawinan di Kana, mungkin saja oleh karena sibuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan dan upacara yang berlangsung, perhitungan stok air anggur tidak diperhatikan oleh kedua mempelai.

Dalam kepanikan dan rasa malu oleh karena kehabisan air anggur, ternyata Tuhan Yesus ada di situ (Yoh. 2:2). Yesus dan murid-murid-Nya, beserta ibu Yesus datang ke perkawinan kedua mempelai oleh karena mereka diundang. Ayat 1 dengan jelas mengatakan bahwa ibu Yesus sudah ada di perkawinan itu. Mungkin saja sang mempelai lebih mengenal dekat dengan ibu Yesus dibanding dengan Yesus dan murid-murid-Nya. Namun, kedua mempelai secara resmi tetap mengundang Yesus bersama murid-murid datang ke perkawinan mereka. Atau, bisa juga kedua mempelai memang mengenal Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya cukup dekat.

Singkat kata, ketika kedua mempelai dirudung oleh masalah, Tuhan Yesus ada di tengah-tengah mereka. Dan Yesus tahu persis masalah yang mereka hadapi dan akhirnya membantu mereka sehingga pesta pernikahan berjalan kembali dengan sukacita (ayat 7-10).

Peristiwa ini sebenarnya merupakan pengajaran tersendiri bagi kita, terutama yang sudah berumah tangga maupun yang akan menikah. Sekarang ini, banyak pernikahan dan pasangan yang akan menikah, hanya mendasari keamatan hubungan mereka dengan cinta semata-mata. Tetapi apakah cukup hanya sebatas cinta? Lalu mengapa masih ada konflik? Bukannya awalnya mereka saling mencintai dan menerima kekurangan, kelemahan masing-masing? Mengapa masih ada saja perceraian? Kemanakah janji cinta kasih mereka untuk tetap bersama dalam suka maupun duka, kaya maupun miskin? Hilangkah, pudarkah cinta itu?

Tidak dapat disangkal, bahwa anggur manis cinta kasih dalam pernikahan bisa pudar menjadi seperti air tawar dalam tempayan. Semanis apapun cinta kasih pernikahan, konflik karena berbeda pendapat pribadi, berbeda latar belakang keluarga, bahkan tentang hal sepele-pun, seringkali tak terhindarkan. Konflik yang terjadi terus-menerus, tak

terselesaikan dan makin memanas ini dapat memicu terjadi perpisahan ataupun perceraian. Terbukti bahwa hanya dengan bersandar pada kekuatan sendiri dan kekuatan cinta semata-mata, sulit untuk mempertahankan dan membina kehidupan pernikahan.

Kedua mempelai di Kana padahal baru memulai kehidupan pernikahan mereka. Namun, pada saat pesta pernikahan, masalah sudah muncul. Bersyukur bahwa mereka tidak lupa mengundang Tuhan Yesus ke dalam pernikahan mereka. Andaikata Yesus tidak hadir, atau bahkan tidak diundang sama sekali ke pernikahan tersebut, terbayangkah Anda apa yang akan terjadi? Yang pasti para tamu akan mengeluh dan mungkin akan terjadi peristiwa saling menyalahkan antara pemimpin pesta dengan mempelai dan keluarganya, bahkan saling menyalahkan antar kedua mempelai sendiri!

Tetapi Yesus ada di tengah-tengah kehidupan pernikahan kedua mempelai. Yesus melakukan mujizat, mengubah air tawar menjadi air anggur yang baik (ayat 10)! Dengan hadirat dan kemurahan serta kuasa pertolongan Tuhan Yesus, Ia dapat membuat cinta kasih yang memudar menjadi manis kembali. Dengan bersandar pada kuasa Roh Kudus, seseorang dapat menerima kesalahan kelemahan pasangannya, memaafkan dan mengampuni pasangannya yang telah menyakiti hatinya, kembali mengasihi dan mendoakan pasangannya. Oleh karena itu, jangan lupakan Yesus dalam kehidupan pernikahan kita. Undanglah Dia dan dengan kemurahan-Nya serta bimbingan-Nya anggur manis pernikahan kembali mengalir.

GODAAN PERSELINGKUHAN

Sampai sejauh mana kedekatan hubungan Anda dengan teman lawan jenis (pria-wanita)? Memang, ada pria yang memiliki teman akrab wanita jauh lebih banyak ketimbang teman dekat pria, dengan alasan lebih mudah diajak berkomunikasi. Ada pula wanita yang lebih senang bergaul dengan teman-teman dekat pria dibanding wanita karena mereka lebih cuek dan tidak terlalu perhitungan. Apapun hubungannya, bagi mereka yang sudah berpasangan, kedekatan hubungan pertemanan dengan lawan jenis dapat menjadi pemicu dari godaan perselingkuhan.

Sebut saja, seorang pemimpin sebuah persekutuan bernama Rudi dan seorang calon pemimpin persekutuan bernama Helen.¹ Keduanya bersahabat dan sudah memiliki pasangan masing-masing. Mulanya, Rudi dan Helen tidak tertarik satu dengan yang lainnya. Mereka mempunyai hubungan yang akrab karena pekerjaan pelayanan Tuhan. Keakraban itu membuat hubungan mereka bagaikan kakak dan adik, sehingga mereka bebas bersentuhan fisik, dan sering bertukar pikiran dari hati ke hati untuk pekerjaan Tuhan.

Suatu saat Helen sedang ke luar kota. Rudi merasa rindu, demikian pula Helen. Sejak saat itu, Rudi dan Helen sering saling kontak lewat *BlackBerry Messenger* (BBM) maupun telepon. Lambat laun, keduanya saling jatuh cinta dan jatuh dalam perselingkuhan, yang mengakibatkan hidup mereka akhirnya berantakan.

Mengapa Rudi dan Helen dapat jatuh? Bukankah mereka tidak bermaksud berselingkuh pada awalnya? Sesungguhnya, tidak ada seorangpun yang kebal terhadap dosa, termasuk dosa perzinahan.

Bagaimana firman Tuhan mengajarkan kepada kita terhadap hal demikian? Sang penulis Amsal memberi peringatan keras, “Siapa melakukan zinah tidak berakal budi; orang yang berbuat demikian merusak diri” (Ams. 6:32). Peringatan serupa juga

disampaikan oleh rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Korintus, “Orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri” (1 Kor. 6:18).

Cukup menarik, terjemahan bahasa asli dari kalimat pada Amsal 6:32 berbunyi, “Siapa melakukan zinah tidak mempunyai hati; orang yang berbuat demikian merusak jiwanya sendiri.”² Dengan demikian, bukan hanya merusak kehidupan pribadinya, melainkan rohani orang tersebut juga rusak oleh karena “tidak mempunyai hati,” selalu mengabaikan suara hati nuraninya.

Sebenarnya, sebagian besar perselingkuhan tidak dimulai secara sengaja. Perselingkuhan biasanya berkembang secara perlahan, begitu halus sehingga orang yang mengalami proses tersebut tidak menyadarinya. Kesalahan Rudi dan Helen adalah tidak menjaga diri mereka masing-masing terhadap keinginan daging.

Ada beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk menjaga diri, mencegah peristiwa yang dialami Rudi dan Helen terulang kembali: Pertama, antar lawan jenis jangan saling menggoda. Perbuatan tersebut dapat menjebak kita ke dalam kenikmatan romantika dan berkembang ke arah godaan emosional (jatuh cinta) dan godaan seksual.

Kedua, jangan berduaan dengan lawan jenis. Jangan pernah mengadakan pembicaraan pribadi (curhat) berduaan dengan lawan jenis, apalagi dalam ruangan tertutup atau yang sepi. Berduaan dapat menimbulkan imajinasi romantika yang kuat. Berusahalah ditemani oleh orang ketiga.

Ketiga, jangan saling bersentuhan. Menjabat tangan sambil meremas, mengelus-elus pundak, tangan atau punggung sangat berbahaya. Sentuhan fisik dapat memicu gairah perasaan yang tidak seharusnya dibangkitkan.

Keempat, jangan memberi pujian yang beresiko. Maksudnya adalah, jangan memuji orangnya. Pujian yang ditujukan langsung kepada kepribadian lawan jenis dapat menimbulkan kesan mendalam yang dapat berkembang menjadi perselingkuhan. Bukanlah tidak boleh memuji, jika ingin memuji, pujilah dengan tujuan sebagai pujian murni dan bukan pujian untuk menggoda.

Sebagai kesimpulan, untuk yang sudah berkeluarga, bangunlah hubungan yang kuat dengan pasangan Anda. Marilah saling membantu dalam doa dan nasehat, terutama bagi orang-orang yang kita kenal, yang mungkin telah terjerat atau yang sedang dalam bahaya perselingkuhan.

¹. Kedua nama di atas adalah fiktif dan hanya semata-mata digunakan sebagai contoh

². Biblia Hebraica Stuttgartensia : With Werkgroep Informatica, Vrije Universiteit Morphology; Bible. O.T. Hebrew. Werkgroep Informatica, Vrije Universiteit. 2006; 2006 (Pr 6:32). Logos Bible Software.

TIDAK DICINTAI

“TUHAN melihat, bahwa Lea tidak dicintai...”

– Kejadian 29:31

Menjadi istri yang tidak dicintai tentunya adalah suatu mimpi buruk bagi setiap wanita. Siapakah yang sanggup menahannya? Namun itulah yang dialami oleh Lea. Firman Tuhan mencatatkan bahwa ia adalah seorang istri yang tidak dicintai oleh suaminya (Kej. 29:31). Mengapa demikian?

Pernikahan Lea dengan Yakub sebenarnya adalah pernikahan yang diatur oleh karena ayah Lea (Kej. 29:16-26). Yakub sendiri sebenarnya ingin menikah dengan adik Lea, Rahel. Namun, ayahnya justru yang menikahkan Lea dengan Yakub. Yakub cinta kepada Rahel, bukan kepada Lea (Kej. 29:17). Demikianlah latar belakang pernikahan mereka. Bagi Lea, menjalani kehidupan pernikahan yang demikian bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi hidup sehari demi sehari bersama sang suami yang tidak mencintai dirinya!

Bagaimana sikap seseorang yang tidak mencintai? Tentu tidak akan memberikan perhatian ataupun kasih sayang. Terbayangkah Anda, harus hidup bersama pasangan tetapi dengan sikap yang dingin dan sama sekali tidak memberikan kasih sayang?

Dibalik penderitaan Lea sebagai istri yang tidak dicintai, ada beberapa hal yang dapat kita teladani dari sikapnya. Pertama, ia menyuarakan segala keluh kesah penderitaannya kepada Tuhan. Seorang suami yang tidak mencintai, umumnya tidak akan memberikan perhatian, apalagi memperhatikan kesengsaraan istrinya. Lea adalah contoh seorang istri yang bertahan dalam kesesakannya dan bersandar kepada kemurahan Allah dalam kehidupan pernikahannya. Dan Allah melihat bahwa Lea tidak dicintai, lalu Tuhan sendiri yang memperhatikan kesengsaraannya dan mendengar permohonan doanya (Kej. 29:31-33).

Kedua, Lea tetap mencintai suaminya dan tetap melakukan usaha agar suaminya dapat mencintai dirinya. Dalam budaya dan *trend* masyarakat umum sekarang, ketika kasih sayang pasangan hidup sudah pudar dan seorang pasangan sudah tidak mencintai lagi, seringkali yang kita jumpai adalah perpisahan dan perceraian.

Namun, apakah yang dilakukan Lea? Dengan kelahiran anak pertama mereka, Lea berharap agar suaminya mau mencintai dirinya (ayat 32). Meskipun kenyataannya Lea tidak dicintai sejak kelahiran anak pertamanya, Lea tetap berusaha dan berharap, melalui kelahiran anak kedua dan ketiga mereka, suaminya akan lebih erat kepadanya (ayat 34).

Tetapi sepertinya memang tidak mudah untuk membuat seseorang mencintai. Meskipun telah melahirkan 4 anak laki-laki, Yakub tidak selalu tinggal bersama Lea (Kej. 30:20). Mendapat perlakuan yang demikian, Lea tetap berusaha keras untuk mencintai Yakub, seperti halnya pergi menghampiri suaminya setelah ia pulang dari padang dan mengajaknya untuk tinggal bersama-sama dengannya (Kej. 30:16).

Jikalau boleh jujur, tidaklah mudah menjalani kehidupan pernikahan seperti halnya Lea. Perjuangan Lea untuk mendapatkan cinta suaminya dijalani dengan penuh kesengsaraan dan kesesakan. Tetapi dalam kesemuanya itu, Lea menjalaninya dengan bersandar pada Tuhan. Tuhan-pun melihat penderitaan dan mendengar keluh kesah Lea.

Meskipun awalnya Lea adalah seorang istri yang tidak dicintai, seorang istri yang suaminya enggan untuk berhubungan lebih erat bersamanya, enggan untuk tinggal bersama dengannya; pada akhirnya, Yakub menyadari kasih Lea terhadap dirinya dan penyertaan Tuhan pada diri Lea. Saat akhir hidupnya, Yakub memilih untuk dikuburkan bersama-sama dengan istrinya, Lea, di kuburan kaum leluhurnya (Kej. 49:29-32).

Jikalau Anda mengalami hal yang serupa seperti Lea, apakah yang akan Anda lakukan? Peganglah satu hal penting dari

kehidupan Lea: Tuhan melihat dan Tuhan mendengar. Asalkan kita tetap setia dan bersandar kepada-Nya dan dapat menerima dan bersyukur dalam kondisi apapun, niscaya Tuhan akan membimbing kehidupan kita sesuai dengan kehendak-Nya yang mulia.

Kolom Kreatif

KAYA ATAU MISKIN (1)

“Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima”

– Kisah Para Rasul 20:35

Perihal kaya atau miskin, jika dibandingkan dengan para konglomerat dan milyuner, kita merasa miskin secara materi. Ada yang berkata, seseorang baru dapat dikatakan kaya jika ia memiliki uang lebih, sehingga ia dapat menyumbangkannya kepada siapa saja yang ia inginkan. Namun, definisi tersebut adalah definisi kaya secara materi. Bagaimana definisi “kaya” dalam firman Tuhan?

Sesungguhnya, dihadapan Tuhan, “lebih berbahagia memberi dari pada menerima,” tidaklah dinilai dalam bentuk materi. Mengenai seorang janda miskin yang memberikan persembahan hanya dua peser uang, Tuhan Yesus berkata, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang yang memasukkan uang ke dalam peti persembahan” (Mrk. 12:43). Dengan kata lain, janda miskin ini adalah seorang yang “kaya,” sebab ia mampu memberikan semua yang ada padanya, seluruh nafkahnya.

Jikalau janda miskin adalah seorang yang “kaya” ketika ia mampu memberikan seluruh nafkah dalam kekurangannya, hal-hal apa sajakah yang dapat kita berikan kepada sesama kita?

Apakah semata-mata memberikan pendidikan duniawi dan harta warisan secara materi kepada generasi penerus kita sudah cukup? Firman Tuhan menegaskan bahwa hendaknya kita memegang ketetapan Tuhan selama-lamanya bagi diri kita dan anak-anak kita (Kel. 12:24-27). Ketika kita mewariskan iman dan pendidikan agama kepada anak kita dan generasi penerus, kita adalah orang yang “kaya.”

Dengan iman dan berpegang teguh pada ketetapan Tuhan, maka sang anak akan hidup dalam kekudusan, akan menghormati

Tuhan dan orangtuanya sendiri, bahkan akan bersandar pada bimbingan pemeliharaan Tuhan dalam hidupnya.

Tetapi jika sang anak hidup tanpa iman, setelah ia mampu untuk bekerja menghasilkan uang, ia akan bersandar kepada kekuatan dirinya sendiri—tidak pada Tuhan. Jika dalam dirinya tidak ada Tuhan, maka akan lebih mudah bagi sang anak untuk tergerus dalam arus pergaulan dunia yang bebas. Bahkan bagi sang anak, menghormati orangtua bukanlah suatu kewajiban, apalagi memelihara orangtua saat ketika mereka sudah lanjut usianya nanti! Sadar atau tidak, sesungguhnya pendidikan iman kepada anak sejak dini akan mempengaruhi cara pandang pola pikir mereka.

Mengapa seorang anak tidak mau datang berkebaktian di gereja? Bisa jadi tergantung dari orangtuanya. Ada orangtua yang merasa kasihan kepada anaknya, sebab sejak dari hari Senin sampai Jumat sang anak sudah lelah bersekolah. Maka, hari Sabtu dan Minggu adalah waktunya beristirahat, tidak perlu ke gereja.

Ingatlah, jika bukan sejak kecil kita mengajarkan tentang firman Tuhan kepada anak, tentang pentingnya menjaga kekudusan, pergaulan hidup; maka ketika anak bertumbuh besar nanti, kita-lah yang akan banyak berkeluh-kesah kepada Tuhan Yesus tentang anak kita. Sebab, seorang anak ketika ia dewasa, ia sudah memiliki karakter dan kemauannya tersendiri. Sangat sulit untuk membentuk kepribadiannya dibandingkan sejak ia kecil dahulu.

Oleh karena itu sejak dini, berikanlah warisan iman kepada anak kita. Hendaklah kita “kaya” di dalam mewariskan iman kepercayaan, termasuk ibadah dan pelayanan, kepada anak kita. Dengan demikian, mereka dapat terbentuk menjadi bejana kemuliaan Tuhan.

KAYA ATAU MISKIN (2)

“Menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi”

– 1 Timotius 6:18

Di hadapan Tuhan, kekayaan bukanlah diukur dari jumlah kepemilikan materi, melainkan bagaimana kita dapat memberikan apa yang kita miliki, termasuk saat kita sedang dalam kekurangan. Rasul Paulus menuliskan dalam suratnya agar kita menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi (1 Tim. 6:18). Dengan kata lain, menjadi kaya sama sekali tidak diukur dari kekayaan materi, melainkan ketika kita dapat melakukan kebajikan, suka memberi dan saling berbagi dengan orang lain. Itulah kekayaan.

Tanpa kita sadari, ketika kita juga melakukan hal-hal berikut di bawah ini, sesungguhnya kita sudah menjadi kaya. Hal-hal apakah yang dimaksud?

Kaya dalam hal waktu

Jika kita dapat memberikan waktu kita, hal tersebut sudah termasuk kaya. Suatu kali, ada seorang jemaat yang sangat berkekurangan dalam hidupnya. Tetapi ia begitu semangat datang beribadah dan pelayanan. Ia telah menjadi kaya dalam memberikan waktunya bagi Tuhan.

Namun, saat jemaat tersebut sudah mulai berhasil dan sukses, lama-kelamaan ia jarang lagi datang berkebakhtian sebab ia begitu sibuk dengan bisnisnya. Dalam hal ini, ia telah menjadi orang miskin dalam hal waktu.

Contoh lain lagi, ada seorang wanita muda lajang, begitu rajin dan lebih awal ke gereja untuk berkebakhtian. Padahal rumahnya sangat jauh dari gereja. Tetapi setelah ia menikah dan pindah ke rumah yang lebih dekat dengan gereja, justru telat datang beribadah serta tidak pernah melakukan pelayanan lagi. Ia

menjadi begitu sibuk, berubah menjadi orang miskin dalam hal waktu.

Ada pula, seorang jemaat perempuan, meskipun usianya sudah lanjut, ia datang ke gereja paling awal dan pakaiannya sangat rapi. Mengapa demikian? Ia berkata karena ia ingin memberikan hal yang terbaik saat ia datang ke rumah Tuhan. Menjadi kaya dalam hal waktu.

Kaya dalam memberi perhatian

Bagi suami istri yang sudah menikah selama bertahun-tahun, pernahkah Anda memberikan perhatian khusus kepada pasangan? Setidaknya memberikan ucapan terima kasih kepadanya? Ataukah hal tersebut hanya dilakukan pada awal masa pacaran? Setelah menikah cukup lama, tidak perlu berterima kasih karena sudah sewajibnya? Apakah demikian?

Selain kepada pasangan, perbuatan memberi perhatian dapat diwujudkan dalam hal menyiapkan telinga kita kepada mereka yang sedang berbeban berat, yang ingin mencurahkan permasalahan hidupnya kepada Anda. Misalkan saja Anda sedang membesuk seseorang yang baru saja Anda kenal. Dalam jangka waktu sepuluh menit, bisakah Anda sungguh-sungguh mengenal, mengerti dan memahami beban yang sedang dialaminya? Memberikan perhatian penuh membutuhkan proses dan waktu, tidak dapat dilakukan dalam sekejap saja.

Mulailah memberikan perhatian dari lingkup orang-orang disekeliling kita dahulu. Meskipun sepertinya sepele, hanya menyiapkan telinga untuk mendengar permasalahan yang mereka alami, namun perhatian tersebut sangat berarti di mata mereka. Jadilah kaya di dalam memberi perhatian.

Kaya dalam pelayanan

Saat kita memberikan hati, waktu, tenaga kita sepenuhnya ke dalam pekerjaan kudus Tuhan, kita telah menjadi seseorang yang kaya. Apakah itu melayani Tuhan? Tidak harus selalu diukur dari perbuatan pelayanan yang “besar” dan dapat dilihat orang banyak, seperti halnya berkhotbah atau memimpin pujian.

Namun, saat kita sungguh-sungguh membantu dengan tulus melakukan pekerjaan pelayanan yang tidak begitu diminati orang, seperti halnya membersihkan kamar mandi, menyapu halaman yang kotor, menambal bantal doa yang sudah robek—pelayanan yang “kecil,” yang tidak dilihat orang banyak—kita sudah memberi dalam hal pelayanan.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Korintus menegaskan bahwa saat kita memberikan pelayanan dengan sukacita, maka Allah akan mengasihi kita dan sanggup melimpahkan kasih karunia-Nya kepada kita (2 Kor. 9:7-8).

Apakah itu menjadi kaya? Saat kita memberikan waktu, memberikan telinga kita untuk memperhatikan kesusahan orang lain dan menyiapkan hati kita bagi pekerjaan pelayanan Tuhan; kita sudah menjadi kaya.

KAYA ATAU MISKIN (3)

“Karena engkau berkata: Aku kaya [tetapi] engkau tidak tahu, bahwa engkau melarat, dan malang, miskin” – Wahyu 3:17

Meskipun secara materi, kita tidak berkelebihan dibandingkan orang lain, ada banyak hal yang dapat kita berikan kepada orang lain di dalam kekurangan kita—seperti halnya si janda miskin. Dan hal tersebut menjadikan diri kita kaya. Namun, firman Tuhan juga memberikan peringatan keras kepada orang-orang yang menganggap dirinya kaya, padahal sesungguhnya mereka adalah orang yang melarat dan miskin (Wahy. 3:17). Apakah maksud dari peringatan ini?

Merasa kaya padahal miskin

Wahyu 3:14-22 adalah perikop yang menceritakan tentang teguran terhadap jemaat di Laodikia. Pada saat itu, mereka merasa kaya, dan telah memperkayakan diri. Tetapi Tuhan Yesus justru mengecam pekerjaan mereka, sebab mereka tidak dingin dan tidak panas, memalukan dan tidak dapat melihat (ayat 15, 18). Dengan demikian, di hadapan Tuhan sesungguhnya mereka adalah orang yang miskin.

Seperti apakah orang-orang yang merasa kaya padahal miskin? Seperti halnya seorang pengajar yang pandai dan mahir mengajarkan ketetapan Tuhan kepada orang lain; namun, terhadap anaknya bahkan terhadap dirinya sendiri, ia tidak mampu melakukan ketetapan tersebut.

Terhadap hal demikian, Tuhan Yesus pernah mengecam orang-orang farisi dengan kemunafikan mereka. Kata Yesus tentang ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, “Tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya” (Mat. 23:3). Mereka mampu di dalam menatar dan mengajar orang banyak tetapi diri mereka sendiri tidak dapat memberikan teladan baik bagi orang lain. Merasa kaya namun miskin.

Ada juga yang orangtuanya sebagai pemimpin gereja, namun anak-anaknya tidak dapat menjadi teladan bagi jemaat. Seperti halnya, imam Eli dikecam oleh Tuhan karena ia tidak dapat mendidik anaknya sesuai dengan jalan Tuhan (1 Sam. 2:29). Memiliki jabatan imam, tetapi sangat disayangkan, anak-anaknya justru menjadi batu sandungan bagi kemuliaan Tuhan. Merasa kaya namun miskin.

Hidup dalam kekurangan?

Saya sendiri pernah mengalami bagaimana hidup dalam kekurangan. Masih bersyukur, bisa makan meskipun hanya satu kali sehari, itupun di warteg. Tetapi dari pengalaman ini, saya belajar untuk mengimani kasih karunia Tuhan dalam hidup kita. Memang, saat berkekurangan, rasanya berat sekali untuk mengembalikan perpuluhan milik Tuhan. Namun, kalau kita dapat dengan setia melakukannya, Tuhan akan menunjukkan kasih setiaNya kepada kita.

Jika kita dapat memberikan apa yang kita miliki, meskipun kita hidup dalam kekurangan, sesungguhnya kita sudah menjadi orang yang kaya.

Kadangkala, dalam hal memberi, kita juga harus mengorbankan harga diri. Misal, setelah melakukan kebajikan, akhirnya malah dibalas dengan kejahatan. Sama seperti peribahasa, “air susu dibalas dengan air tuba.” Membantu orang yang sedang berkesusahan, namun malah dimarahi dan dimaki-maki orang tersebut. Dalam situasi seperti ini, apakah kita akan berbalik bersungut-sungut kepada Tuhan?

Seseorang yang dapat memberikan, merelakan, mengorbankan hatinya terhadap omelan, kritikan, caci-maki terhadap perbuatan baik yang dilakukannya; sesungguhnya orang tersebut sudah menjadi kaya. Meskipun hidup dalam kekurangan, sesungguhnya ia sudah menjadi kaya di hadapan Tuhan.

'JANDA DUA PESER' MODERN

"seorang janda miskin memasukkan dua peser ke dalam peti itu"

—Lukas 21:2

Ya, kita sudah sering dengar tentang persembahan yang diberikan oleh si janda miskin—yang diceritakan dalam kitab Injil dan yang dipuji oleh Tuhan Yesus. Apakah masih ada orang yang seperti demikian di jaman sekarang? Anda mungkin saja tidak percaya, namun saya melihatnya sendiri dengan mata kepala saya. Kira-kira kejadiannya seperti ini:

Di sebuah kebaktian Sabat pada pagi hari, sang pendeta sedang berkhotbah mengenai Perjamuan Kudus. Judul yang dibawakan adalah 'Persembahan yang Sempurna.' Pengajaran yang ingin disampaikan adalah bagaimana Tuhan Yesus sudah mempersembahkan diri-Nya untuk menebus dosa kita. Maka sudah sepatutnyalah kita juga harus mempersembahkan diri kita sebagai persembahan yang hidup.

Sewaktu khotbah dimulai, seorang kakek dengan pakaian yang lusuh, sambil mengenakan sandal yang sudah compang-camping, masuk ke dalam aula untuk mencari tempat duduk. Kebetulan sekali kakek itu duduk di depan saya. Tidak lama kemudian, datang pula seorang bapak usia paruh baya, dengan pakaian rapi—kemeja dengan warna cerah bersih, sambil mengenakan sepatu hitam yang mengkilat. Karena tidak ada tempat duduk yang tersisa lagi, mau tidak mau ia duduk disebelah kakek tadi.

Seusai khotbah, tibalah waktunya untuk memberi persembahan. Saya melihat, kedua orang di depan saya—sang kakek dan bapak paruh baya itu—merogoh kantong celananya. Sang kakek mengeluarkan semua lembaran uangnya dan dia mulai menghitung: ada sebuah lembaran sepuluh-ribu, satu lembar lima-ribu dan selembarnya seribu rupiah. Lembaran-lembaran uang itu sudah sedikit sobek, kotor dan lusuh. Sekilas dia berhenti menghitung sambil merenung. Saya yakin, itu semua uang yang ia miliki di kantong celananya. Tidak banyak, hanya enam-

belas ribu rupiah saja. Mungkin hanya cukup untuk makan dua mangkok bakmi seharga delapan-ribu rupiah.

Namun yang membuat saya terkejut, sang kakek mengepalkan ketiga lembaran uang yang dimilikinya itu, bangun dari tempat duduknya dan melepaskan lembaran-lembaran lusuh tersebut ke kotak persembahan. Ia memberikan seluruh nominal yang ada di kantong celananya.

Bagaimana dengan si bapak paruh baya? Ia-pun sama-sama merogoh kantong celananya. Keluarlah dompet kulit berwarna coklat yang terlihat masih baru. Terlihat cukup tebal dan dipenuhi oleh cukup banyak lembaran uang berwarna merah dan biru—seratus-ribu dan lima-puluh ribu rupiahan. Sekilas, dua-puluh lembar lebih sedikit menyembul keluar dari dompetnya yang sudah kepenuhan itu. Namun ia hanya mencabut sehelai lembar saja: lima-puluh ribu rupiah. Ia bangun dan meletakkan sehelai lembar berwarna biru ke dalam kotak persembahan.

Melihat peristiwa ini, tiba-tiba saja jadi teringat persis seperti dalam peristiwa yang dialami oleh Tuhan Yesus sendiri sewaktu orang-orang memberi persembahan: Banyak orang kaya memberi jumlah yang besar, sedangkan janda miskin hanya memasukkan dua peser yang dimilikinya (Mrk. 12:41, 42).

Menurut Anda, antara sang kakek dan si bapak paruh baya, siapakah yang mempersembahkan paling banyak? Di hadapan manusia? Di hadapan Tuhan?

Seusai pemberian persembahan, jemaat bersama-sama berdiri untuk menyanyikan lagu kidung rohani. Si bapak paruh-baya mengeluarkan buku kidung rohani miliknya dari dalam tas alkitab, membukanya dan memegangnya sambil berdiri—tetapi hanya berdiam tanpa menyanyikan satu patah katapun. Sesekali melirik ke arah buku nyanyi dan menatap lagi ke depan.

Sedangkan, sang kakek sama sekali tidak membawa tas alkitab, mungkin juga tidak memiliki buku kidung rohani. Tetapi ia berusaha keras membaca slide nyanyian yang telah dipancarkan

ke dinding melalui *projector*, dan menyanyikan kata-kata dalam lagu “Mempersembahkan Semua” dengan keras dan penuh keyakinan.

Akhirnya, tibalah di penghujung kebaktian. Jemaat bersama-sama berlutut berdoa. Oleh karena yang hadir pada pagi hari itu cukup banyak, kebetulan sang kakek dan si bapak sama-sama tidak mendapatkan bantal doa untuk alas berlutut. Jikalau terpaksa berlutut-pun, mau tidak mau harus melakukannya tanpa alas di lantai—yang sebenarnya tidak begitu bersih dan masih terdapat beberapa noda kotoran yang menempel.

Sang kakek tanpa berpikir panjang, langsung berlutut berdoa tanpa alas, tidak memikirkan lagi apakah noda kotoran tersebut akan menempel di celana panjangnya. Sedangkan si bapak paruh-baya, yang jelas-jelas umurnya masih lebih muda dari sang kakek, hanya berdiam diri dan terlihat merenung.

Si bapak melirik ke kiri dan ke kanan, terlihat agak kesal, berusaha untuk mencari bantal namun tetap tidak menemukan. Sesekali ia melihat celana panjangnya yang berwarna cerah dan bersih. Kelihatannya ia juga merasa enggan jika noda kotoran di lantai sampai harus menempel ke celana. Akhirnya ia memutuskan untuk tetap duduk saja, ketika sang kakek dan jemaat lainnya berlutut berdoa.

Menurut Anda, pada pagi hari itu, siapakah yang telah memberikan persembahan yang sempurna? Siapakah yang telah menunjukkan bahwa ia telah mempersembahkan dirinya sebagai persembahan yang hidup? Kiranya Tuhan juga memberikan bimbingan kekuatan dan kesungguhan kepada kita untuk dapat memberikan persembahan yang sempurna.

PENYAKIT YANG BERBAHAYA

*“Jiwa rohani kita tidak luput pula dari berbagai penyakit
berbahaya yang menyerang”*

Beberapa kali saya beserta saudara/i seiman lainnya pergi ke rumah sakit untuk mengunjungi jemaat ataupun simpatisan yang sedang sakit. Di antaranya, ada yang menderita kesakitan karena otot syarafnya yang “terjepit.” Ada yang menderita penyakit kanker. Selain itu ada pula yang menderita penyakit Lupus—penyakit yang menyerang daya tahan tubuh. Jaman sekarang sepertinya penyakit berbahaya semakin bermunculan dan semakin menyerang kehidupan manusia. Ada apa gerangan?

Ada yang berkata, penyakit disebabkan oleh makanan. Menurut penelitian, kebanyakan mengkonsumsi makanan yang dipanggang, terutama bagian yang hangus dan hitam; ini dapat memicu sel kanker yang ada dalam tubuh. Disamping itu, polusi asap, rokok dan debu terutama di kota-kota besar sungguh mengganggu kesehatan. Kurangnya istirahat, terlalu stress dalam pekerjaan juga dapat memicu timbulnya penyakit.

Kesehatan sudah menjadi suatu hal yang sangat penting dan mahal bagi kita semua. Lebih baik melakukan tindakan pencegahan dibandingkan mengobati sakit penyakit. Sesungguhnya, selain penyakit yang menyerang tubuh jasmani, jiwa rohani kita tidak luput pula dari berbagai penyakit berbahaya yang menyerang. “Penyakit” apa sajakah yang berbahaya bagi rohani kita?

Kesombongan

Bagaimanakah kesombongan membuat rohani kita sakit? Semasa mudanya, raja Uzia disertai oleh Tuhan, sehingga ia dapat mengalahkan musuh-musuhnya, namanya menjadi masyur sampai ke negara-negara lain, dan mempunyai bala tentara yang jumlahnya mencapai tiga-ratusan ribu orang banyaknya (2Taw. 26:6-13). Sungguh, sebuah prestasi dan keberhasilan yang berpengaruh bagi kemajuan kerajaan Yehuda!

Namun di tengah keberhasilannya, ia terjangkit “penyakit” kesombongan. Ia menjadi tinggi hati sehingga melakukan perbuatan yang merusakkan dirinya sendiri: berubah setia kepada Tuhan. Akhirnya, bukan hanya penyakit kusta menyerang tubuh jasmaninya, perasaan tinggi hati yang “menjangkiti” rohaninya membuat ia dikucilkan dari rumah Tuhan (ayat 16-21).

Berhati-hatilah! Penyakit ini mudah terjangkit jika kita tidak menjaga kekudusan hati kita. Saat kita merasa kuat, merasa lebih pintar, memiliki kemampuan dibandingkan orang lain, inilah “celah” bagi penyakit kesombongan untuk masuk. Penyakit ini sedikit demi sedikit membuat kita meremehkan orang lain, dan bahkan jika tidak diobati, penyakit ini dapat membuat kita merasa bahwa kita tidak membutuhkan Allah sama sekali. Sungguh berbahaya!

Iri Hati

Penyakit berikutnya yang tidak kalah berbahaya adalah iri hati. Sampai seberapa bahayanya penyakit ini? Penulis kitab Amsal memperingatkan bahwa penyakit iri hati ini jika tidak dicegah, akan membusukkan sampai ke tulang (Ams. 14:30). Mengerikan sekali!

Gejala awal penyakit ini adalah rasa tidak senang dan tidak puas ketika kita melihat seseorang mendapatkan keberhasilan. Hati menjadi gelisah, bahkan kesal bercampur marah melihat kesuksesan orang lain. Jika terus dibiarkan, lama-kelamaan kita tidak akan bisa menghargai apapun yang kita miliki atau dapatkan.

Contoh kasus nyata adalah Kain, seorang tokoh Alkitab yang terjangkit penyakit “iri hati” namun ia tidak mengobatinya, melainkan membiarkannya berkembang. Sampai akhirnya penyakit itu terus menggerogoti hatinya dan ia membunuh adiknya sendiri (Kej. 4:5-8).

Salah satu tindakan pencegahan yang dapat dilakukan adalah melakukan pengecekan isi hati kita secara rutin, memurnikannya serta menambah asupan hikmat untuk agar selalu mengucap

syukur dan mencukupkan diri dengan berkat Tuhan yang telah kita terima (Yak. 3:16,17). Niscaya, penyakit iri hati akan terhindarkan.

Kemarahan

Penyakit kemarahan sekilas kelihatannya tidak berbahaya, lagipula cukup umum dilakukan oleh orang banyak. Namun tahukah Anda bahwa kemarahan yang tidak terkendali adalah sebuah penyakit yang berbahaya? Sebuah sel tumor yang tidak berkembang, sama sekali tidak berbahaya. Namun ketika pertumbuhan sel tumor tersebut menjadi tidak terkendali, pada waktu itulah tumor tersebut menjadi berbahaya bagi kesehatan tubuh.

Suatu ketika Yefta, seorang hakim Israel dan orang-orang suku Efraim sedang berselisih paham. Namun karena terbawa emosi, dikuasai oleh amarahnya, kemarahannya tidak terkendali lagi; akhirnya 42,000 orang meninggal hanya gara-gara penyakit tersebut (Hak. 12:1-7). Benarlah apa yang dinasehatkan penulis kitab Yakobus bahwa kemarahan sama sekali tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah (Yak. 1:20).

Ada sebuah pantun dapat kita jadikan tips untuk mengingatkan kita agar menjaga diri dari penyakit amarah ini:

*Pada saat marah, sukacita hilang
Akal sehat terbang
Tekanan darah, tinggi
Teman-teman pergi
Jadi cepat tua
Pintu dosa terbuka*

Pola hidup sehat dan pola makan yang sehat merupakan salah satu cara bagi kita untuk menjaga diri dari beberapa penyakit berbahaya yang dapat menyerang. Alangkah baiknya jikalau kita juga dapat menjaga isi hati, pikiran dan jiwa kita agar tidak terjangkau penyakit berbahaya secara rohani.

BEKAL UNTUKMU, NAK!

“Di balik setiap orang hebat, terdapat orangtua yang hebat”

Ada pepatah mengatakan “Di balik setiap pria hebat, terdapat wanita hebat.” Mungkin hal ini benar adanya, karena peran wanita dalam mendukung pria sangatlah besar. Kalau kita melihat para presiden di seluruh dunia, mereka sangat didukung oleh ibu negara yang juga hebat. Namun sadarkah kita kalau ada orang lain dibalik suksesnya setiap orang hebat, baik ia pria ataupun wanita?

Marilah kita mempelajari kisah Yusuf. Ketika Yusuf berusia kira-kira 17 tahun, ia dijual ke Mesir sebagai budak. Di tanah asing Yusuf hidup sendirian tanpa sanak saudara dan orang tua. Meskipun demikian, ia tetap hidup takut pada Tuhan dan Tuhan membuatnya berhasil (Kej 39:3). Ia tidak mau berbuat dosa meskipun istri Potifar berusaha membujuknya (Kej 39: 8-9).

Di lain kesempatan, ia pun dapat menafsirkan mimpi Firaun dan kemudian diangkat menjadi perdana menteri. Dalam menafsirkan mimpi pun, ia tetap menyadari bahwa Tuhanlah yang memberinya hikmat (Kej 41:16). Ia tidak takabur ketika ia menjadi perdana menteri. Ia memaafkan kakak-kakaknya yang telah berbuat jahat kepadanya dan menyadari bahwa ia harus dibuang ke tanah Mesir semata-mata demi terlaksananya rencana Tuhan yang lebih besar, yaitu untuk memelihara kelangsungan hidup keluarganya (Kej 45:3-4).

Bisa kita bayangkan betapa luar biasanya Yusuf. Dari seorang budak yang tidak berarti apa-apa menjadi orang kedua terkuat di tanah Mesir setelah Firaun. Ia adalah orang hebat dengan kesuksesan besar. Bagaimanakah ia tetap berpegang teguh dan hidup bersandar Tuhan selama hidupnya di tanah asing ini? Tidak lain dan tidak bukan, ini merupakan hasil didikan orang tuanya selama 17 tahun pertama kehidupannya.

Banyak di antara kita yang dihantui ketakutan ketika kita akan mengirimkan anak ke luar negeri atau ke luar kota untuk melanjutkan studi. Bukan hanya itu. Kita pun mungkin juga dilanda ketakutan manakala anak kita beranjak remaja. Kita takut ia akan mendapatkan pengaruh buruk dari teman-temannya dan mengikuti jejak mereka. Kita sebagai orang tua, hendaknya belajar dari kisah Yusuf ini. Yakub tentunya telah mendidik Yusuf dan memupuk kerohaniannya dengan amat baik, sehingga ketika Yusuf harus hidup terpisah dari orang tuanya, ia tetap hidup taat kepada Tuhan.

Orang tua selalu ingin memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Makanan yang paling bergizi, mainan yang paling canggih, sekolah bertaraf internasional dengan peringkat terbaik, les ini dan itu yang mendukung minat anak. Tapi itu semua bukanlah yang terpenting. Anak-anak ini tidak akan bersama kita selamanya. Suatu saat mereka akan terlepas dari genggaman dan perlindungan kita dan mereka harus berdiri sendiri. Pada saat itu, apakah bekal yang kita berikan kepada mereka sudah cukup bagi mereka untuk menghadapi dunia?

Kita memang ingin anak kita menjadi orang hebat dan sukses. Satu yang paling utama yang tidak boleh lupa kita bekal kepada anak-anak ialah pengenalan yang mendalam akan Tuhan. Jika anak sudah mengerti betul bahwa ia harus hidup takut dan bersandar pada Tuhan, kita tidak perlu takut melepas anak-anak kita. Seperti Yusuf, anak-anak kita pun akan tumbuh menjadi orang yang sukses, tanpa melupakan iman mereka.

BERLALUNYA WAKTU

*“Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat,
delapan puluh tahun” – Mazmur 90:10*

Waktu adalah sebuah kata benda, dan ini adalah benda yang abstrak. Selain waktu sama sekali tidak memiliki duplikat, waktu juga sangat unik—sebab waktu memiliki ciri tersendiri yang tidak dipunyai oleh benda yang lain. Apakah keunikan dari waktu dan apakah pengajarannya bagi kita?

Pertama, waktu tidak bisa kita hentikan, dari dahulu kala sampai jaman sekarang. Semakin lama, ilmu pengetahuan semakin maju. Banyak hal yang dahulu sepertinya tidak mungkin, sekarang sudah menjadi kenyataan oleh karena majunya ilmu pengetahuan. Misi-misi luar angkasa, seperti ke bulan atau planet Mars, bukanlah suatu hal yang mustahil untuk dilakukan dan masih terus berlanjut. Penelitian dan penjelajahan menembus dalamnya lautan dan dalamnya kerak bumi sudah bukan hal yang mustahil dilaksanakan.

Perihal ruang, manusia sudah dapat menaklukkan tantangan tersebut. Namun perihal waktu, sampai saat ini sama sekali tak dapat ditaklukkan. Seberapa maju-pun teknologi dan ilmu pengetahuan, manusia tidak dapat mengubah ataupun kembali ke masa lalu seperti yang ada di cerita-cerita fiksi. Waktu tidak ada yang dapat menghentikannya.

Hal yang kedua, waktu tidak dapat kita atur. Selamanya, akan tetap satu hari adalah dua-puluh empat jam. Hal tersebut tidak dapat diubah dan tidak dapat pula kita membuat satu hari menjadi hanya dua jam saja ataupun menjadi empat-puluh delapan jam. Waktu juga tidak dapat diputar maju. Hal seperti mesin waktu, menuju ke masa depan, itu merupakan cerita fiksi belaka.

Hal-hal di atas mungkin kita sudah mengetahuinya. Namun, tahukah Anda bahwa firman Tuhan menyamakan waktu

yang berlalu bagaikan masa hidup kita? Sang Pemazmur memberitahukan kita, “Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap” (Mzm. 90:10).

Dengan demikian, masa hidup kita sebenarnya semakin hari semakin berkurang. Anggap saja, rata-rata umur manusia saat ini bisa mencapai 75 lima tahun. Ada istilah “tidak mau cepat tua.” Tetapi menjadi tua adalah proses berjalannya waktu, tidak dapat kita atur atau hentikan. Umumnya, pada umur 75 tahun-pun sudah memiliki beberapa macam penyakit dan kelemahan fisik, seperti halnya penyakit darah tinggi, asam urat, kencing manis, katarak, tulang rapuh, sakit pada persendian, dan lain sebagainya. Sangat jarang sekali ada orang mencapai umur 75 tahun tetapi tanpa menderita satu penyakit atau kelemahan fisik apapun juga!

Waktu tak dapat dihentikan, waktu juga tak dapat diatur. Itulah yang dikatakan Pemazmur tentang waktu bahwa “berlalunya buru-buru.” Demikianlah, masa hidup kita, berlalunya buru-buru. Sering kita mendengar istilah “cepat sekali waktu berlalu”—ketika merujuk pada pertumbuhan seorang anak yang bertambah dewasa. Tak terasa pula bahwa dengan berlalunya waktu, orangtua kita menjadi semakin menua.

Namun, hal terpenting yang ingin disampaikan Pemazmur adalah setelah berlalunya waktu yang buru-buru, “kami melayang lenyap.” Dengan berlalunya waktu, berarti masa hidup manusia—berapapun kuatnya, baik itu tujuh puluh, delapan puluh atau bahkan lebih—suatu saat akan mencapai titik akhir. Hidup manusia bagaikan uap melayang lenyap, sedangkan waktu tetap terus berjalan dengan buru-buru.

Inilah hal utama yang diingatkan oleh Pemazmur kepada kita pada saat ini—masa hidup kita ada batasnya dan akan berakhir suatu saat. Lalu bagaimanakah kita menjalani masa hidup kita selama ini? Sudahkah kita menjalani masa-masa yang terlewatkan dan berlalu itu dengan bijak? Dapatkah dengan yakin kita mempertanggung-jawabkan kesemuanya kepada sang Pencipta kita nanti?

MENGHITUNG WAKTU

“Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana” – Mazmur 90:12

Sang Pemazmur memberikan nasehat kepada kita semua untuk memohon pada Tuhan agar kita diajarkan untuk menghitung hari-hari kita sedemikian. Mengapa? Sebab masa hidup kita berlalunya terburu-buru, dan cepat sekali melayang lenyap (Mzm. 90:10, 12). Lalu bagaimana caranya kita menghitung hari-hari kita yang sedemikian?

Masa hidup dan hari-hari, itulah waktu yang kita miliki, jalani dan lewati. Bagaimanakah menghitung waktu? Misalkan saja kita ambil patokan 1 tahun terdiri dari 360 hari. Dengan demikian, 75 tahun adalah 27,000 hari. Itulah masa hidup yang dapat kita jalani. Jika dipotong dengan waktu tidur rata-rata per hari 8 jam, maka masa hidup ketika kita beraktivitas adalah tersisa 18,000 hari—atau 50 tahun saja.

Sedangkan dari sejak lahir sampai dengan umur 7 tahun mungkin tidak banyak yang bisa kita lakukan selain mengandalkan orangtua untuk mengurus kebutuhan dasar kita. Belum lagi jika sudah masuk sekolah, waktu kita akan terpotong untuk kegiatan belajar, mengerjakan pekerjaan sekolah dan bermain. Ditambah lagi masuk perguruan tinggi, lalu bekerja penuh waktu dan kalau kita perhitungkan juga waktu ketika kita jatuh sakit ataupun menghabiskan waktu untuk bersenang-senang, bersantai, melakukan hobi dan lain sebagainya; tinggal sisa berapakah waktu yang kita miliki untuk Tuhan? Untuk merenungkan agar kita memperoleh hati yang bijaksana?

Untuk menjadi seorang dokter ataupun profesor saja dibutuhkan waktu puluhan bahkan belasan tahun untuk menyelesaikan semua persyaratan yang harus dipenuhi. Bagaimana dengan jumlah waktu yang kita persiapkan untuk memperoleh hati yang bijaksana di hadapan Tuhan? Beberapa tahun? Atau cukupkah dengan beberapa bulan saja?

Tuhan Yesus pernah berkata, "Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna" (Mat. 5:48). Kita dituntut untuk melakukan penyempurnaan rohani. Seberapa banyak waktu yang kita perlukan untuk menyempurnakan rohani kita? Penyempurnaan karakter dan hati bukanlah hal yang sepele; bahkan membutuhkan waktu seumur hidup untuk mendapatkan hati yang bijaksana di hadapan Tuhan! Sudah seharusnya kita mulai belajar untuk menghitung hari-hari kita yang sedemikian.

Seberapa keraskah usaha kita di dalam menyempurnakan rohani? Selama masih ada waktu dan kesempatan, selama masih dapat dikatakan "hari ini" marilah kita saling menasehati untuk belajar menghitung hari-hari kita yang semakin berkurang dan terbatas jumlahnya (Ibr. 3:13).

KARANGAN BUNGA

Mawar-mawar putih bersih itu begitu cantik. Saya pun terpana melihatnya. Rasanya ini adalah karangan bunga terindah yang pernah saya lihat seumur hidup saya. Di sana sini terselip daun hijau nan segar dan seuntai pita kuning keemasan menjuntai mewah dibawahnya. Sungguh merupakan suatu karangan bunga yang pantas diberikan pada seorang kekasih ataupun yang pantas dibawa oleh seorang pengantin wanita di hari pernikahannya.

Mawar-mawar itu diberikan untuk teman saya. Bukan hanya 1 karangan saja, namun ada 3 karangan serupa yang diletakkan di sana. Namun teman saya tak bisa melihat dan mengagumi keindahannya. Ia tidak bisa meraihnya untuk mencium wanginya. Teman saya hanya terbaring kaku di tempat peristirahatannya yang abadi.

Saya merasa sedih atas kepergian teman saya yang begitu cepat. Usianya baru 38 tahun dan Bapa telah memanggilnya pulang. Tapi saya merasa lebih sedih lagi manakala melihat karangan bunga mawar cantik tadi. Mengapa baru sekarang orang memberinya karangan bunga? Mengapa hal yang indah ini tidak diberikan pada waktu ia masih ada? Karangan yang begitu bagus, namun apakah artinya bila si penerima tidak dapat melihat, menyentuh, merasakannya?

Saya teringat pernyataan Tuhan Yesus ketika Ia sedang berada di Betania, di rumah Simon. Waktu itu Maria datang dan menuangkan minyak narwastu murni ke atas kaki Yesus dan menyekanya dengan rambutnya. Murid-muridnya berkeberatan dengan tindakan ini. Menurut mereka ini adalah pemborosan karena uang yang dipergunakan untuk membeli minyak narwastu itu dapat digunakan untuk membantu orang miskin. Tetapi apa jawab Tuhan Yesus? "Tetapi Yesus mengetahui pikiran mereka lalu berkata, 'Mengapa kamu menyusahkan perempuan ini? Sebab ia telah melakukan suatu perbuatan yang baik pada-Ku. Karena orang-orang miskin selalu ada padamu, tetapi Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu.'" (Mat 26:10-11)

Pada mulanya saya tidak mengerti mengapa sepertinya Tuhan melakukan pembelaan diri. Saya, sama seperti para murid, juga berpikir kalau ini merupakan suatu pemborosan. Namun sekarang saya mengerti. Minyak narwastu itu bagaikan karangan bunga mawar putih tadi, yang diberikan oleh Maria kepada Tuhan selagi Ia masih ada di antara mereka, sebagai tanda cinta kasih Maria kepada Tuhan. Minyak itu diperuntukkan bagi Tuhan sebagai persiapan bagi penguburanNya. Meskipun minyak itu mahal dan bahkan dikatakan sebanding dengan setahun gaji seseorang pada masa itu (300 dinar), namun Maria tidak berkeberatan (Yoh 12: 5).

Sepulang saya dari tempat pelayatan, saya teringat pada orang-orang yang saya kasihi. Pasangan dan anak yang menanti di rumah, orang tua, mertua, kakak adik, dan teman-teman saya. Saya bertekad di dalam hati saya akan memberikan “karangan bunga” ini kepada mereka selagi mereka hidup, yaitu senyuman, perhatian, telepon menanyakan kabar, kunjungan yang tidak boleh hanya dengan tangan kosong, bantuan di kala mereka membutuhkan, telinga untuk mendengarkan, pelukan dan ciuman. Mungkin tidak perlu semahal setahun gaji saya, tetapi haruslah yang terbaik. Saya harus memberi mawar indah itu sekarang dan bukan pada saat mereka tidak dapat lagi menyentuh dan menciumnya.

POHON YANG BELAJAR BERBUAH

*“Pada masa tua pun mereka masih berbuah,
menjadi gemuk dan segar” – Mzm 92:15*

Di suatu liburan, saya bersama istri mengunjungi sebuah kebun buah milik ayah teman saya. Kebunnya cukup luas dan isinya bermacam-macam. Ada pohon rambutan, pohon durian, pohon manggis dan pohon buah-buahan lainnya. Sambil berjalan, kami bisa sambil memetik beberapa buah rambutan dan manggis lalu memakannya. Betapa segar dan manisnya! Baru pertama kali, kami memakan buah langsung dari pohonnya.

Ketika kami berbincang-bincang kepada penjaga kebun, betapa terkejutnya kami bahwa buah yang segar, manis dan besar itu ternyata baru dapat dinikmati setelah sang penjaga kebun menunggu beberapa tahun lamanya. Penduduk disana biasa menyebutnya dengan istilah “belajar berbuah.” Koq pohon masih perlu belajar berbuah? Bukannya sudah seharusnya kalau pohon buah itu pasti menghasilkan buah? Mengapa perlu belajar lagi? Namun, menurut sang penjaga kebun, pohon-pohon buah seperti layaknya anak kecil yang masih harus belajar, tidak hanya untuk menghasilkan buah semata-mata, melainkan belajar untuk menghasilkan buah yang baik.

Contohnya saja, pohon durian. Sang penjaga kebun menjelaskan, biasanya pohon durian membutuhkan waktu lima tahun untuk belajar berbuah. Setelah tahun kelima, pohon tersebut baru dapat menghasilkan kira-kira sepuluh buah. Namun, dari sepuluh, hanya lima buah saja yang benar-benar “jadi.” Sisanya, “rusak” atau “tidak jadi,” maksudnya, ukurannya kecil-kecil atau masam dan kecut rasanya.

Setelah melewati tahun “pertama” belajar berbuah, maka sang pohon akan terus belajar di tahun-tahun berikutnya. Semakin tua pohon itu, maka semakin banyak tahun-tahun pembelajarannya sehingga buah yang dihasilkan-pun semakin membaik.

Tidak heran, setelah tahun keenam dan ketujuh, penduduk setempat biasanya menyebut dengan istilah “sudah pintar berbuah.” Sebab pohon-pohon buah tersebut sudah mampu menghasilkan buah yang besar, ranum, banyak jumlahnya dan manis rasanya. Hasil panen buah tersebut biasa digunakan oleh penduduk setempat untuk dijual ke pasar. Buah yang baik, hasil dari “belajar berbuah” bukan saja rasanya lebih enak, tetapi juga harganya cukup lumayan untuk dapat menghidupi keluarga sang penjaga kebun.

Injil Lukas pernah mencatatkan sebuah perumpamaan tentang pohon buah (Lk. 13:6-9). Dalam perumpamaan ini, justru pohon ara diharapkan sudah bisa “belajar berbuah” dalam kurun waktu tiga tahun. Ketika tiga tahun berlalu pohon tersebut masih juga belum berbuah, sang pengurus kebun menjawab, “biarkanlah dia tumbuh tahun ini lagi...mungkin tahun depan ia berbuah” (ayat 8, 9).

Sebenarnya perumpamaan ini berbicara tentang kehidupan rohani kita. Tuhan Yesus ingin agar kita menjadi pohon yang berbuah. Memang, ada kalanya, kita masih perlu “belajar berbuah.” Mungkin tahun ini belum, tapi diharapkan tahun depan kita sudah belajar untuk menghasilkan buah. Bisa jadi, awal-awal tahun buah yang kita hasilkan masih masam, kecut, bahkan kecil tidak berisi. Kehidupan sehari-hari kita masih sering dipenuhi dengan keegoisan, amarah yang tak terkendali, kecemburuan, ataupun lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan orang lain.

Sama seperti cerita pohon durian di atas, dengan berjalannya waktu, kita diharapkan untuk menghasilkan buah. Melalui pengajaran Tuhan Yesus dan kuasa Roh Kudus, kita belajar untuk berbuah. Apalagi kalau kita sudah melewati masa “tiga,” “lima,” bahkan “tujuh” tahun mengikut Tuhan, sudah seharusnya kita menghasilkan buah yang baik.

Apa yang terjadi ketika “pohon sudah tua” tetapi masih saja tidak berbuah? Pertanyaan yang sama kami ajukan kepada sang penjaga kebun ayah teman kami. Dia justru berkata, “Oh, justru saya tidak akan tunggu sampai tua. Kalau sampai lima tahun tidak menghasilkan buah yang baik, langsung saya tebang untuk

dijadikan kayu bakar. Kalau tidak begitu, saya yang rugi. Sudah dicangkul, dikasih pupuk malah tidak ada hasil.” Kesannya kejam sekali!

Namun, hal yang sama diutarakan oleh sang pengurus kebun dalam Injil Lukas 13, “Mungkin tahun depan ia berbuah; jika tidak, tebanglah dia!” dengan alasan, “untuk apa ia hidup di tanah ini dengan percuma!” (ayat 9, 7).

Tuhan sudah memberikan kepada kita kesempatan selama bertahun-tahun untuk belajar berbuah. Bahkan ketika kita belum berbuah, kita diberikan kesempatan, sekali lagi, meski “pohon” sudah tua. Masihkah kita “hidup di tanah dengan percuma”? Masihkah kita menghasilkan buah yang kecut, masam dan yang rusak selama bertahun-tahun tanpa ada perubahan sedikitpun? Jika kita telah diberikan kesempatan sekali lagi dan siapa tahu tahun depan bisa berbuah, gunakanlah kesempatan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Marilah kita bersama-sama terus belajar berbuah, sehingga seperti kutipan dari sang penulis Mazmur di atas, meskipun kita sudah menjadi tua, kita masih tetap segar dan menghasilkan buah yang ranum dan baik.

SIAPAKAH AKU? (1)

“Kami ini adalah manusia biasa sama seperti kamu”

– Kisah Para Rasul 14:15

Siapakah aku? Mungkin kita akan menganggap pertanyaan tersebut aneh. Apakah mungkin kita tidak tahu siapa diri kita? Pada kenyataannya, justru tidak semua orang tahu siapa dirinya sebenarnya. Misal, seorang wakil rakyat jika tahu benar bahwa dirinya adalah wakil rakyat maka ia tidak akan berbuat sesuatu di luar batas wewenangnya, seperti halnya hanya memperhatikan kepentingan dirinya sendiri. Dengan kita mengetahui siapa diri kita sebenarnya, maka hidup akan terasa lebih baik.

Contoh lain, beberapa bulan yang lalu di surat kabar diberitakan seorang wanita menggigit seorang pria sampai berdarah, sebab ia merasa bahwa dirinya adalah seorang vampir—makhluk legenda penghisap darah. Perempuan itu akhirnya ditangkap dan pihak yang berwajib menganalisa kemungkinan bahwa ia sakit jiwa. Perempuan tersebut tidak tahu bahwa dirinya bukanlah vampir.

Seorang tokoh terkenal di bidang musik, Ludwig van Beethoven, termasuk sebagai seorang yang mengenal baik siapa dirinya. Beethoven adalah seorang komposer musik yang terkenal dan berpengaruh dibandingkan komposer-komposer lainnya. Saat ia remaja, ia belajar musik di bawah didikan Franz Joseph Haydn—seorang komposer musik klasik yang terkenal.¹ Tetapi saat usianya mencapai 26 tahun, Beethoven mengalami gejala tuli pada telinganya. Ia menderita penyakit tinnitus yang cukup parah, penyakit yang menyebabkan bunyi berdering pada telinganya, sehingga ia mengalami kesulitan untuk mendengar musik maupun pembicaraan. Itulah sebabnya ia merasa enggan untuk berbincang-bincang dengan orang lain karena kondisi penyakitnya itu.²

Saat itu, andaikata kita berada di posisi Beethoven, apakah yang akan kita lakukan? Kemungkinan besar kita akan menyendiri dan

berhenti menggeluti musik. Hal yang sama-pun pernah dirasakan oleh Beethoven menjelang usianya yang ke-31. Tuli pada telinganya semakin parah bahkan ia pernah menuliskan sepucuk surat, yang menceritakan pemikirannya untuk bunuh diri akibat tuli yang diderita. Namun, ia memutuskan untuk menerima penyakit tersebut dan kembali menggeluti dunia musik.

Cukup mengejutkan bahwa di dalam ketuliannya, ia masih mampu menuliskan lagu, bahkan karya-karyanya setelah ia tuli sampai dimainkan di konser-konser umum,³ termasuk lagu nomor 7 pada Kidung Rohani Gereja Yesus Sejati, "Joyful, Joyful, We Adore Thee" (terjemahan: "Segala Sesuatu Memuji Tuhan").⁴

Dalam perjalanan hidupnya, Beethoven mengenal dengan baik siapa dirinya sesungguhnya. Ternyata, musik dan dirinya tidak dapat terpisahkan. Dengan demikian, ia tidak merasa goyah meskipun ia tuli.

Sama halnya, saat ini kita mau mencoba untuk mengenal diri kita yang sesungguhnya. Siapakah aku dihadapan Tuhan? Kita adalah makhluk ciptaan Tuhan. Dalam kitab Kejadian pasal 2 dikatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia, dan Ia menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (ayat 15). Tuhan juga memberikan perintah khusus kepada manusia untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat (ayat 16, 17). Jadi, apakah pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat itulah yang berbahaya? Bukanlah demikian. Yang berbahaya adalah akibat dari melanggar perintah Tuhan, yaitu kematian.

Dari penjelasan di atas, sesungguhnya keberadaan manusia berada di bawah Tuhan. Kita tidak lain adalah ciptaan-Nya. Jika kita sungguh-sungguh memahami hal ini, maka kita tidak akan menjadi tinggi hati, apalagi mempunyai keinginan untuk menjadi sama dengan Allah (Kej. 3:5). Ketika kita menyamakan diri seperti Allah, saat itulah kita berdosa dihadapan-Nya (Rom. 5:19).

Jaman sekarang, apakah masih ada peristiwa manusia ingin menyamakan dirinya menjadi seperti Allah, selain daripada kitab Kejadian? Contohnya, Sun Myung Moon (1920-2012), yang meninggal dunia pertengahan tahun 2012 ini, dipercayai oleh

jemaat Gereja Unifikasi sebagai Mesias dan Kristus yang datang untuk kedua kalinya.⁵ Lalu ada Marshall Applewhite (1931-1997), yang mengakui dirinya sebagai Yesus, Anak Allah, dengan kelompoknya “Pintu Gerbang Surga” melakukan bunuh diri massal di tahun 1997, dengan tujuan agar mereka dapat dibawa oleh sebuah kapal luar angkasa.⁶

Kemudian ada pula Ariffin Mohammed (1943—), pendiri aliran sesat Kerajaan Langit di Malaysia tahun 1975. Pengikutnya mempercayai dia sebagai inkarnasi dari Yesus, Shiva, Buddha dan Muhammad.⁷ Selanjutnya, Shoko Asahara (1995—) menyatakan dirinya sebagai Kristus dan Anak Domba Allah.⁸ Sama halnya, David Koresh (1959-1993), seorang pendiri sekte Ranting Daud di Texas, Amerika Serikat, mengaku dirinya sebagai Anak Allah, Domba Kristus. Pada tahun 1993, David bersama dengan pengikutnya, 54 orang dewasa dan 21 orang anak-anak membakar diri mereka sendiri.⁹

Di tahun 2011, Oscar Ramiro Ortego-Hernandez (1990—) menembaki Gedung Putih di Washington, percaya bahwa dirinya adalah Yesus Kristus yang dikirim untuk membunuh presiden Amerika Serikat, Barack Obama, yang dianggap sebagai Anti-Kristus.¹⁰ Dan contoh lain yang ada di Indonesia adalah Lia Eden (1947—) atau dikenal sebagai Lia Aminuddin yang mengaku dirinya sebagai Mesias, reinkarnasi dari Maria ibu Yesus serta reinkarnasi dari Yesus sendiri. Di tahun 2006 dan 2009, ia dimasukkan ke dalam penjara masing-masing selama dua tahun dengan tuduhan penyesatan agama.¹¹

Orang-orang di atas memiliki ketenaran dan kepopularitasan tersendiri. Bahkan mereka memiliki kelebihan, kharisma dan pengikut yang tidak dimiliki oleh orang lain. Namun mereka semua memiliki persamaan, mengakui diri mereka sebagai Tuhan Yesus, Anak Allah. Tetapi pada akhirnya, kebanyakan di antara mereka malah mengakhiri hidup mereka secara tragis. Apakah mereka sudah sungguh-sungguh memahami siapakah diri mereka sebenarnya?

Hal serupa pernah terjadi dalam kitab Kisah Para Rasul, ketika rasul Paulus dan Barnabas dianggap sebagai dewa oleh orang-orang di daerah itu (Kis. 14:11-13). Sama seperti contoh di atas,

ketika para pengikut tokoh tertentu menganggap pemimpin mereka lebih daripada seorang manusia. Namun, bagaimana reaksi kedua rasul? Mereka justru mengoyakkan pakaian mereka, tanda bersedih kemudian berkata, “Kami ini adalah manusia biasa sama seperti kamu” (ayat 15). Kedua rasul itu tahu benar siapakah diri mereka sesungguhnya.

Saat ini, paham New Age Movement, atau Gerakan Jaman Baru semakin marak di tengah-tengah kita. Paham tersebut mengajarkan bahwa manusia adalah ilahi, dan sedang berkembang kepada ke-ilahian yang lebih tinggi. Paham ini mempercayai bahwa Tuhan berada dalam segala sesuatu. Oleh karena itu, manusia adalah bagian dari Tuhan. Latihan pengembangan diri pada Gerakan Jaman Baru berfokus untuk mendorong manusia dari evolusi rohani kepada keilahian.¹²

Paham di atas tidak lain mengajarkan kepada kita bahwa manusia memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya, bahkan meningkatkan potensi tersembunyinya sehingga menjadi tingkat yang lebih tinggi, yaitu Allah sendiri. Namun, firman Tuhan mengajarkan bahwa kita sesungguhnya adalah manusia biasa. Status kita adalah sebagai ciptaan Tuhan. Kelebihan dan kelimpahan yang kita miliki tidak lain semuanya adalah berkat anugrah kemurahan kasih sayang Tuhan yang telah diberikan kepada kita, ciptaan-Nya.

Ketika kita memahami siapakah diri kita sebenarnya di hadapan Allah, maka kita tidak lebih dari sekedar manusia biasa yang justru mendapatkan kemurahan kasih pemeliharaan-Nya dalam hidup kita sehari-hari.

1. Webster, James: "Haydn, Joseph", Grove Music Online ed. L. Macy. Diambil tanggal 14-September-2012. [<http://www.grovemusic.com>]
2. Cooper, Barry (2008). Beethoven. Oxford University Press US, hal. 407.
3. Ibid, hal. 120
4. Hymns of Praise (1993). The General Assembly of The True Jesus Church. Garden Grove, California, hal. 7.
5. George D. Chryssides (2003). *Unifying or Dividing? Sun Myung Moon and the Origins of the Unification Church*. University of Wolverhampton, U.K. A paper presented at the CESNUR 2003 Conference, Vilnius, Lithuania.
6. *One year later, Heavens Gate suicide leaves only faint trail* (1998). © 2012 Cable News Network. Turner Broadcasting System, Inc., tertanggal 25 Maret 1998. Diambil tanggal 17-September-2012. [http://articles.cnn.com/1998-03-25/us/9803_25_heavens.gate_1_cult-members-marshall-applewhite-wayne-cooke/2?s=PM:US]
7. "Escape from Islam", Weekend Standard, April 23–24, 2005
8. Lifton, Robert Jay (2000). *Destroying the World to Save It: Aum Shinrikyo, Apocalyptic Violence, and the New Global Terrorism*. New York: Macmillan.
9. Ed Caesar (2008). The British Waco survivors, by, The Sunday Times, tertanggal 14 Desember 2008. Diambil tanggal 17-September-2012.
10. Oscar Ramiro Ortega-Hernandez *Thought He Was Jesus, Obama Was Antichrist* (2011). Huffington Post. November 18, 2011. Diambil tanggal 17-September-2012.
11. *Lia Eden Sentenced Prison Again*. Diambil tanggal 17-September-2012. [<http://www.thejakartapost.com/news/2009/06/03/lia-eden-sentenced-prison-again.html%7CLia>]
12. New Age Movement. Diambil tanggal 17-September-2012. [<http://www.contenderministries.org/newage.php>]

SIAPAKAH AKU? (2)

“Dan di antara mereka akulah yang paling berdosa”

– 1 Timotius 1:15

Umumnya, manusia memandang sebatas penglihatan. Itulah sebabnya mengapa seseorang dikatakan cantik, tampan, atletis, kaya, modis dan lain sebagainya. Tetapi Tuhan tidak memandang sebatas fisik, Tuhan melihat apa yang ada di dalam hati. Seperti yang dituliskan dalam 1 Samuel 16:7, “Manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati.”

Siapakah diri kita sesungguhnya di hadapan Tuhan? Seringkali manusia menjadi tinggi hati oleh karena kelebihan dan kemampuan yang dimilikinya. Eliab, kakak tertua Daud, boleh jadi merasa dirinya paling cocok menduduki jabatan sebagai raja Israel sebab parasnya yang tampan dan perawakannya tinggi. Postur dan penampilannya sudah cocok, nabi Samuel-pun menyetujui dalam hati (1 Sam. 16:6). Namun, Tuhan menolak Eliab oleh karena isi hatinya yang tidak berkenan kepada-Nya.

Jika kita tidak mengetahui siapa diri kita sesungguhnya, hubungan antar sesama manusia menjadi rapuh dan mudah terjadi konflik. Misalnya, seseorang yang sudah mengecap pendidikan tertinggi dan merasa bahwa sudah selayaknya mendapatkan kedudukan yang tinggi; maka orang tersebut akan mengalami kesulitan untuk melayani orang yang berpendidikan lebih rendah darinya. Atau pun melakukan pekerjaan yang dianggap tidak memerlukan pendidikan sama sekali, seperti halnya menyapu lantai atau mengumpulkan sampah.

Status Kita Sebagai Orang Berdosa

Dalam surat 1 Timotius 1:15, rasul Paulus berkata, “Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa, dan di antara mereka akulah yang paling berdosa.” Siapakah sesungguhnya diri kita? Di hadapan Tuhan, kita semua adalah orang yang berdosa. Itulah sebabnya mengapa surat Yakobus menegur dengan keras mereka yang membeda-bedakan status

jemaat, yang kaya dengan yang miskin, sebab Tuhan sama sekali tidak memandang muka. Justru jika kita memandang muka, maka kita berbuat dosa (Yak. 2:1-9).

Rasul Paulus sendiri merasa bahwa dia begitu berdosa dan tidak layak mendapatkan kasih karunia pemeliharaan Tuhan dalam hidupnya (1 Tim. 1:16). Meskipun ia dihina, dianiaya, ia tetap bekerja untuk Tuhan. Ia bekerja begitu giat, bukan karena ingin membalas budi, melainkan karena ia memahami dengan sungguh-sungguh bahwa ia adalah orang yang berdosa di hadapan Allah.

Seseorang yang tidak merasa berdosa, maka ia tidak akan merasa memerlukan Tuhan Yesus. Tetapi firman Tuhan mengatakan, “Jika kita berkata bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita” (1 Yoh. 1:8). Injil Yohanes 3:16 juga menekankan, siapa yang tidak percaya akan binasa dan tidak mendapatkan hidup kekal. Sebaliknya, seseorang yang mengenal sungguh-sungguh bahwa dirinya adalah seorang yang berdosa, maka ia akan mencari Yesus dan kemurahan-Nya untuk beroleh pengampunan.

Status Kita Sebagai Hamba Tuhan

Selain sebagai orang yang berdosa dihadapan Tuhan, sesungguhnya kita juga adalah hamba-Nya. Biasanya dalam acara perkenalan, masing-masing memperkenalkan dirinya sesuai dengan jabatan. Misalkan, saya adalah pendeta, penatua, direktur, manager, pejabat dan lain sebagainya. Namun, di hadapan Tuhan, jabatan tersebut sama sekali tidak berarti. Di hadapan-Nya, kita tidak dapat berkata, “Saya adalah seorang pengusaha dan pemilik perusahaan ini itu, dan saya menjabat kekuasaan yang sangat besar.” Pernyataan tersebut tidak berarti bagi-Nya.

Umumnya, semakin tinggi jabatan seseorang, ia tidak segan-segan untuk memberitahukannya kepada publik. Contohnya saja perihal kartu nama. Jarang sekali orang hanya mau mencantumkan namanya saja tanpa jabatan tertentu. Apalagi kalau jabatan yang dimilikinya lebih dari satu, seperti halnya insinyur, dokter, Ph.D., dan lainnya. Tetap saja, di hadapan

Tuhan, sepanjang apapun jabatan nama kita, tidak berarti bagi-Nya. Mengapa demikian?

Sebab di hadapan-Nya, status kita adalah hamba Allah. Hanya orang yang sungguh-sungguh memahami statusnya yang demikian, barulah ia mau bekerja bagi Tuhan. Seperti halnya dalam Kisah Para Rasul 10, bagi Petrus seorang Yahudi adalah larangan keras untuk bergaul dengan orang-orang yang bukan Yahudi atau masuk ke rumah mereka (ayat 28). Tetapi rasul Petrus memahami sungguh-sungguh siapa dirinya dihadapan Tuhan, ia adalah hamba Allah dan ia diperintahkan oleh-Nya untuk pergi ke rumah Kornelius.

Padahal, status Petrus di mata orang Yahudi cukup dihormati, ia adalah seorang rasul. Contohnya saja, misalkan kita menjabat sebagai ketua pada sebuah organisasi. Jikalau kita disuruh untuk melakukan sesuatu hal yang orang lain anggap itu salah, akibatnya jangan-jangan jabatan sebagai ketua bisa lepas. Kemungkinan besar kita akan berpikir dua-tiga kali untuk melakukan perbuatan tersebut. Kiranya apa yang dilakukan oleh rasul Petrus menjadi pengajaran tersendiri bagi kita sebagai hamba Tuhan, untuk melakukan apa yang benar dan apa yang seharusnya kita lakukan sesuai dengan perintah Tuhan.

Sebagai kesimpulan, di hadapan Tuhan dan sesama, kita hanyalah manusia biasa—seperti kata rasul Paulus (Kis. 14:15). Jikalau kita adalah seorang yang pandai, gagah, cantik, tampan, atletis, kaya; janganlah kita berbangga diri sebab kesemuanya tidak lain adalah berkat pemberian Tuhan. Setinggi apapun jabatan, kedudukan dan status yang kita miliki, tetap di mata Allah kita adalah orang berdosa, yang memerlukan anugerah keselamatan dari Tuhan Yesus. Marilah kita bersama-sama belajar untuk mengenal lebih mendalam siapa diri kita sesungguhnya.

AW, ROBEK!

Pernahkah kita memperhatikan lemari pakaian kita? Kita mempunyai yang namanya baju untuk bepergian dan baju santai untuk di rumah. Herannya, kalau kita perhatikan, baju untuk di rumah ini—termasuk baju-baju favorit lainnya—kebanyakan sudah lusuh, tipis ataupun robek di sana sini. Tapi semakin tipis dan robek, semakin enak rasanya. Semakin lusuh, semakin nyaman memakainya. Bahkan yang robek pun seringkali kita tambal, karena kita merasa sayang untuk membuangnya.

Jaket saya, misalnya, yang sudah menemani saya naik motor kemana-mana di bawah cuaca terik matahari dan yang sudah memberi perlindungan kepada saya dari siraman air hujan. Pernah suatu kali resletingnya patah. Saya pun kebingungan. Jaket cadangan pun mau tidak mau dipakai, meski rasanya tidak nyaman. Setelah resleting diperbaiki, bagian tangannya sobek, sehingga kapas di dalamnya berhamburan keluar. Masuklah lagi ia ke bengkel jahit langganan. Tapi biar bagaimanapun, saya sangat menyayangi jaket itu dan sama sekali tidak berniat untuk membuangnya.

Pernahkah kita memperhatikan keluarga kita? Hubungan keluarga sama halnya dengan baju rumahan. Kita sudah “memakainya” selama bertahun-tahun. Nyaman rasanya apabila bersama anggota keluarga sendiri. Tidak ada lagi yang kita tutup-tutupi. Semua mengetahui sifat masing-masing anggota keluarga.

Namun kadang-kadang hubungan inipun dapat “lusuh” dan bahkan robek karena adanya perselisihan kecil ataupun salah paham. Banyak yang tidak mau menambal robekan ini. Tidak sedikit yang bahkan kemudian membuangnya begitu saja. Jadilah suami berpisah dengan istri, anak yang tidak mau lagi tahu keadaan orang tuanya, dan sesama saudara yang tidak lagi bertegur sapa. Mengapa kita merasa sayang dengan baju kita dan berusaha terus memakai yang lusuh ataupun menambal yang robek, namun kita tidak mau menambal hubungan yang retak?

Firman Tuhan mengingatkan kita untuk memelihara kasih persaudaraan (Ibr. 13:1). Bagi kita yang mengasihi Allah, kita harus terlebih dahulu mengasihi saudara kita, karena "jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya." (1 Yoh. 4:20)

Keluarga adalah harta yang tidak ternilai harganya. Kasih di dalam keluarga adalah kasih yang murni karena sesama anggota keluarga dihubungkan oleh pertalian darah. Marilah kita belajar menambal yang robek, bukan hanya pakaian yang kita sayangi saja, namun jauh yang lebih berharga daripada itu: keluarga kita sendiri.

TERTEGUN

Hari ini aku mengalami banyak hal. Pagi tadi aku bangun terlambat dan mendapati pembantu kami lupa memasak air panas untukku. Kumarahi dia. Bagiku ia sungguh keterlaluhan, karena pekerjaan memasak air itu sudah dilakukannya setiap hari. Kenapa bisa ia melupakannya di saat aku justru sedang terburu-buru?

Untungnya ibu sudah menyiapkan sarapan untukku. Kukecup kening ibuku dengan ringan sambil kusambar dua potong roti dari atas meja. TV pun sudah bangun seperti ini. Ia mengumandangkan berita terkini. Sepasang artis baru saja menikah dan seorang pejabat tinggi negara baru saja ketahuan korupsi. Pejabat itu menutup mukanya karena malu. Aahh...Mau jadi apa negara ini, pikirku. Pejabat yang seharusnya mengurus negara, malah menghambur-hamburkan uang rakyat. Kubuang mukaku dari TV itu dan cepat-cepat berlalu.

Sampailah aku di kantor. Lagi-lagi aku harus melihat wajah rekanku yang tidak menyenangkan itu dan mendengarkan ucapannya yang bernada memerintah, seakan-akan dialah orang terpenting di seluruh jagad raya. Aku tidak suka kepadanya dan kurasa iapun tidak menyukaiku. Kami hampir tidak pernah bertegur sapa kecuali ada urusan pekerjaan yang harus didiskusikan. Ah, biar saja. Selama aku tidak merugikan dia dan dia juga tidak merugikan aku, aku tidak peduli. Aku melihat tidak ada orang yang mau berteman. Itu salahnya sendiri.

Jam 6 sore. Waktunya pulang. Aku duduk dengan nyaman di atas bis. Kuperhatikan penumpang bis satu persatu. Seorang ibu muda tampak bahagia menggendong bayinya yang lucu. Seorang bapak menghirup rokoknya dalam-dalam sambil berpikir. Mungkinkah ia memikirkan keuangan rumah tangganya yang morat-marit? Dua orang pelajar SMU tampak asyik ngobrol dan bercanda. Baju mereka penuh dengan coretan di sana sini. Kelihatannya hari ini ialah hari pengumuman kelulusan mereka. Sang kondektur nampak tidak begitu bersemangat karena bisnya tidak terisi penuh sore ini. Seorang bocah tujuh tahunan yang entah dari mana asalnya tiba-tiba naik ke dalam bis. Ia

menyanyikan satu dua lagu yang tidak jelas arah nadanya. Aku membuang pandangan ke luar jendela dan sama sekali tidak menikmati lagunya. Lalu ia turun lagi dan menghilang entah kemana.

“Mama, aku pulaaang..” teriakku kepada ibuku. “Ma, mana si pengemis yang selalu duduk di ujung jalan?”

Kenapa hari ini ia nggak kelihatan ya?”

“Ooo.... Mama dengar, ia sudah meninggal tadi siang.”

“Meninggal? Kenapa?”

“Mama juga kurang tahu. Orang-orang bilang ia kena serangan jantung. Sebab selama ini ia kelihatan sehat-sehat aja kan?”

Nazar, si pengemis itu meninggal... Ia sudah meninggal dan akan dikubur besok. Entah kenapa aku begitu meributkan kematian si Nazar. Tapi kematiannya membuatku tertegun. Si Nazar meninggal tiba-tiba. Lalu setelah meninggal ia akan kemana?

Si Nazar nanti harus berdiri di hadapan Tuhan dan memberi pertanggungjawaban atas semua perbuatannya (Mat 12:36-37; Ibr 9:27; Why 20:12). Namun bukan hanya ia saja yang akan mengalami hal itu. Aku juga akan ada di sana. Si bocah pengamen itu juga. Dua anak SMU itu juga. Bapak yang merokok itu, ibu yang menggendong bayi dan kondektur itu juga. Rekanaku yang menyebalkan itu juga akan ada di sana. Juga artis yang diberitakan TV dan pejabat tinggi negara yang korupsi itu. Dan jangan lupa pembantuku.... Pembantuku juga akan ada di sana...

Pemikiran itu sungguh membuatku gentar. Jangankan memberi jawaban, bahkan untuk berdiri di hadapanNya pun aku merasa tidak akan sanggup. Aku terlalu malu dengan semua sikap dan perbuatanku.

Tiba-tiba aku tidaklah lagi merasa lebih kaya dari si bocah pengamen, atau lebih waras dari si Nazar, atau lebih bersih dari si pejabat tinggi negara itu. Tiba-tiba aku merasa sia-sia

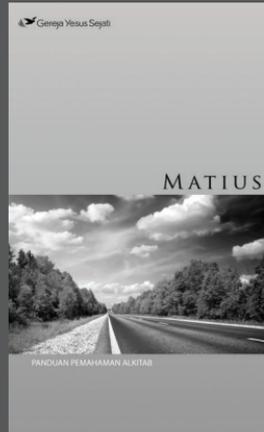
saja aku menaruh perasaan pahit terhadap rekan sekerjaku. Semua kebencian menjadi tidak berguna lagi sewaktu aku berdiri di hadapan Tuhan. Apakah aku masih bisa berdiri dengan tegar di hadapanNya dengan kebencian di hatiku? Tiba-tiba semua kekayaan, ketenaran, kedudukan dan kelimpahan di bumi menjadi sangat kecil sekali nilainya. Sia-sia... Aku merasa semuanya sia-sia belaka...Persis yang dikatakan kitab Pengkotbah, pikirku. (Pkh 1:2-3)

Semua hanya karena anugerah. Hanya oleh anugerahlah, aku masih bisa bangun dan bekerja. Hanya oleh anugerahlah, aku bisa hidup lebih baik daripada sang kondektur bis atau anak jalanan itu. Hanya oleh anugerahlah, aku tidak terlibat korupsi. Hanya oleh anugerah Tuhan saja, aku hidup.

PANDUAN PEMAHAMAN ALKITAB: MATIUS

Berisi panduan untuk
memahami kitab Matius

Tebal Buku : 296 halaman
Harga : Rp 35.000



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

Hubungan cinta kasih antara
pria dan wanita dari sudut
pandang kitab
Kidung Agung.

Tebal Buku : 187 halaman
*Akan Segera terbit





DOKTRIN ROH KUDUS

Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Roh Kudus dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

Tebal Buku : 528 halaman
Harga : Rp 65.000



TEMPAT YANG LEBIH TINGGI

Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat kita.

Tebal Buku : 150 halaman
Harga : Rp 15.000

